

MOZAIC

ISLAM NUSANTARA

Vol. 6 NO 1 April 2021

ISSN: 2527-6549
EISSN: 2527-8738

MOZAIC

ISLAM NUSANTARA

INTEGRASI KONSEP TASAWUF-SYARIAT
SYAIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI (QUTUBUL AULIYA)
Fitrotul Muzayanah

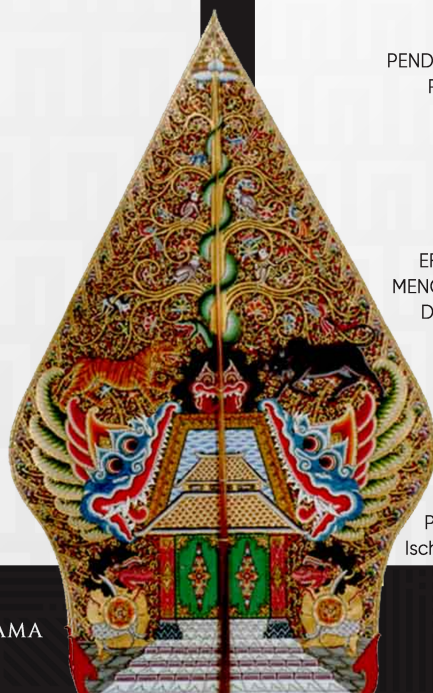
PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF K.H HASYIM ASY'ARI
REFLEKSI KITAB ADABUL 'ALIM WA MUTA'ALLIM
Kustiana Arisanti, M. Bahrul Lahut

EFISIENSI DISTRIBUSI PENDAPATAN DALAM
EKONOMI ISLAM
Abdul Qodir

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN TASAWUF DALAM
MENCAPAI KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL
DI PONDOK PESANTREN FAJAR DUNIA BOGOR
Sari Nurulita, Devi Kurniati, Andy Hadianto

NUANSA SASTRA ISLAM DALAM
PENDIDIKAN ISLAM
M. Abd. Rahman

METODE PEMBELAJARAN TEMATIK DAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI SISWA TUNARUNGU
Ischak Suryo Nugroho, Wilda Fazmi Luvita, Muh. Hanif



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA
INDONESIA



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA
INDONESIA



Volume 7. No 1. April 2021

Editor-in-Chief

Dede Setiawan, ([Sinta ID: 6722064](#)) Nahdlatul Ulama Indonesia University (UNUSIA), Indonesia

Managing Editor

Tazkiah Ashfia, ([Sinta ID: 6692798](#)) Nahdlatul Ulama Indonesia University (UNUSIA), Indonesia

Editors

Syamsul Hadi, ([Sinta ID: : 6708300](#)) Nahdlatul Ulama Indonesia University (UNUSIA), Indonesia

Muhammad Endy Fadlullah, ([Sinta ID: 6673462](#)) Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi

Saeful Bahri, ([Sinta ID: 6679013](#)) Nahdlatul Ulama Indonesia University (UNUSIA), Indonesia

Fatkhul Yasik, ([Sinta ID: 6686200](#)) Nahdlatul Ulama Indonesia University (UNUSIA), Indonesia

Khairunnisa, ([Sinta ID: 6737279](#)) Nahdlatul Ulama Indonesia University (UNUSIA), Indonesia

Daniel Zuchron, ([Sinta ID: 6745433](#)) Nahdlatul Ulama Indonesia University (UNUSIA), Indonesia

Abdul Qodir, ([Sinta ID: 6737169](#)) Nahdlatul Ulama Indonesia University (UNUSIA), Indonesia

Arif Rahman, ([Sinta ID: 6747408](#)) Ministry of Religious Affairs Republic Indonesia, Indonesia

Gumilar Irfanullah, ([Sinta ID: 6719826](#)) Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Sri Mulyati, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Nur Kabibuloh, Nahdlatul Ulama Indonesia University (UNUSIA), Indonesia

Reviewer

Any Rufaedah, ([Scopus ID: 57202058470](#)) Nahdlatul Ulama Indonesia University (UNUSIA), Indonesia

Akmal Mundiri, ([Scopus ID: 57205059378](#)) Universitas Nurul Jadid, Indonesia

Nadirsyah Hosen, ([Scopus ID: 12759942100](#)) The University of Queensland, Australia

Sumanto Al Qurtuby, ([Scopus ID: 55749925200](#)) King Fahd University of Pe, Saudi Arabia

Asrori S Karni, ([Sinta ID: 6752109](#)) Nahdlatul Ulama Indonesia University (UNUSIA), Indonesia

Akmal Mundiri, ([Scopus ID : 57205059378](#)) Universitas Nurul Jadid, Indonesia

Fariz Al-Nizar, ([Sinta ID: 6659824](#)) Nahdlatul Ulama Indonesia University (UNUSIA), Indonesia

Aksin Wijaya, ([Sinta ID: 6093250](#)) IAIN Ponorogo, Indonesia

Fariz Al-Nizar, ([Sinta ID: 6659824](#)) Nahdlatul Ulama Indonesia University (UNUSIA), Indonesia

Muchammad Tholchah, ([Sinta ID: 6682737](#)) Nahdlatul Ulama Indonesia University (UNUSIA), Indonesia

Ishom Yusqi, Ministry of Religious Affairs Republic Indonesia, Indonesia

Ahmad Khoirul Anam, ([Sinta ID: 6737280](#)) Nahdlatul Ulama Indonesia University (UNUSIA), Indonesia

Dewi Anggraeni, ([Sinta ID: 6660324](#)) Nahdlatul Ulama Indonesia University (UNUSIA), Indonesia

Cover Designer

Muhdi Qarib



Mozaic: Islam Nusantara ([ISSN 2527-6549](#); E-ISSN: [2527-8738](#)) is a journal of Research published by the Islamic Religion Faculty of Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. The subject covers textual and fieldwork multidisciplinary of Islamic Studies with various perspectives of Islamic Sharia, Islamic Education, Madrasah Studies, Islamic Banking, Islamic Economy, and much more in order to develop the study of Islamic Nusantara in Indonesia. This Journal is intended to communicate original research and current issues on the subject. This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines This Journal is intended to communicate original research and current issues on the subject. This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines.

Mozaic: Islam Nusantara Published twice a year in April and October. This journal, serving as a forum for the study of Islam in Indonesia and other parts of the world within its local and challenging global context, supports focused studies of a particular theme and multidisciplinary studies.

Mailing Address

Fakultas Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama
Indonesia (FAI-UNUSIA)
Lantai 2 : Taman Amir Hamzah No 5 Pegangsaan
Menteng-Jakarta Pusat

Contact

Editor in Chief

Dede Setiawan
dedesetiawan@unusia.ac.id / +6282237964068

Managing Editor

Tazkia Ashifa
tazkiah@unusia.ac.id / +6287859845192



Table of Article

INTEGRASI KONSEP TASAWUF-SYARIAT SYAIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI

(QUTUBUL AULIYA)

Fitrotul Muzayanah

1 - 28

PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF K.H HASYIM ASY'ARI

Kustiana Arisanti, M. Bahrul Lahut

29 - 46

EFISIENSI DISTRIBUSI PENDAPATAN DALAM EKONOMI ISLAM

Abdul Qadir

47 - 60

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN TASAWUF DALAM MENCAPAI KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL DI PONDOK PESANTREN FAJAR DUNIA BOGOR

Sari Narulita, Devi Kurniati, Andy Hadiyanto

61 - 78

NUANSA SASTRA ISLAM DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Muhammad Abd Rahman

79 - 92

METODE PEMBELAJARAN TEMATIK DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI SISWA TUNARUNGU

Ischak Suryo Nugroho, Wilda Fazmi Luvita, Muh. Hanif Muh. Hanif

93 - 106



**INTEGRASI KONSEP TASAWUF-SYARIAT SYAIKH ABDUL QADIR AL-
JAILANI (QUTUBUL AULIYA)**

Fitrotul Muzayanah

**Prodi Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Islam Nusantara, Universitas
Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA)
Email: fitrotulmuzayanah@unusia.ac.id**

Article Information

<http://journal.unusia.ac.id/index.php/mozaic/>

DOI:
10.47776/mosaic.v7i1.168

Informasi Artikel

Naskah diterima: 20
Februari 2021
Naskah direvisi: 20
April 2021
Naskah disetujui: 24
April 2021
Naskah dipublish:
25 April 2021

Keywords

*Integration of
Tasawuf-Sharia, Al-
Jailani, Qutubul
Auliya*

Kata Kunci

*Integrasi Tasawuf-
Syariat, Al-Jailani,
Qutubul Auliya*

Abstact

The Muslim community still thinks that Sufism and Sharia are different things. In fact, from the beginning, Islam has instilled the teachings of a spiritual element and balanced heart management between Sufism and Shari'a, because they can't stand alone but must be mutually sustainable in the practice of life. Al-Jailani is the imam of the Sufis (Qutubul Auliya) describing Sufism which is integrated into the sharia of human worship in the daily activities of Muslims in general. This writing conceptualizes Al-Jailani's thoughts using a qualitative descriptive method approach. The collection of data is taken using the research library research technique. The theory used uses the theory of social integration to unite different elements so that they become one understanding so as not to cause conflicts of misunderstanding in society. Based on the results of research tracing, it was obtained an explanation that Sufism al-Jailani was able to integrate Sufism and Sharia in a practical-applicable manner as an absolute prerequisite for achieving safety in this world and the hereafter. Because in essence ma'rifat must be passed by mujahadah and self-cleansing. Sufism in the view of al-Jailani is a progressive, active and positive Sufism. Seeing the world in the balance of the hereafter.

Abstrak

Masyarakat muslim awam masih beranggapan tasawuf dan syariat merupakan hal yang berbeda. Hal ini sebetulnya dalam agama Islam dari awal sudah menanamkan ajaran unsur spritual dan manajemen hati yang seimbang antara tasawuf dan syariat, karena mereka tidak bisa berdiri sendiri melainkan harus saling berkesinambungan dalam laku kehidupan. Al-Jailani merupakan imamnya para sufi (Qutubul Auliya) menggambarkan tasawuf yang diintegrasikan ke dalam syariat ibadah manusia dalam keseharian aktivitas muslim pada umumnya. Penulisan ini menkonsepkan pemikiran Al-Jailani menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif. Pengumpulan data yang diambil menggunakan teknik studi *literatur library research*. Teori yang digunakan menggunakan teori integrasi sosial menyatukan unsur yang berbeda sehingga menjadi satu pemahaman sehingga tidak menimbulkan konflik kesalahpahaman dalam masyarakat. Berdasarkan

hasil penelusuran penelitian, diperoleh penjelasan bahwa tasawuf al-Jailani mampu mengintegrasikan antara tasawuf dan syariat secara praktis-aplikatif sebagai syarat mutlak untuk meraih keselamatan di dunia dan akhirat. Karena hakekatnya ma'rifat harus dilalui dengan mujahadah dan pembersihan diri. Sufisme dalam pandangan al-Jailani merupakan sufisme yang progresif, aktif dan positif. Memandang dunia dalam keseimbangan akhirat.

PENDAHULUAN

Dalam sejarah dan perkembangan masyarakat muslim, sufisme merupakan dimensi Islam yang sangat kontroversial. Hakikatnya dan eksistensinya sering kali disalahpahami dan diremehkan. Tuduhan dan kritik terhadap tasawuf memang sering kali tidak beralasan. Karena tuduhan dan kritik biasanya datang dari golongan yang tidak memahami tasawuf secara komprehensif dan mendalam, serta tidak melihatnya dari perspektif sufi. Secara teologis sesungguhnya tasawuf memiliki dasar doktrin yang kuat dalam al-Qur'an dan sunnah. Sekaligus memiliki akar yang lebih kuat di dalam al-Qur'an dibandingkan dengan syari'at.

Bagi para sufi, sebetulnya tasawuf dan syari'at tidak dipandang sebagai dua dimensi yang bertentangan, akan tetapi mereka saling melengkapi satu sama lain dan merupakan dari satu kesatuan yang tak terpisahkan. Meskipun demikian, dalam sejarah dan perkembangan masyarakat masih banyak terjadi pertentangan dan konflik antara kedua penganut dimensi Islam tersebut.

Seiring dengan berjalannya sejarah peradaban Islam, telah muncul ditengah-tengah masyarakat yang ahli dalam bidang tasawuf dan melahirkan konsep masing-masing. Banyak perbedaan dan persamaan yang muncul diantara mereka. Jelasnya tasawuf merupakan tradisi keilmuan Islam yang berjasa sebagai disiplin ilmu dan mampu memberikan solusi kepada manusia yang merasa belum puas dengan ibadah formal yang sudah ditentukan oleh ahli fiqih.

Sebagai seorang sufi sekaligus ulama besar, syekh Abdul Qadir Al-Jailani adalah sosok yang mampu menjembatani kesenjangan yang terjadi antara ajaran tasawuf dan fiqih. Sehingga antara ajaran tasawuf dan fiqih bisa berjalan bersama. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani juga salah satu tokoh sufi yang paling terkemuka dan memiliki pengaruh paling besar di dunia Islam. Beliau dari dulu sampai sekarang

dikenal dengan sebutan penguasa, pemimpin para wali (*Sulthan al-Auliya*'), *Qutubul Auliya*' dan imam para sufi. Beliau merupakan tokoh spiritual muslim yang benar-benar menghidupkan ruh Islam yang sejati yang bersanding bersama keindahan karomah-karomah yang sangat luar biasa sehingga mendapat predikat *muhyiddin* penghidup agama, disini penulis ingin menelusuri dan mengenal lebih jauh tentang ajaran dan konsep tasawuf dari syekh Abdul Qadir Al-Jailani dari segi tasawuf dan fiqih. Penulisan ini penting karena biasanya tasawuf dan fiqih tidak sejalan di mata masyarakat. Fiqih lebih bercorak pada simbolistik, legalistik, eksoterik dan formalistik. Cenderung melihat sebuah tindakan dari syarat dan rukun, sah dan tidak sah. Sementara bertasawuf adalah identik dengan pola hidup asketik dan kepasrahan hidup statis.¹

Sebagai pelengkap data dan pembeda dari penulisan yang lain, penulis menampilkan tinjauan pustaka melalui jurnal yang ditulis Kafrawi berjudul *Pemikiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Tentang Makrifat*.² Hasil penelitiannya hanya mendeskripsikan konsep ma'rifah secara umum, bahwa untuk mencapai ma'rifah harus menjalani dzikir, tafakur, syukur, fana dan baqa, muhadarah, mukasyawah dan mushahadah. Jenis penelitiannya menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara mendokumentasikan data dari buku yang relevan.

Sedangkan tinjauan kedua, penulis menggunakan literatur jurnal milik Mahbub Junaidi yang berjudul *Pemikiran Kalam Syekh Abdul Qadir al-Jailani*.³ Dalam penelitiannya berfokus mengkaji tentang tauhid yang menjelaskan bahwa al-Jailani mengarahkan ketauhidan secara garis besar dibangun oleh konsep Ahlu Sunnah Waljamaah. Dalam penulisan tersebut tidak menyebutkan penggunaan metode penelitian dan pengumpulan data sebagai karakter sebuah penelitian. Dalam kajian penelitian lain penulis membedakan yang dibahas oleh Moh. Ashif Fuadi &

¹ Ali Mas'ud & Ah. Zakki Fuad, *Fiqih dan Tasawuf dalam Pendekatan Historis*, Jurnal HUMANIS Vol. 10, No. 1, Januari 2018, h. 11.

² Kafrawi, *Pemikiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Tentang Ma'rifat*, Jurnal Al-Liqo Pendidikan Islam, Vol. V, No. 1, 2020, h. 78.

³ Mahbub Junaidi, *Pemikiran Kalam Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, e-Jurnal Unisda.ac.id, h. 162.

Rustam Ibrahim yang berjudul Implementasi Tasawuf Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam Majelis Manakib al-Barokah Ponorogo.⁴

Dalam kajian ini berfokus pada implementasi atau praktek lapangan yang dilakukan Majelis Manakib al-Barokah Ponorogo yang sudah dilakukannya rutin setiap tanggal 11 bulan Hijriyah. Kajian penulisan tersebut memadukan sumber pustaka dan pengamatan lapangan. Menjadi menarik tema dalam penulisan ini adalah perbedaan dalam pembahasan dengan tema besar yang sama yaitu membahas al-Jailani, namun yang menjadi pembeda adalah penulis lebih spesifik mencari data integrasi dalam konsep tasawuf dan syariat pada pemikiran al-Jailani. Dengan tujuan supaya masyarakat mampu memahami bagaimana proses penyatuan antara tasawuf dan syariat dalam pemikiran al-Jailani.

Intinya penulisan ini berusaha bagaimana mengelaborasi integrasi syariat, khususnya fikih dengan tasawuf pada pemikiran al-Jailani pada tataran konsep dan penerapan yang merupakan modal pokok dalam membangun kepribadian Muslim. Upaya ini dimaksudkan untuk menguatkan kembali kepribadian Muslim yang dewasa ini terasa rapuh agar kembali kokoh dan memiliki integritas. Memberikan tekanan kepada salah satu di antara syariah dan tasawuf, apalagi memisahkan di antara keduanya, akan menghasilkan kepincangan dan menyalahi prinsip keseimbangan dalam Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif *library research* yaitu mengumpulkan buku-buku utama karya Al-Jailani berkaitan dengan objek penelitian yang bersifat kepustakaan. Penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer yang digunakan adalah rujukan utama dalam penelitian seperti buku rujukan awal dan utama dalam penulisan yaitu: Aik Iksan Anshori, disertasi dengan judul *Tafsir Ishari Pendekatan Hermeneutika Sufistik Tafsir Abdul Qadir al-Jailani*, Ciputat: 2012. Abdul Qadir Al-Jailani, *al-Fath ar-Rabbany wa al-Faidh ar-Rahmany* (Kairo: Dar ar-Rayyan li at-Turats, tt). Kitab *Sirr al-Asrar wa Madhhar al-Anwar*, Kairo: Mathba'ah al-Mishriyah. Kitab *al-Ghunyah li Thalib Thariq al-Haqq*,

⁴ Moh. Ashif Fua di & Rustam Ibrahim, *Implementasi Tasawuf Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam Majelis Manakib al-Barokah Ponorogo*, Jurnal Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan, Vo. 15 No. 02 Juli-Desember 2020, h. 215.

Vol. II, Beirut: Dar al-Ihya at-Turats al-‘Arab, 1996. Kitab Abdul Qadir al-Jailani, *Futuhul Ghoib* (Maktabah wa Matba’ah Mustofa: Mesir, 1973). Buku Abdul Qadir al-Jailani, *Futuhul Ghoib Penyingkap Keghaiban* (Titah Surga: Yogyakarta, 2015).

Data sekunder yang digunakan oleh penulis adalah hasil pengumpulan yang dilakukan oleh orang lain dengan maksud tertentu dan mempunyai kategori, klasifikasi menurut keperluan masing-masing dan kegunaan penulis masing-masing.⁵

Dalam hal ini sumber data yang bersifat sekunder adalah buku rujukan pendukung dan jurnal penelitian pendukung untuk membedakan suatu penelitian dalam penulisan dengan tujuan sehingga ada hal yang menarik dalam tulisan ini. Rujukan pendukungnya yaitu: Kafrawi, *Pemikiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Tentang Ma’rifat*, Jurnal Al-Liqo Pendidikan Islam, Vol. V, No. 1, 2020. Mahbub Junaidi, *Pemikiran Kalam Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, e-Jurnal Unisda.ac.id. Moh. Ashif Fuadi & Rustam Ibrahim, *Implementasi Tasawuf Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam Majelis Manakib al-Barokah Ponorogo*, Jurnal Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan, Vo. 15 No. 02 Juli-Desember 2020.

Sehingga penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara mendokumentasikan penelitian terdahulu melalui buku yang relevan maupun penelitian yang relevan.⁶ Penulis menggunakan teknik analisis data dengan cara teknik analisa data kajian isi (*countent analysis*). Kajian penulisan ini memanfaatkan sumber utama kitab karangan al-Jailani dan penelitian-penelitian yang sudah pernah dikaji sehingga bisa menarik kesimpulan dengan permasalahan fakta yang ada di masyarakat muslim. Kajian ini bersifat deduktif dan bisa bersifat kajian induktif.⁷

KAJIAN TEORI

Integrasi Sosial

Dalam penulisan ini penulis menggunakan kajian teori yang relevan yaitu teori Integrasi Sosial. Secara etimologis, integrasi merupakan kata serapan dari bahasa inggris, *integrate, integration* yang kemudian diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia

⁵ S. Nasotion, *Metode Research Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), cet. 5. h. 143.

⁶ Riduan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 12.

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013), cet. 31, h. 220.

menjadi integrasi yang berarti menyatu-padukan, penggabungan⁸ atau penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh.

Adapun secara terminologis, pemaduan atau penyatuan dari unsur yang berbeda sehingga menjadi kesatuan yang utuh.⁹ Proses integrasi sendiri melalui beberapa tahapan diantaranya: Integrasi interpersonal yaitu taraf ketergantungan antar pribadi, Integrasi, sosial yaitu taraf ketergantungan antara unsur-unsur sosial ekonomi, dan Integrasi budaya yaitu ketergantungan fungsional dari unsur-unsur kebudayaan. Dalam kamus Sosiologi, Soekanto mengartikan integrasi sebagai pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan dalam suatu sistem sosial.¹⁰

Landecker membedakan tipe-tipe integrasi menjadi empat yakni: Integrasi budaya atau konsisten diantara standar budaya, Integrasi normatif atau konsistensi antara standar budaya dan tingkah laku masyarakat, Integrasi komunikatif atau adanya jaringan komunikasi yang sesuai dengan sistem sosial, Integrasi fungsional atau tingkatan yang disana ada hubungan kebebasan di antara unit-unit dari sistem pembagian tenaga kerja.¹¹

Sehingga integrasi memiliki makna dibangunnya interdependensi yang lebih erat antara bagian-bagian dari anggota dalam masyarakat atau organisme hidup atau dengan kata lain integrasi adalah proses mempersatukan masyarakat yang cenderung membuatnya menjadi suatu kata harmonis yang didasarkan pada tatanan anggota-anggotanya dianggap sama harmonisnya.

Integrasi merupakan salah satu topik menarik untuk dikaji, untuk menjelaskan bagaimana berbagai pandangan masyarakat yang berbeda menjadi kesatuan pemahaman dan terintegrasi satu dengan yang lain. Hakikat integrasi dalam kajian penulisan ini adalah melalui pemahaman agama syariat dan tasawuf al-Jailani mampu menyatukan keduanya untuk dapat membersihkan diri dari jiwa akhlak yang tidak baik menjadi insan yang dicintai Allah.

INTEGRASI FIKIH DAN TASA WUF SEBAGAI MODAL PENGEMBANGAN KEPRIBADIAN MUSLIM.

⁸ John M. Echlos dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT. Gra media Pustaka Utama, 2003), h. 326.

⁹ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1983), h. 157

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, h. 158.

¹¹ David L.Silis (ed), *International Encyclopedia of the Sosial Sciences*, Vol.7 (New York: The Macmillan Company & The Free Press, 1986), 381

Ada lima komponen yang menjadi dasar pengembangan kepribadian Muslim. Dasar pertama adalah akidah yang benar, yang berdiri di atas keimanan yang benar, yang mendorong pada tindakan yang lurus. Dasar kedua ada model ideal yang menjadi uswah hasanah, teladan yang baik. Dasar ketiga adalah kapasitas diri untuk menjadi manusia pembelajar yang mencintai ilmu dan menerapkan ilmu dalam kehidupannya. Dasar keempat adalah ketekunan beribadah yang menjadikan dirinya senantiasa membutuhkan Allah. Dasar kelima adalah semangat berjihad yang mendorong seseorang untuk mewujudkan apa yang menjadi cita-cita ideal dalam hidupnya.¹²

Rasulullah Saw. adalah figur sentral yang menjadi uswah hasanah, teladan yang baik, bagi umat Islam dalam kehidupan sosial, intelektual, dan penghayatan nilai-nilai spiritual¹³ memadukan model pengamalan agama yang memenuhi kebutuhan biologis dan sosial umat Islam secara legal formal yang tercermin pada hukum fikih yang mencakup aspek ibadah dan muamalah. pada waktu yang sama sangat memperhatikan pembersihan diri dari segi kejiwaan yang meliputi penyucian jiwa, pengendalian diri, kekayaan batin, keikhlasan lahir batin, khusyuk kepada Allah, kerendahan hati, kedermawanan, dan pengabdian yang tulus.¹⁴

Dengan memadukan fikih dan tasawuf atau hukum dan moralitas dalam menjalani kehidupan, maka akan melahirkan pribadi yang menjaga keseimbangan antara kebutuhan kebendaan dan kebutuhan spiritual, antara kehidupan individu dan kehidupan sosial, serta kehidupan yang berorientasi duniawi dan kehidupan yang berorientasi ukhrawi.

Seorang yang memadukan pengamalan syariah dengan tasawuf secara baik dan benar akan menghindari paham spiritualisme yang tercermin dalam gaya hidup berikut ini: (1) lebih mengutamakan dimensi batin dari-pada dimensi lahir; (2) lebih memilih pola hidup asketis (zuhd) dengan khalwah, ‘uzlah, dan tirakatan sebagaimana tergambar pada corak kehidupan para pertapa; (3) lebih mengutamakan kepuasan

¹² Lihat Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Ka ffa h Berdasarkan Al-Qur`an dan Sunah Na bi sa w*, diterjemahkan oleh Joko Suryanto dari buku, “Syahshiyah Muslim”, (Makkah: Maktabah al-Tijariyyah), cet. ke-2, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), h. 13-64

¹³ Alquran menyebutkan, "Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu teladan yang baik bagi kamu (ka um Muslim in)". (Q.s. al-Ahzâb: 33:21)

¹⁴ Lihat, Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Ka ffa h Berdasarkan Al-Qur`an dan Sunah Na bi sa w*, h. 203 .

spiritual yang bersifat individual daripada tanggung jawab sosial yang bersifat kolektif; dan (4) memandang segala bentuk kebendaan (materi) sebagai sesuatu yang rendah, hina, dan sebagai faktor penghalang pengembangan kualitas ruhani; serta (5) memandang aktivitas muamalah seperti bekerja, berdagang, bertani dengan mempunyai isteri dan anak sebagai tindak mencintai dunia yang hina.¹⁵

Pada waktu yang sama, seorang yang memadukan pengamalan fikih dengan tasawuf akan menjauhi pola hidup hedonis. Menurut paham ini, suatu perbuatan dinyatakan baik apabila perbuatan tersebut mendatangkan kelezatan, kenikmatan, dan kepuasan secara biologis.

Demikian sebaliknya, suatu perbuatan dinyatakan buruk, apabila perbuatan itu tidak mendatangkan kelezatan, kenikmatan dan kepuasan secara biologis. Jadi, kelezatan, kenikmatan dan kepuasan biologis menjadi ukuran dalam menilai baik dan buruknya suatu perbuatan. Aliran Hedonisme merupakan pemikiran filsafat Epicurus (341–270 SM) yang ketika pertama dicetuskan menyebutkan bahwa kelezatan, kenikmatan, dan kepuasan yang menjadi ukuran baik dan buruknya suatu perbuatan itu tidak hanya secara biologis, tetapi juga secara rohani dan intelektual. Namun, pada perkembangan selanjutnya hedonisme hanya menilai baik dan buruknya suatu perbuatan dari segi kelezatan, kenikmatan, dan kepuasan biologis saja. Menurut aliran ini, minuman keras, berjudi, pornoaksi, pornografi, berbuat mesum, dan berzina adalah perbuatan baik, apabila tindakan itu mendatangkan kelezatan, kenikmatan, dan kepuasan biologis.¹⁶

Substansi syariat atau fikih adalah aturan-aturan dan norma-norma hukum yang memberikan arah dan tujuan agar ibadah, pengabdian dan penyerahan diri manusia kepada Allah dilakukan dengan benar sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana digariskan di dalam Alquran dan Sunah Nabi Muhammad Saw., serta membawa dampak pada penyucian jiwa dan pendekatan diri kepada Allah. Syariat atau hukum Islam tidak dapat dipisahkan dari dimensi akhlak. Bahkan dalam keadaan tertentu dituntut untuk mengedepankan akhlak atas hukum. Di dalam Alquran banyak mengajarkan semangat mendahulukan kemurahan hati dan kebajikan daripada

¹⁵ Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan Al-Qur`an dan Sunah Nabi saw*, h. 568

¹⁶ Asep Usman Ismail dkk., dalam Sri Mulyati, (ed), *Tasawuf*, cet. ke-1, (Jakarta: Pusat Studi Wanita UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2005), h. 16

menuntut hak dan mempertahankannya sebagaimana tercermin pada Q.s. al-Syura [42]: 39-43.

Ummu Salamah r.a. menuturkan : “Dua orang laki-laki yang sedang bersengketa datang menghadap kepada Rasulullah Saw. untuk memohon keputusan hukum berkenaan dengan masalah pembagian waris yang telah lewat waktunya dan pada mereka tidak ada lagi bukti. Maka Rasulullah Saw. bersabda kepada dua orang yang bersengketa itu, “Kamu bertengkar dan menghadap kepadaku, sedangkan aku tidak lain adalah seorang manusia. Boleh jadi salah seorang dari kamu lebih lancar mengemukakan argumennya dari yang lain. Dan aku tidak bisa tidak akan memberi keputusan hukum di antara kamu sesuai dengan apa yang aku dengar (dari kamu). Maka jika telah diputuskan untuk seorang di antara kamu agar ia berhak atas sebagian dari hak saudaranya, hendaklah ia jangan mengambilnya. Aku hanyalah hendak menyingkirkan seberkas api neraka yang akan dibawanya sebagai beban di tengkuknya pada hari kiamat”. Maka kedua orang laki-laki itu menangis, dan masing-masing keduanya berkata kepada yang lain, “Hakku (atas harta warisan itu) keberikan kepada saudaraku”. Maka Rasulullah pun Saw. bersabda kepada mereka, “Jika kamu berdua telah mengatakan begitu, maka pergilah, dan berbagilah di antara kamu berdua (tentang harta warisan itu), kemudian hendaklah kamu berdua sama-sama melepaskan hak (atas harta itu), kemudian undilah di antara kamu berdua, lalu masing-masing dari kamu hendaklah menghalalkan (merelakan) saudaranya (menguasai harta itu).” (H.r. Ahmad dan Abû Dâwud).¹⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, syariah dan tasa-wuf atau hukum dan moralitas bersifat integral. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Noel J. Coulson, guru besar hukum Islam The University of Chicago, menyatakan : “*The Islamic shariah is, in our terminology, both a code of law and a code of morals. It is a comprehensive scheme of human behavior which derives from the one ultimate authority of the will of Allah; so that the dividing line between law and morality is by no means so clearly drawn as it is in Western societies generally*”.

Dijelaskan bahwa integrasi antara syariah dan tasawuf atau hukum dan moralitas merupakan prinsip hidup seorang Muslim berdasarkan bimbingan Alquran dan Sunah. Keseimbangan diantara orientasi hukum dan moralitas merupakan prinsip penting di dalam Islam.

¹⁷ Hadis ini diriwayatkan Ahmad bin Hanbal dalam Kitab Musnad dan Abu Dawud dalam Kitab Sunan Abu Dawud. Muhib al-Din al-Khatib, kata penutup dalam, Abu Abdullah Muhammad ibn Utsman al-Dzahabi, Al-Muntaqamin Minhaj al-I'tidal, (ringkasan Minhaj al-Sunnah karya Ibn Taymiyyah), (Damaskus: Maktbah Dar al-Bayan, 1374 H), h. 574

MENGENAL SOSOK SYAIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI

Al-Jailani mempunyai nama asli yaitu Abu Muhammad Muhyiddin Abdul Qadir Al-Jailani, beliau lahir di Naif di kawasan Jilan atau Kailan¹⁸ pada bulan Ramadhan di tahun 471 H. Sementara ada yang berpendapat bahwa al-Jailani lahir pada tahun 470 H/1077M dan meninggal pada tanggal 11 Rabi'ul Akhir tahun 561 H/1166 M di usia 91 tahun di daerah Bab Al-Ajaz, Baghdad.¹⁹ Sepengamatan penulis, pendapat yang terakhirlah yang banyak diikuti oleh para pengamat biografi al-Jailani. Kemudian beliau juga mempunyai nasab yang panjang sampai bertemu dengan Rasulullah saw.

Berikut silsilah nasab beliau, nama ayah al-Jailani Abi Shalih Musa Junkai Dausat bin Abdillah bin Yahya Az-Zahid bin Muhammad bin Dawud bin Musa bin Abdillah bin Musa al-Juni bin Abdullah Mahdhi bin Hasan Mutsanna bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib.²⁰ Dan dari ibu bernama Fatimah binti Abdillah bin Mahmud bin Abi al-Atha bin Kamaluddin bin Abi Abdillah Alauddin bin Ali Ridha bin Musa al-Kazim bin Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Zain al-Abidin bin Husain bin Ali bin Abu Thalib.²¹ Silsilah kedua orang tuanya bersambung kepada baginda Rasulullah saw, dan banyak yang menyebutkan sebagai silsilah rantai emas.²² Sebagaimana kesepakatan itu dirangkum oleh cucu al-Jailani yaitu Muhammad Fadil, sekaligus penyunting tafsir Al-Jailani.²³ Dalam perspektif sufistik al-Jailani merupakan sosok yang diagungkan dan menjadi ikon para wali sultan al-Auliya, al-Qutb al-Rabbani, al-Ghauts²⁴, al-Baz al-Ashab dan lain-lain.²⁵ Dan semuanya itu

¹⁸ Kota itu berada di Thabaristan, dan bukan kota yang besar melainkan perkampungan kecil di antara pegunungan, Iran.

¹⁹ Abdul Qadir Al-Jailani, *al-Fath ar-Rabbany wa al-Faidh ar-Rahmany* (Kairo: Dar ar-Rayyan li at-Turats, tt), h. 5. Bisa dilihat dalam kitab *Sirr al-Asrar wa Madhhar al-Anwar*, Kairo: Mathba'ah al-Mishriyah h.19 dan dalam kitab *al-Ghunya li Thalib Thariq al-Haqq*, Vol. II, Beirut: Dar al-Ihya at-Turats al-'Arab, 1996, h. 17

²⁰ Abdul Qadir Al-Jailani, *al-Fath ar-Rabbany wa al-Faidh ar-Rahmany* (Kairo: Dar ar-Rayyan li at-Turats, tt), h. 5 bisa dilihat dalam kitab *Futuhul Ghoib, maktabah wa matba'ah mushtofa al-Yabi*, tt h. 3 dan kitab *Tafsir Al-Jailani, Dar al-Kotob al-Ilmiyah*, Beirut, 2014, h. 5

²¹ Abdul Qadir Al-Jailani, *Sirr al-Asrar wa Madhhar al-Anwar*, Kairo: Mathba'ah al-Mishriyah, h.3

²² Abdul al-Razaq al-Kaylani, *al-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani* : al-Imam al-Zahid al-Qudwah (Damaskus: Dar al-Qalam, 1994), h. 88

²³ Muhammad Fadil Al-Jailani, *Nahr al-Qadiriyyah* (Istanbul: Markaz Al-Jailani li al-Buhuts al-Ilmiyah, 2009), cet. 1 h. 67

²⁴ Dalam terminologi kaum sufi, kata *ghauts* menduduki maqam dan keistimewaan kedua dalam hal memohon ampun dan ridho Allah bagi umat manusia setelah Nabi.

²⁵ Muhammad Fadil Al-Jailani, *Nahr al-Qadiriyyah* (Istanbul: Markaz Al-Jailani li al-Buhuts al-Ilmiyah, 2009), cet.2 h. 73

merupakan gelar dari al-Jailani karena mempunyai keistimewaan yang luar biasa dibandingkan dengan ulama-ulama lain.

Sejak kecil beliau sudah ditinggal ayahnya. Dan diasuh oleh sang kakek dari pihak ibu, Abdullah Assumu'i. Al-Jailani memiliki adik laki-laki bernama Abdullah, seorang anak yang shaleh dan meninggal ketika masih remaja. Al-Jailani dilahirkan ketika ibunya sudah berusia 60 tahun. Kewalian sudah tampak dimasa ketika beliau masih bayi, yaitu dengan tidak mau menyusui ibunya di siang hari pada bulan Ramadhan. Sehingga pernah pada suatu hari masyarakat dalam menentukan buka puasa mengikuti al-Jailani pada waktu masih kecil. Beliau terdidik dalam lingkungan besar lagi mulia, sesuai dengan nasab dan keturunan beliau. Beliau digembleng dalam didikan kaum sufi yang hidup serba sederhana dan ikhlas, dan mengutamakan akhirat. Kesibukan al-Jailani dalam upaya ruhaniah membuatnya asyik dan hampir lupa akan kewajibannya untuk berumah tangga.²⁶

Di usia delapan belas tahun, beliau merantau ke Baghdad pada tahun 488 H abad ke-5 H dimana kota itu merupakan pusat peradaban dan pengetahuan Islam yang paling maju. Al-Jailani terobsesi menuntut ilmu ke Baghdad karena merupakan tempat Imam bin Hambal, seorang sosok yang sangat dikagumi oleh penduduk Jilan. Pada saat bersamaan tahun tersebut al-Ghazali meninggalkan pengajaran di madrasah al-Nizamiyah kemudian mengasingkan diri di Syam, Baghdad. Sejauh pemandangan penulis, Al-Jailani hidup sezaman dengan al-Ghazali, namun tidak ditemukan bahwa al-Jailani berguru kepada al-Ghazali. Selain itu ada beberapa Ulama yang hidup sezaman al-Jailani seperti imam Ibnu al-Jauzy, Ibnu Qudamah, Syaikh Abu Umar ibn Shalah, Umar Khayam, al-Qusyairi, Az-Zuzani.²⁷

Karena sifatnya yang sangat jujur dan murah hati, al-Jailani harus menjalani tirakat-tirakatnya dalam menuntut ilmu, sering berpuasa dan tak mau meminta makanan dari seseorang meski harus pergi sehari-hari tanpa makanan. Dalam masa pencarian inilah al-Jailani bertemu dengan Hadhrat Hammad bin Muslim al-Dibbas²⁸ seorang penjual sirup, yang merupakan wali besar di zamannya. Lambat laun, menjadi

²⁶ Abdul Qadir Al-Jailani, *al-Ghunyah li Thalib Thariq al-Haqq*, Vol. II, Beirut: Dar al-Ihya at-Turats al-'Arab, 1996. h.17

²⁷ Abdul al-Razaq al-Kaylani, *al-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani: al-Imam al-Zahid al-Qudwah* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1994), h.99

²⁸ Hadrat Hammad bin Muslim al-Dibbas nantinya akan jadi guru spiritual dalam bidang tasawufnya al-Jailani.

pembimbing rohani al-Jailani. Hadrat Hammad merupakan wali yang keras, sehingga sampai pada sebelas tahun al-Jailani menutup diri dari dunia. Dan diakhir masa ini berakhirlah masa latihan ruhaniyahnya sehingga al-Jailani menerima nur yang dicarinya.²⁹

Selain itu beliau juga belajar berbagai disiplin ilmu dibidang fikih berguru kepada Abu al-Wafa Ali bin Aqil al-Hambali dan Abu al-Khithab Mahfudz bin Ahmad al-Khalwadzani al-Hambali. Bidang ilmu sastra berguru kepada Abu Zakariya Yahya al-Tibrizi. Bidang ilmu Hadis berguru kepada Abu Ghain al-Baqilani, Ibnu Khunais, Abu Hanaim al-Rasi, Abu Bakar al-Tamara dan Abu Muhammad Al-Sirraj. Bidang tafsir dan Ilmu Al-Qur'an berguru kepada Abu al-Wafa Ali bin Aqil, Abu al-Khitab Mahfudz al-Khalwadzani, Abu Ghanaim, Abdul al-Rahman bin Ahmad bin Yusuf, Abu al-Barakat Hibbatullah al-Mubarak dan lain-lain.³⁰ Sedangkan al-Jailani belajar sufisme kepada Hammad bin Muslim al-Dibbas sebagaimana juga diafirmasi oleh Ibnu al-Immad. Terkait ketekunan yang luar biasa ini, Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa al-Jailani dan gurunya Hammad bin Muslim al-Dibbas adalah ahli istiqamah.³¹

Dalam beberapa keterangan sejarah, fikih madzhab Hambali dan Syafi'i merupakan ilmu yang paling ditekuni oleh al-Jailani. Setelah menguasai ilmu fikih, al-Jailani kemudian melengkapinya dengan tasawuf. Selepas itu juga al-Jailani mendapatkan ijazah dan kedudukan tinggi dari al-Qadhi Abu Said al-Mukhrami. Bahkan al-Jailani juga pernah belajar kepada Nabi Khidir a.s. selama tiga tahun. Satu tahun pertama beliau makan dan minum, tahun kedua hanya makan saja, dan di tahun ketiga beliau tidak makan dan tidak minum, hingga dinyatakan lulus belajarnya.³² Beliau juga mempunyai murid-murid yang banyak dan juga menjadi ulama' terkenal. Seperti Al Hafidz Abdul Ghani yang menyusun kitab Umdatul Ahkam Fi Kalami Khairil Anam. Juga Syeikh Qudamah penyusun kitab fiqh terkenal Al Mughni.³³

²⁹ Abdul Qadir al-Jailani, *Futuhul Khoib Penyingkap keghaiban* (Titah Surga: Yogyakarta, 2015), h.5

³⁰ Abdul Razaq, al-Kaylani, *Abdul Qadir Jailani: al-Imam al-Zahid al-Qudwah*, tt, h.102

³¹ Anis Masduki, *Metode Tafsir Sufistik Abdul Qadir Al-Jailani* (Yogyakarta: STIQ an-Nur, 2010), cet.1. h.67

³² Abdul Qadir Al-Jailani, *Sirr al-Asrar wa Madhhar al-Anwar Kairo: Mathba'ah al-Mishriyah*, tt, h. 21

³³ Abdul Qadir Al-Jailani, *Sirr al-Asrar wa Madhhar al-Anwar, Kairo: Mathba'ah al-Mishriyah*, tt, h. 23

Setelah al-Jailani menamatkan pendidikannya di Baghdad, beliau mulai melancarkan dakwahnya. Tepatnya ketika beliau sudah berumur 50 tahun. Abu Said al-Mukhrami menyerahkan pembangunan madrasah kepadanya. Kian hari, murid-muridnya bertambah banyak. Karena itulah, madrasahnyanya diperluas dan pembangunannya selesai pada tahun 528 H dimana pada saat itu beliau berumur 33 tahun. Di madrasah ini juga, al-Jailani berjuang dengan sungguh-sungguh dalam mengajarkan Islam. Sepeninggal al-Jailani para putra³⁴ dan muridnya mendirikan suatu thariqah, untuk menyuburkan spiritualitas Islam di kalangan dunia, dan menamakan tarekat Qadiriyyah yang sampai sekarang masih ada.³⁵ Tarekat qadiriyyah selalu taat dengan prinsip syariatnya dan paling kredibel dari segi sanadnya, sehingga paling banyak diikuti oleh umat Islam sedunia. Berkaitan dengan tarekat ini, Ibnu Taimiyyah berkata: “*Tarekat beliau adalah tarekat yang dibenarkan oleh Syara’*”.³⁶ Sebagai penguat Martin menyebutkan, tarekat Qadiriyyah muncul setelah beberapa generasi kemudian, meskipun demikian akan sangat mungkin al-Jailani mempunyai ajaran yang khusus yang tidak disebarkan, kecuali kepada murid-murid terdekatnya saja.³⁷ Sebagaimana tarekat yang lain tarekat tersebut ajarannya lebih cenderung kepada pengembangan diri dalam mendekati diri kepada Sang pencipta melalui beberapa tahapan-tahapan pembersihan hati. Karakter tarekat ini lebih kalem daripada tarekat yang lain. Kalem dalam arti orang-orang yang menganut tarekat tersebut kebanyakan lebih halus dan teratur ajarannya. Berbeda dengan tarekat Syadiliyyah yang lebih menggunakan dunia sebagai alat untuk pengembangan diri dalam mendekati diri dengan Sang Pencipta.

Perlu diketahui juga bahwa, selain akhirnya membuahkann *atsar* tarekat Qadiriyyah yang bersifat kalem, al-Jailani juga memiliki karya-karya sebagai penopang ajaran-ajarannya. Di antara karya yang terkenal adalah; *al-Ghunyah li Thalib Thariq al-Haqq*, kitab ini memaparkan secara ringkas fikih mazhab Imam Hambali dan ajaran-ajarannya tentang akidah dan tasawuf; *al-Fath ar-Rabbani*, kitab ini berisi kumpulan nasihat bagi para murid dan guru sufi dan semua kalangan yang tertarik

³⁴ Abdul Wahhab (w.593 H), Abdul Razaq (w.603), Abdus Salam (w.611 H)

³⁵ Abdul al-Razaq al-kaylani, *al-Syaikh Abdul Qadir al-Jailani: Imam al-Zahid al-Qudwah*, h.127

³⁶ Abdul Qadir Al-Jailani, *Sirr al-Asrar wa Madhar al-Anwar Kairo: Mathba’ah al-Mishriyah*, tt, h. 28

³⁷ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Gading Publishing: Yogyakarta, 2015)h.260

dengan jalan penyucian diri. Sesuai dengan judulnya, kitab ini hendak membawa pembacanya pada keuntungan dan manfaat spiritual yang sangat besar; dan *Futuh al-Ghaib* yang berisi kumpulan nasihat yang lebih lengkap dan mendalam dari kumpulan sebelumnya. Kitab yang lain yaitu *Tafsir al-Jailani, ad-Diwan, Sirrul Asrar, Gunyah Li Thalibi Thariqil Haq, Assafinatu al-Qadiriyyah, At-Thariqu Ilallah al-Jailani, Adabu as-Suluk al-Jailani, al Auradu al-Qadiriyyah, manaqib an-Nurul Burhan, Manaqib Jawahirul Ma'ani*, dan masih ada kitab-kitab lain yang menceritakan tentang manusia mulia as-Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Kitab-kitab tersebut ditulis oleh para murid-murid Sang wali Qutub yang sangat mencintai kepribadian al-Jailani, sosok yang mempunyai karamah tinggi dan alim tentunya.

KONDISI SOSIAL POLITIK DI MASA ABDUL QADIR AL-JAILANI

Al-Jailani merupakan seorang tokoh spiritual yang lahir pada pertengahan masa daulah Abbasiyah IV atau Bani Saljuk pada tahun 477-590H/1084-1197 M.³⁸ Kondisi saat itu tengah dilanda pergolakan baik dari luar maupun dari dalam dan persaingan ideologis yang hebat, sehingga mengakibatkan dehumanisasi, despiritualisasi dan destrukturalisasi. Namun al-Jailani tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan kemajuan baik ilmu pengetahuan, intelektualitas maupun kemasyarakatan.

Masa Daulah Abbasiyah pada masa itu didampingi oleh dinasti Bani Saljuk (Turki II), bahkan dinasti Saljuk banyak berperan dan mewarnai Daulah Abbasiyah IV. Hal seperti ini juga terjadi pada kekuasaan Bani Buwaih keturunan Syia'ah Imamiyah Iran tahun 334-447 H/945-1055 M yang mendampingi kekuasaan Daulah Abbasiyah di kota yang sama (Baghdad). Masa Daulah Abbasiyah IV diwarnai dengan dua corak kepemimpinan yaitu corak kekhalifahan yang kekuasaannya dipegang oleh keturunan Abbasiyah dan corak kesultanan yang kekuasaannya dipegang oleh keturunan Saljuk. Ada perbedaan antara Bani Buwaih dengan Bani Saljuk dalam hal dominasi kekuasaan. Pada masa Bani Buwaih, khalifah sama sekali digeser peranannya, tetapi pada masa Saljuk, khalifah masih mendapat kehormatan. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya hak legitimasi khalifah terhadap sultan.³⁹

³⁸ Ahmad Kamaluddin Hilmi, *As-Salajiqahfi at-Tarikh wa al-Hadharah* (Kuwait: Dar al-Buhuts al-Ilmiah, 1975), hlm.197

³⁹ Ahmad Kamaluddin Hilmi, *As-Salajiqahfi at-Tarikh wa al-Hadharah* (Kuwait: Dar al-Buhuts al-Ilmiah, 1975), hlm.198

Ahmad Kamaluddin Hilmi menyebutkan bahwa masa pemerintahan Saljuk yaitu pada masa Izz al-Muluk bin Nizham al-Muluk, masa wazir Barkyarak negara ditandai dengan kezaliman dan kemerosotan moral. Mereka terbius dengan kemewahan duniawi, berfoya-foya, mabuk-mabukkan, menumpuk harta dan budak. Hal ini sebagaimana pula yang disebutkan oleh Ali bin Abi Ali al-Qumi dalam Diwan al-Istiwa bahwa masa itu ditandai dengan kesuraman.⁴⁰

Dengan kondisi tersebut, banyak kalangan dari orang terkenal yang lari mengasingkan diri dan bertasawuf dalam hidupnya karena merasa prihatin. Sehingga dari kenyataan ini tasawuf hidup dengan subur. Tokoh-tokoh sufi yang bermunculan pada masa itu adalah al-Ghazali, Abdul Qadir al-Jailani walaupun belum ditemukan al-Jailani berguru kepada al-Ghazali namun hidup mereka sezaman. Kemudian al-Anwari, As-Sinai, dan Dahiruddin al-Faryabi.⁴¹

Dengan demikian Al-Jailani hidup dimasa pertengahan Daulah Abbasiyah⁴² yang dalam masa pergolakan krisis politik baik dari dalam⁴³ maupun luar⁴⁴. Selain itu ditandai dengan kezaliman dan kemerosotan moral dari para penguasa dan masyarakat. Masyarakat Baghdad terbius dengan kemewahan duniawi, berfoya-foya, bermabuk-mabukkan, menumpuk harta dan budak⁴⁵. Keadaan seperti itu tidak sebanding dengan keadaan keramaian intelektual dan megahnya peradaban di Baghdad pada masa itu. Dikarenakan kota itu sebagai pusat pendidikan dan menjadi sentral peradaban untuk menuntut ilmu.⁴⁶

Kondisi seperti inilah yang dihadapi oleh al-Jailani semasa hidupnya. Situasi ini diantaranya yang mendorong al-Jailani untuk menjadi petunjuk jalan kebenaran,

⁴⁰ Ahmad Kamaluddin Hilmi, *As-Salajiqahfi at-Tarikh wa al-Hadharah* (Kuwait: Dar al-Buhuts al-Ilmiah, 1975), hlm.200

⁴¹ Abul Hasan an-Nadwi, *Rijal al-Fikri wa ad-Dakwah fi al-Islam* (Kuwait: Dar al-Qalam, 1969), hlm.237

⁴² Masa daulah ini di pimpin oleh dua corak kepemimpinan yang berbeda yaitu corak kekhalfahan dipimpin oleh keturunan Abbasiyah, dan corak kesultanan dipimpin oleh keturunan Saljuk.

⁴³ Contohnya adanya gerakan teroris, sejumlah komplotan tentara yang tidak puas dengan kebijaksanaan pemimpin, kemudian 7000 tentara di pecat dianggap tidak disiplin.

⁴⁴ Misalnya perang salib selama tiga abad lamanya tahun 1029-1270 M. Umat Islam pada waktu itu merasa kesulitan menghadapi tentara yang begitu rapi karena mereka disibukkan menghadapi keributan masalah intern.

⁴⁵ Ahmad Kamaluddin Hilmi, *As-Salajiqahfi-at Tarikh wa al-Hadharah* (Kuwait: Dar Al-Buhuts al-Ilmiah, 1975), h. 200.

⁴⁶ Abdul Razaq, al-Kaylani, *Abdul Qadir Jailani: al-Imam al-Zahid al-Qudwah*, tt h.105

berdakwah, mengajar, dan bertekad memperbaharui jiwa-jiwa yang rusak, memerangi kemunafikan, dan memadamkan bara api perpecahan⁴⁷.

Dengan kondisi tersebut banyak orang terkenal lari dan mengasingkan diri untuk bertasawuf karena merasa prihatin. Sehingga dengan adanya kenyataan ini tasawuf hidup subur. Tokoh-tokoh sufi yang bermunculan: Imam al-Ghazali, Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, al-Anwari, As-Sina'i, dan Dahiruddin al-Faryabi.⁴⁸ Al-Jailani tampil untuk menyelamatkan kemerosotan akhlak yang terjadi di masa itu dan melakukan upaya tabayun konsepsi akidah.

Sebagian ulama salaf seperti Imam Sya'rani menilai bahwa al-Jailani mengkompromikan madzhab Hambali dan Syafi'i dalam ilmu fikih.⁴⁹ Madzhab Hambali yang dianggap skriptual ternyata bisa sinergis dalam sufisme menerima cahaya kebenaran. Ada yang berpendapat bahwa keteguhan al-Jailani dalam madzhab Hambali ini untuk mempertahankannya dari kepunahan. Hal ini dibuktikan oleh salah satu muridnya, Ibnu Qudamah yang kemudian mempunyai peranan besar dalam melestarikan Madzhab Hambali⁵⁰ Hal ini membuktikan bahwa ajaran tasawuf al-Jailani bersifat universal dan toleran dalam interaksi antara Tuhan dengan manusia, sehingga menjadi pedoman pemahaman inter-religi.

PANDANGAN AKIDAH ABDUL QADIR AL-JAILANI

Untuk menyelamatkan kemerosotan akhlak yang terjadi di masa itu, al-Jailani berusaha melakukan upaya tabayun konsepsi akidah dalam hal ini yang dilakukannya adalah bertasawuf. Tasawuf dalam pandangan al-Jailani adalah integrasi keilmuan yang berlandaskan al-Quran dan Hadits serta konsistensi pengamalan ajaran Islam dengan menjernihkan jiwa dan pikiran melalui pembersihan hati. Yaitu dengan cara mengaktualisasikan diri menyembah kepada Allah dengan sungguh-sungguh dan memiliki akhlak yang terpuji ketika berinteraksi dengan manusia.⁵¹ Ciri khas sufisme al-Jailani adalah mengatur dua dimensi rasional, pertama; secara vertikal hubungan manusia dengan Tuhan dalam bentuk ibadah, kedua; hubungan horizontal sesama

⁴⁷ Ahmad Kamaluddin Hilmi, *As-Salajiqah fi at-Tarikh wa al-Hadharah* (Kuwait: Dar al-Buhuts al-Ilmiah, 1975), hlm.198

⁴⁸ Abu Hasan An-Nadwi, *Rijal Al-Fikri wa Ad-Dakwah fi Al-Islam* (Kuwait Dar Al-Qalam, 1969), h. 237.

⁴⁹ Al-Sha'rani, *Tabaqat al-Kubra* (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi,tt), h. 109

⁵⁰ Abdul al-Razaq al-kaylani, *al-Syaikh Abdul Qadir al-Jailani: Imam al-Zahid al-Qudwah*, tt h.126

⁵¹ Muhammad Fadil al-Jailani, *Nahr al-Qadiriyyah* (Istanbul: Markaz al-Jailani li al-Buhuts al-Ilmiah, 2010), cet.1. h. 185

manusia sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi. Dengan demikian paradigma sufistik al-Jailani adalah integrasi ilmu dan amal.

Al-Jailani menjelaskan ada beberapa tingkatan iman. Beliau memberikan uraian derajat iman terdapat dalam beberapa tingkatan: (1) keyakinan (2) keikhlasan (3) menunaikan kewajiban (4) menyempurnakan ibadah sunnah (5) menjaga akhlak dalam segala aspek ibadah dan muamalah.⁵² Aspek yang terakhir merupakan aspek yang paling penting dan disebut sebagai benteng pertahanan, karena bagaimanapun juga syetan dengan segala cara bisa menggoda manusia untuk menembus benteng pertahanan tersebut. Oleh karena itu jika tidak dijaga akhlak seseorang maka syetan akan mampu menembus ke level yang di atasnya yaitu kewajiban, keikhlasan dan keyakinan. Dan merupakan benteng terakhir sehingga mengakibatkan hilangnya keimanan seseorang.

Oleh karena itu merupakan kewajiban bersufi untuk bisa menjaga adab-adab syariah agar bisa mencapai pengetahuan yang layak di hadapan Tuhan serta mendapatkan hakikat dan makrifat akan keberadaan Tuhan Sang Pencipta Alam Raya. Hal ini hanya bisa dilakukan melalui pekerjaan hati. Mengingat tempat bersemayam iman ada di hati. Dengan pemantapan adab ini, berarti akan menyinari keislaman secara lahir dan batin.⁵³

Dalam melancarkan dakwah Islam, al-Jailani lebih menitik beratkan kepada Iman seseorang untuk selalu mentauhidkan Allah. Karena Iman merupakan tolak ukur setiap individu yang mengaku sebagai seorang muslim. Oleh karena itu, iman memerlukan pengakuan secara konkrit dari seorang muslim atas ketentuan yang berlaku menurut syariat Allah. Al-Jailani berkata:

ونعتقد ان الايمان قول باللسان، ومعرفة بالجنان، وعمل بالاركان، يزيد بالطاعة وينقص بالعصيان، ويقوى
بالعلم ويضعف بالجهل، وبالتوفيق يقع

⁵² Abdul Qadir al-Jailani, *al-Ghunyah li Thalib Thariq al-Haqq, Vol. I* (Beirut: Dar al-Ihya at-Turats al-'Arab, 1996), h. 149, penulis mengutip dari sebuah disertasi Aik Iksan Anshori, dengan judul *Tafsir Ishari Pendekatan Hermeneutika Sufistik Tafsir Abdul Qadir al-Jailani*, Ciputat: 2012. h.117

⁵³ Abdul Qadir al-Jailani, *al-Ghunyah li Thalib Thariq al-Haqq, Vol. I* (Beirut: Dar al-Ihya at-Turats al-'Arab, 1996), h. 150

*Iman adalah ucapan dengan lisan, keyakinan dalam hati, dan perbuatan dengan anggota badan. Iman akan menjadi kuat dengan ilmu dan akan menjadi lemah dengan kebodohan, dan semua itu akan terjadi dengan pertolongan Allah.*⁵⁴

Menurut al-Jailani pencarian ma'rifat harus bertumpu pada keimanan yang menjadi keyakinan (*haqq al-yaqin*), sehingga dari keyakinan itu muncul ma'rifat, dan kemudian ma'rifat inilah yang akan muncul sebagai ilmu yang menyebabkan cerdas di sisi Allah Swt. Hal ini merupakan salah satu arti ma'rifat menurut Syaikh Abdul Qadir, dimana seseorang tidak lagi menyekutukan Allah Swt dengan makhluk, amal, ataupun keinginannya. Keesaan Allah Swt benar-benar dijunjung tinggi, tempat bergantung seluruh makhluknya, tidak ada yang menyamai-Nya (sifat dan dzat-Nya), dan tidak bisa diterka-terka.⁵⁵

Dalam konsepsinya pemurnian tauhid dan penafian syirik, al-Jailani mempunyai pandangan yang mendalam. Menurutnya kesyirikan tidak hanya penyembahan pada berhala saja, tetapi juga pada pemujaan nafsu jasmani dan menyamakan segala sesuatu yang ada di dunia dan akhirat dengan Allah. Sebab selain Allah bukan Tuhan, dan menenggelamkan diri pada sesuatu selain Allah berarti menyekutukan Tuhan. Hidup bermewah-mewahan dan menyibukan diri dengan kehidupan dunia karena beranggapan bahwa kebahagiaan akan didapat di dalamnya, berarti juga menyekutukan Tuhan. Al-Jailani juga menyebutkan bahwa syirik orang khawas (kebalikan awam,) adalah menyekutukan kehendaknya dengan kehendak Allah, yaitu lalai dan terbawa suasana dunia.⁵⁶

Al-Jailani adalah seorang sunni yang dalam banyak hal berbeda pandangan dengan aliran-aliran pemikiran yang berkembang di semasa hidupnya. Secara keseluruhan, metode yang dipakai oleh al-Jailani dalam menetapkan akidahnya adalah menggunakan Manhaj Turatsi, yang berafiliasi kepada manhaj ulama salaf shalih. Dalam permasalahan “usaha manusia” (*af'al al-'ibad*) misalnya, ia berbeda dengan pandangan Jabariyah yang fatalis dan Qadariyah. Menurutnya, perbuatan hamba itu adalah ciptaan Allah swt, demikian pula usaha mereka yang baik maupun yang buruk,

⁵⁴ Abdul Qadir al-Jailani, *al-Ghunya li Thalib Thariq al-Haqq, Vol. I*, (Beirut: Dar al-Ihya at-Turats al-'Arab, 1996), h. 93

⁵⁵ Abdul Qadir al-Jailani, *Futuhul Ghoib*, (Maktabah wa Matba'ah Mushtofa: Mesir, 1973), h. 13

⁵⁶ Abdul Qadir Al-Jailani, *al-Ghunya li Thalib Thariq al-Haqq, Vol. I*, (Beirut: Dar al-Ihya at-Turats al-'Arab, 1996), h. 42. Bisa dilihat pada kitab *Futuhul Ghoib*, h. 17

yang benar atau yang salah, yang taat atau yang maksiat. Namun bukan berarti bahwa Allah swt memerintahkan maksiat, tapi Allah swt telah menentukan dan menetapkan serta menjadikan sesuai dengan kehendaknya. Hanya saja sesuatu yang berkaitan dengan perintah dan larangan yang ditujukan kepadanya adalah usaha manusia (*al-kasb*). Jika balasan itu jatuh kepada manusia, jelaslah bahwa perbuatan itu karena usaha mereka.⁵⁷

Berbeda dengan Jabariyah, mereka berpendapat bahwa manusia tidak mampu untuk berbuat apa-apa, tidak mempunyai daya, tidak mempunyai kehendak sendiri, dan tidak mempunyai pilihan. Sedangkan pandangan al-Jailani juga berlawanan dengan kaum Qadariyah. Mereka menyatakan bahwa manusia berkuasa atas perbuatan-perbuatannya. Manusia sendirilah yang melakukan perbuatan baik atas kehendak dan kekuasaan sendiri dan manusia sendiri pula yang melakukan atau menjauhi perbuatan-perbuatan jahat atas kemauan dan dayanya sendiri.⁵⁸

Jadi jelaslah di sini bahwa al-Jailani tidak menghendaki manusia pasrah pada nasib dan takdir Allah sebagaimana kaum Jabariyah. Juga tidak seperti Qadariyah yang menafikan peranan Allah dalam setiap perbuatan manusia. Oleh karena itu, al-Jailani menengahi di antara dua kutub pemikiran yang ekstrim tersebut. Dan al-Jailani menganjurkan kepada manusia untuk selalu berusaha dan berdoa. Jika takdir sudah tiba, manusia harus menerima (tawakal), oleh sebab itu Allah swt lebih mengetahui segala hikmah.

KONSEP TASAWUF AL-JAILANI

Tasawuf sering disebut sebagai misitsisme dalam Islam oleh orientalis. Terdapat berbagai kemungkinan mengenai asal-usul istilah tasawuf ini. Ada yang mengatakan berasal dari kata *Suffah*, nama suatu ruang dekat masjid Madinah, tempat Nabi Muhammad saw memberikan pelajaran kepada para sahabatnya seperti Abu Darda, Abu Hurairah, Abu Dzar al-Ghifari dan lain sebagainya. Ada juga yang mengatakan berasal dari kata *suf* yang berarti bulu domba, yang umumnya menjadi bahan pakaian orang-orang sufi dari Siria. Lainnya mengatakan, ia berasal dari kata *shaafiy* yang berarti suci, artinya seorang sufi adalah orang yang disucikan melalui

⁵⁷ Abdul Qadir bin Habibullah as-Sindi, *at-Tashawufi Mizanil Bahtsi wa Tahqiq*, Darul Manar, 1995, cet.II, h. 509, juga bisa dilihat pada kitab *al-Ghunya li Thalib Thariq al-Haqq*, Vol. I, Beirut: *Dar al-Ihya at-Turats al-'Arab*, 1996, tt. h.64

⁵⁸ Abdul Qadir al-Jailani, *Futuhul Ghoib*, (Maktabah wa Matba'ah Mushtofa: Mesir, 1973), h.22

latihan-latihan ibadah. Selain itu ada yang beranggapan dari kata sophos, kata Yunani yang berarti hikmah.

Menurut Al-Jailani dalam kitab *Sirr al-Asrar*, Al-Jailani menguraikan makna sufi dan tasawufnya sesuai dengan huruf-hurufnya “Tasawuf”.⁵⁹

Huruf pertama adalah “*ta*” yang berarti taubah. Pintu taubat adalah selalu merasa khawatir tentang kedudukan dirinya di sisi Allah. Pengertian taubat di sini meliputi dua macam taubat yakni taubat lahir dan taubat batin. Yang dimaksud dengan taubat lahir adalah menyesuaikan perbuatan dan perkataannya dengan ketaatan kepada Allah dan Nabi-Nya. Sedangkan taubat batin sama artinya dengan *tashfiyah al-qalb*, penyucian hati dari sifat-sifat yang tercela, untuk kemudian diganti dengan sifat-sifat yang terpuji. Inti dari taubat adalah mengerahkan hati sepenuhnya untuk sampai kepada tujuan utamanya, yakni Allah al-Haq.⁶⁰

Huruf kedua adalah “*shad*” yang berarti “*shafa*” yang berarti bersih dan bening. Makna *shafa*’ disini juga meliputi dua macam *shafa*’, yakni *shafa’ al-qalb* dan *shafa as-sirr*. Maksud dari *shafa’ al-qalb* adalah membersihkan hati dari sifat-sifat manusiawi yang kotor dan kenikmatan dunia, seperti banyak makan dan minum, banyak tidur, banyak bicara yang tidak berguna, cinta harta, dan lain lain. Untuk membersihkan hati dari yang demikian itu, caranya adalah dengan memperbanyak dzikir kepada Allah dengan suara jahr (keras) sampai pada tingkatan takut.⁶¹ Sesuai dengan firman Allah:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ
(سورة الأنفال: ٢)

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka Ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Rabblah mereka bertawakkal, (QS. al-Anfaal: 2)

⁵⁹ Abdul Qadir al-Jailani, *Sirr al-Asrar wa Madhhar al-Anwar* (Kairo: Mathba’ah al-Mishriyah), tt. h.76

⁶⁰ Abdul Qadir al-Jailani, *Sirr al-Asrar wa Madhhar al-Anwar* (Kairo: Mathba’ah al-Mishriyah), tt. h.77

⁶¹ Abdul Qadir al-Jailani, *Sirr al-Asrar wa Madhhar al-Anwar* (Kairo: Mathba’ah al-Mishriyah), tt. h.77

Sedangkan maksud dari *shafa as-sirr* adalah mencintai Allah dan menjauhi segala sesuatu selain Allah swt dengan cara senantiasa melantunkan asma' Allah melalui lisannya secara *sirr*. Apabila keduanya telah dilaksanakan dengan sempurna maka, sempurnalah maqam huruf '*shad*' ini.⁶²

Huruf ketiga adalah '*waw*' yang bermakna wilayah. Yaitu keadaan suci dan hening yang ada pada jiwa kekasih Allah. Keadaan ini tergantung pada kesucian seseorang yang tercermin dalam QS. Yunus ayat 62:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَخَوْفُ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (سورة يونس: ٦٢)

Artinya: "Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (QS. Yunus:62)

لَهُمُ الْبُشْرَى فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (سورة يونس: ٦٤)

Artinya: "Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar." (QS. Yunus :64)

Orang yang sampai pada tahapan ini, mendapatkan kesadaran dan cinta sepenuhnya dari Allah, sehingga akhlaknya adalah akhlakNya. Dan segala tindak tanduknya bersesuaian dengan kehendakNya.⁶³ Sebagaimana dalam hadits qudsi, Allah berkata: "*Hamba-Ku yang beriman selalu mendekatkan diri dengan mengerjakan amalan-amalan yang diutamakan, sehingga Aku mencintainya, dan apabila Aku telah mencintainya, maka Aku menjadi telinganya, dengannya ia mendengar, dan menjadi matanya, dengannya ia melihat, dan menjadi tangannya, dengannya ia bekerja dan menjadi kakinya, dengannya ia berjalan. Tak diragukan lagi, beginilah fana*"⁶⁴

Huruf yang terakhir adalah '*fa*' yang melambangkan fana' di dalam kebesaran Allah, yaitu pengosongan dan penghapusan segala macam sifat-sifat manusia dengan menyatakan keabadian sifat-sifat Allah. Terlepas diri dari makhluk dan kediriannya

⁶² Abdul Qadir al-Jailani, *Sirr al-Asrar wa Madhhar al-Anwar* (Kairo: Mathba'ah al-Mishriyah, tt) h. 78

⁶³ Abdul Qadir al-Jailani, *Sirr al-Asrar wa Madhhar al-Anwar* (Kairo: Mathba'ah al-Mishriyah, tt), h.78

⁶⁴ Abdul Qadir al-Jailani, *Futuhul Ghoib* (Maktabah wa Matba'ah Mustofa: Mesir, 1973), h. 15

serta sesuai dengan kehendak-Nya. Jika sudah demikian, maka ke-fana'-an manusia akan abadi (*baqa'*) bersama Tuhannya dan keridhaan-Nya.⁶⁵

Pengertian fana' al-Jailani ini, jika disandingkan dengan pandangan Ibrahim Madkur ketika mengomentari istilah fana'-nya para sufi falsafi, sangat identik dengan pandangan mereka. Menurut Ibrahim Madkur, pada dasarnya teori fana yang didengungkan oleh para sufi akhirnya hendak menjelaskan tentang hilangnya kesadaran dan perasaan pada diri dan alam sekitar, terhapusnya seorang hamba dalam kebesaran Tuhan, sirnanya seorang hamba terhadap wujud dirinya dan kekal di dalam wujud Tuhannya setelah melewati perjuangan dan kesabaran serta pembersihan jiwa. Untuk menjelaskan keabadian seorang hamba, al-Jailani lebih hati-hati agar tidak disalah pahami. Menurutnya, keabadian manusia, disebabkan amal shalihnya.⁶⁶

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَكْرُ أُولَئِكَ هُوَ يَبُورُ (سورة فاطر: ١٠)

Artinya: "Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya. Dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka azab yang keras, dan rencana jahat mereka akan hancur." (QS. Fathir:10)

Meskipun al-Jailani tidak mensistematisasikan tasawufnya dalam bentuk maqamat-maqamat atau ahwal-ahwal secara berurutan seperti kebanyakan sufi, namun ketika melihat dari ulasan al-Jailani tentang pengertian tasawuf secara harfiah, telah mengarahkan perjalanan ruhani seseorang dalam untuk melewati tahap-tahap tertentu, mulai dari taubat dengan macam-macamnya, pembersihan hati dengan macam-macamnya, yang berakhir pada tingkatan fana'.⁶⁷

Jika dikatakan bahwa memilih hidup sufi berarti memilih hidup dengan menjauhi dunia, maka sekali-kali al-Jailani tidak pernah mempunyai sikap hidup mengasingkan diri dalam arti membenci dunia meski ia menolak untuk menikmati keinginan-keinginannya yang menenggelamkan dan mengasyikkan hati, sehingga

⁶⁵ Abdul Qadir al-Jailani, *Sirr al-Asrar wa Madhhar al-Anwar* (Kairo: Mathba'ah al-Mishriyah, tt. h.79)

⁶⁶ Ibrahim Madkur, *Fi Falsafah Islamiyah Manhaj wa Tathbiquhu* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1976), 25

⁶⁷ Abdul Qadir al-Jailani, *Futuhul Ghoib* (Maktabah wa Matba'ah Mustofa: Mesir, 1973), h. 13

membuat lupa kepada penciptanya. Mengenai permasalahan ini al-Jailani juga berkata dalam kitab futuhul ghoib:

“Kuasai dunia, jangan dikuasai olehnya. Milikilah dunia, jangan dimiliki dunia. Setirlah dunia, jangan diperbudak olehnya. Ceraikanlah dunia, jangan kamu diceraikan olehnya. Jangan kamu dibinasakan olehnya. Tasarufkanlah dunia, karena sabda Nabi: Sebaik-baik harta adalah harta hamba yang saleh⁶⁸.

Al-Jailani mengibaratkan dunia bagai sungai besar yang deras airnya, setiap harinya bertambah. Dan perumpamaan nafsu hewani manusia juga tidak ubahnya seperti sungai itu, yang tamak akan segala kenikmatan duniawi. Ia memandang kehidupan yang sejati adalah kehidupan di kemudian hari, yaitu akhirat. Sesuai dengan sabda Nabi: *“Tidak ada kehidupan selain kehidupan akhirat nanti. Dan dunia adalah penjara bagi orang-orang mukmin dan surga bagi orang-orang kafir.”⁶⁹*

Dunia dipandang olehnya sebagai proses kontinuitas kehidupan akhirat yang keduanya tidak bisa dipisahkan. Sufisme dalam pandangan al-Jailani merupakan sufisme yang progresif, aktif dan positif, tidak meninggalkan gelanggang dunia sebagai *mazra'ah al-akhirah*. Ia memandang dunia dalam keseimbangan akhirat.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ مَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي
الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (سورة القصص: ٧٧)

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. 28:77)

Beliau berhasil memadukan antara syariat dan sufisme secara praktis-aplikatif. Al-Jailani meniscayakan syariat sebagai syarat mutlak untuk meraih keselamatan di dunia dan akhirat, dan kunci penting untuk sampai pada kedekatan dengan-Nya.

⁶⁸ Abdul Qadir al-Jailani, *Futuhul Ghoib Penyingkap Keghaiban* (Titah Surga: Yogyakarta, 2015), h.129

⁶⁹ Abdul Qadir al-Jailani, *Futuhul Ghoib Penyingkap Keghaiban* (Titah Surga: Yogyakarta, 2015), h.128

Beliau juga mengungkapkan bahwa ma'rifat harus dilalui dengan mujahadah dan pembersihan diri (*tazkiyah al-nafs*).⁷⁰ Hal di atas dapat diketahui dari konsep ma'rifat al-Jailani yaitu:

اعرفوا الله ولا تجهلوه، واطيعوا الله ولا تعصوه، ووافقوه ولا تخالفوه وارضوا بقضائه ولا تنازعه، واعرفوا الحق عز وجل بصنعتة، هو الخالق الرزاق، الاول الاخر والظاهر والباطن، هو القديم الاول، الدائم الابدي،
الفعال لما يريد

*“Kenali Allah Swt (ma'rifatullah) dan jangan sampai kalian tidak mengenalnya. Taatilah Allah SWT, dan jangan sampai kalian bermaksiat kepada-Nya. Ikutilah (Petunjuk-Nya), dan janganlah kalian berlawanan dengan-Nya, Ridhailah keputusan-Nya, dan janganlah kalian menentang-Nya, Kenalilah Allah SWT melalui ciptaan-Nya, Dialah Yang Maha menciptakan dan Maha memberi rizki, Yang Paling Awal dan Yang Paling Akhir, Yang Paling Tampak dan Yang Paling Rahasia, Yang Paling Terdahulu dan Yang Paling Ada, serta Maha berbuat Terhadap sesuatu yang dikehendaki-Nya”.*⁷¹

Orang-orang ma'rifat menurut al-Jailani memiliki keikhlasan sempurna dalam ibadahnya dengan memberikan sifat ketuhanan dan pengabdian kepada-Nya sesuai dengan hak-Nya. Disini hak nafsu menjadi benar karena telah buta kepada dunia, akhirat, dan segala sesuatu selain Allah SWT. Maka dengan kualitas tersebut, para arifin memiliki perbedaan mendasar dengan manusia lain. Manusia lain seperti gambar tanpa ruh, sedangkan mereka ruh itu sendiri, manusia pada umumnya dzahir, sedang mereka adalah hatinya, manusia lain ibarat bangunan fisik (*mabani*) sedangkan mereka adalah arti (*ma'ani*), manusia lain sebagai wujud kasar (*jahr*) sedangkan mereka halus (*sirr*). Mereka adalah pembela para Nabi, beramal dengan amal para Nabi. Dan inilah makna kalimat bahwa ulama merupakan pewaris para Nabi.⁷²

Konsepsi sufistik al-Jailani adalah konsepsi sufistik yang murni, dilandasi oleh ketentuan syari'at Ilahi. Ia melarang seseorang mencebur dalam dunia sufi sebelum orang itu matang dan kuat syariatnya. Sebab, hubungan syari'at di antara thariqah,

⁷⁰ Abdul Qadir al-Jailani, *Fath ar-Rabbani* (Libanon: Dar al-Kutb al-Ilmiah, 2010), h. 52

⁷¹ Abdul Qadir al-Jailani, *Fath ar-Rabbani* (Libanon: Dar al-Kutb al-Ilmiah, 2010), h. 53.

⁷² Abdul Qadir al-Jailani, *Fath ar-Rabbani* (Libanon: Dar al-Kutb al-Ilmiah, 2010), h. 50

ma'rifah, dan haqiqah adalah sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Muhammad saw. “Syari’at laksana batang pohon, thariqah adalah cabang-cabangnya, ma’rifah adalah daunnya sedangkan haqiqah adalah buahnya⁷³” Jadi untuk memetik buahnya seorang sufi harus melalui tahap pengamalan syari’at dengan istiqamah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan uraian penjelasan diatas, penulis berkesimpulan bahwa penelusuran konsepsi tasawuf- syariat, al-Jailani mampu memadukan antara syariat dan sufisme secara praktis-aplikatif. Dan meniscayakan syariat sebagai syarat mutlak untuk meraih keselamatan di dunia dan akhirat, dan kunci penting untuk sampai pada kedekatan dengan-Nya. Al-Jailani juga mengungkapkan bahwa ma’rifat harus dilalui dengan mujahadah dan pembersihan diri.

Karena memang pada dasarnya al-Jailani memakai konsepsi tasawuf yang dilandasi al-Qur’an dan Hadits, dan berorientasi pada alur teologis ahlussunnah wal jama’ah, juga mengajarkan bahwa orang bertasawuf harus seimbang berhubungan dengan Sang Khalik dan sesama manusia.

Dunia dipandang olehnya sebagai proses kontinuitas kehidupan akhirat yang keduanya tidak bisa dipisahkan. Sufisme dalam pandangan al-Jailani merupakan sufisme yang progresif, aktif dan positif, tidak meninggalkan gelanggang dunia sebagai *mazra’ah al-akhirah*. Ia memandang dunia dalam keseimbangan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul al-Raziq al-Kaylani, *al-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani : al-Imam al-Zahid al-Qudwah*, Damaskus: Dar al-Qalam, 1994
- Abdul Qadir Al-Jailani, *al-Ghunyah li Thalib Thariq al-Haqq*, Vol. I, Beirut: Dar al-Ihya at-Turats al-‘Arab, 1996.
- Abdul Qadir Al-Jailani, *Futuhul Ghoib*, Maktabah wa Matba’ah Mushtofa al-Yabi, tt.
- Abdul Qadir Al-Jailani, *al-Fath ar-Rabbany wa al-Faidh ar-Rahmany*, Kairo: Dar ar-Rayyan li at-Turats, tt

⁷³ Abdul Qadir al-Jailani, *Sirr al-Asrar wa Madhhar al-Anwar* (Kairo: Mathba’ah al-Mishriyah tt) h.62

- Abdul Qadir Al-Jailani, *Futuhul Ghoib Penyingkap Keghaiban* (Titah Surga: Yogyakarta, 2015),
- Abdul Qadir Al-Jailani, *Sirr al-Asrar*, wa Madhhar al-Anwar, Kairo: Mathba'ah al-Mishriyah
- Abdul Qadir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, Dar al-Kotob Al-Ilmiyah:Beirut, 2014
- Abdul Qadir bin Habibullah as-Sindi, *at-Tashawuf fi Mizanil Bahtsi wa Tahqiq*, Darul Manar, 1995, cet.II.
- Abu Hasan An-Nadwi, *Rijal Al-Fikri wa Ad-Dakwah fi Al-Islam*, Kuwait Dar Al-Qalam, 1969)
- Ahmad Kamaluddin Hilmi, *As-Salajiqah fi-at Tarikh wa al-Hadharah*, Kuwait: Dar Al-Buhuts al-Ilmiah, 1975.
- Aik Iksan Anshori, *Tafsir Ishari Pendekatan Hermeneutika Sufistik Tafsir Abdul Qadir al-Jailani*, Ciputat: 2012
- Al-Sha'rani, *Tabaqat al-Kubra*, Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi,tt.
- Anis Masduki, *Metode Tafsir Sufistik Abdul Qadir Al-Jailani*, Yogyakarta: STIQ an-Nur, 2010), cet.1.
- Echlos, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003)
- Fuadi, Moh. Ashif & Rustam Ibrahim, *Implementasi Tasawuf Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam Majelis Manakib al-Barokah Ponorogo*, Jurnal Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan, Vo. 15 No.02 Juli-Desember 2020
- Hasyim, Ahmad Umar, *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan Al-Qur`an dan Sunah Nabi saw*, diterjemahkan oleh Joko Suryanto dari buku, "Syahshiyah Muslim", (Makkah: Maktabah al-Tijariyyah), cet. ke-2, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005
- Ibrahim Madkur, *Fi Falsafah Islamiyah Manhaj*, wa Tathbiquhu, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1976.
- Ismail, Asep Usman dkk., dalam Sri Mulyati, (ed), *Tasawuf*, cet. ke-1, (Jakarta: Pusat Studi Wanita UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2005)
- Junaidi, Mahbub, *Pemikiran Kalam Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, e-Jurnal Unisda.ac.id
- Kafrawi, *Pemikiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Tentang Ma'rifat*, Jurnal Al-Liqo Pendidikan Islam, Vol. V, No. 1, 2020

- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Gading Publishing: Yogyakarta, 2015)
- Mas'ud, Ali & Ah. Zakki Fuad, *Fiqih dan Tasawuf dalam Pendekatan Historis*, *Jurnal HUMANIS* Vol. 10, No. 1, Januari 2018.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013), cet. 31
- Muhammad Fadil Al-Jailani, *Nahr al-Qadiriyyah*, Istanbul: Markaz Al-Jailani li al-Buhuts al-Ilmiyah, 2009. cet. 1
- Nasotion, S, *Metode Research Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), cet.5
- Riduan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula* (Bandung: Alfabeta, 2015)
- Silis, David L. (ed), *International Encyclopedia of the Sosial Sciences*, Vol.7 (New York: The Macmillan Company & The Free Press, 1986),



**PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF K.H HASYIM ASY'ARI;
REFLEKSI KITAB *ADABUL 'ALIM WA MUTA'ALLIM***

Kustiana Arisanti

**Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Zainul
Hasan Genggong**

E-mail: kustiana.arisanti82@gmail.com

M. Bahrul Lahut

**Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Zainul
Hasan Genggong**

E-mail: Bahrullahut93@gmail.com

Article Information

<http://journal.unusia.ac.id/index.php/mozaic/>

DOI:

10.47776/mozaic.v7i1.164

Informasi Artikel

Naskah diterima: 20
Desember 2020

Naskah direvisi: 6
April 2021

Naskah disetujui: 26
April 2021

Naskah dipublish: 27
April 2021

Keywords *Character Education, Adabul Alim Wal Muta'alim, K.H. Hasyim Asyari*

Kata Kunci
Pendidikan Karakter, Adabul Alim Wal Muta'alim, K.H. Hasyim Asyari

Abstact

The urgency of character becomes a priority in time of nation's current moral crisis, which infacted in various aspect and fields, especially in the field of education. One of the scholar of education character who had the concept of character education was K.H Hasyim Asy'ari who poured out a lot of his concept in book "*Adabul Alim Wal Muta'allim*". This research use the library research with the primary resourse is the book "*Adabul Alim Wal Muta'allim*". The resulte mention that education character is a good character (*adab*) has a higher position. For him, a man with no manners or good character, tend to underestimate ethical, moral and *akhlak* values (the three don't have a consequence in islamic law). For him there are several characteristics that an educator and learners must develop in communication, both in the learning process and social environment

Abstrak

Salah satu tokoh yang memiliki konsep tentang pendidikan karakter adalah K.H Hasyim Asy'ari yang banyak dituangkan dalam kitab "*Adabul Alim Wal Muta'allim*". Untuk mengkaji pendidikan karakter perspektif KH Hasyim Asy'ari peneliti menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), dengan sumber utamanya kitab "*Adabul Alim Wal Muta'allim*". Hasil penelitian ini mengungkap konsep pendidikan karakter adalah adab/karakter yang baik memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Menurutnya, orang yang tidak memiliki adab atau karakter yang baik cenderung meremehkan nilai-nilai etika, moral, dan akhlaq (ketiganya tidak memiliki hukum secara syara'). Baginya ada beberapa karakter yang harus dikembangkan oleh seorang pendidik, peserta didik baik dalam berkomunikasi, dalam proses pembelajaran maupun dengan lingkungan sosialnya.

PENDAHULUAN

Urgensi karakter menjadi sesuatu yang harus diprioritaskan ditengah kondisi bangsa yang mengalami krisis moral dalam berbagai aspek dan bidang, khususnya dalam bidang pendidikan. Yang teranyar adalah peristiwa demonstrasi yang melibatkan pergerakan peran mahasiswa. Aspirasi yang disampaikan oleh mahasiswa menjadi contoh nyata bagaimana suara rakyat menyebabkan kerusakan materil jika tidak didengarkan oleh yang berkuasa. Disisi lain aspirasi yang mereka demonstrasikan adalah bentuk ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah yang sarat dengan tindakan korupsi, kolusi dan nepotisme. Fenomena demonstrasi yang cenderung anarkis dan kinerja pemerintah yang sarat dengan tindakan KKN, bukan berarti mereka tidak berpendidikan. Mereka adalah orang-orang yang berpendidikan tinggi dengan tingkat dan kualitas keilmuan yang beragam, hanya saja terkadang tingkat keilmuan yang hanya sebatas retorika dan teori belum mampu merubah prilaku manusia menjadi pribadi yang lebih bermoral sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, padahal tujuan utama pendidikan adalah merubah kearah kebaikan. Inilah yang penulis maksud sebagai urgensi dari pendidikan karakter sebagai salah satu tindakan solutif krisis moral yang tengah menjangkiti bangsa kita saat ini.

Krisis moral masyarakat dan pemuda salah satunya disebabkan oleh perkembangan zaman dan teknologi dimana segala sesuatu dapat diakses dengan mudah. Disisi lain pemuda bangsa tidak memiliki filter yang kuat sehingga cenderung mudah meniru tontonan tidak mendidik yang saat ini mudah ditemui diberbagai media, baik elektronik atau cetak. Secara psikologis pemuda bangsa berada pada satu titik dimana sikap mereka cenderung idealis dan mudah mengekspresikan emosionalnya melalui tindakan nyata. Hal ini tentu saja membutuhkan pendidikan yang dapat menjadi tameng sehingga dapat memfilter mereka dari pengaruh buruk yang dapat muncul dari berbagai arah. Karena pada dasarnya kemajuan dan kemakmuran bangsa berada di pundak para pemuda sebagai generasi bangsa, sebagaimana pepatah arab yang mengatakan " *شبان اليوم رجال غد* " (*pemuda hari ini adalah pemimpin hari esok*). Dengan demikian pemuda di masa sekarang merupakan representasi pemimpin di era yang akan

datang. Jika pemuda tidak memiliki karakteristik yang baik, maka generasi ini bukan tidak mungkin membuat zaman mengalami kemunduran pada masa yang akan datang.

Memberikan filter yang baik terhadap pemuda sudah menjadi perhatian pemimpin bangsa sejak awal berdirinya Negara Republik Indonesia. Proklamator Ir. H. Soekarno dan presiden ke-7 Indonesia Bapak. Ir. H. Joko Widodo selalu menghimbau warganya untuk mempraktekkan revolusi mental. Istilah revolusi mental pertama kali dicetuskan oleh Presiden RI pertama, Soekarno, dalam pidato kenegaraan memperingati Proklamasi Kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1957. Semangat revolusi mental tersebut kemudian menjadi dasar bagi Soekarno pada tanggal 17 Agustus 1964 untuk memperkenalkan gagasan Tri Sakti, yaitu Indonesia yang berdaulat secara politik, mandiri secara ekonomi, dan berkepribadian secara sosial budaya. Pada tahun 2014, gagasan revolusi mental kembali digaungkan Presiden Joko Widodo. Presiden RI ke-7 ini bahkan menyerukan dimulainya sebuah Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) untuk mengubah kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru demi terwujudnya Indonesia yang berdaulat mandiri dan berkepribadian¹.

Revolusi mental dapat terealisasi melalui pendidikan karakter yang mampu menyentuh sisi afektif sehingga pengetahuan tidak hanya sekedar teori saja, namun mampu diterapkan dan diaktualisasikan dalam tingkah laku. Pendidikan karakter pertama kali membumi setelah munculnya buku *The Return of Character Education* dan kemudian disusul buku berikutnya, *Educating for Character; How Our School Can Teach Respect and Responsibility* karya Thomas Lickona². Pendidikan karakter sebenarnya sudah menjadi perhatian beberapa ahli pendidikan Islam sehingga bermunculan berbagai teori dan konsep tentang pendidikan karakter. Salah satu tokoh yang memiliki konsep tentang pendidikan karakter adalah K.H Hasyim Asy'ari, yang merupakan salah satu pahlawan nasional dan pendiri ormas Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama, banyak menuangkan ide-ide dan konsep pendidikan karakter dalam kitab "*Adabul Alim Wal Muta'allim*". Melalui buku ini penulis akan mendeskripsikan konsep pendidikan karakter perspektif K.H Hasyim Asy'ari.

METODE PENELITIAN

¹ Dina Manafe, 2015. <https://www.beritasatu.com/nasional/299075/3-alasan-utama-indonesia-perlu-revolusi-mental> Rabu, 15 Januari 2020 18:41

² Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Book, 1991), 56

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif menurut Bodgan Taylor adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati³. Penelitian kualitatif juga dapat didefinisikan sebagai proses penyelidikan untuk memahami masalah berdasarkan pada penciptaan gambar holistic yang dibentuk kata-kata dan memahami dan menafsirkan makna suatu teks dalam sebuah latar ilmiah⁴. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan (*library research*), karena teknik pengumpulan datanya didasarkan pada teks-teks pustaka. Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah sebuah penelitian yang diarahkan dan difokuskan untuk membahas dan menelaah bahan-bahan pustaka, baik yang berupa buku, jurnal serta karya ilmiah lain yang memiliki relevansi dengan pembahasan penelitian⁵. Teks pustaka yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kitab “*Adabul Alim Wal Muta'allim*” karya K.H Hasyim Asy'ari sebagai objek penelitian. Dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan secara spesifik mengenai kitab tersebut untuk kemudian dianalisa melalui perspektif pendidikan karakter.

KAJIAN TEORI

Pendidikan dapat diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan merupakan bentuk pembelajaran dan keterampilan, pengetahuan, serta kebiasaan kelompok orang yang menurun dari generasi ke generasi yang diwujudkan melalui pelatihan dan penelitian. Pada hakikatnya pendidikan adalah pembentukan karakter pada manusia. Ahmad Tafsir menguraikan bahwa orang Yunani kuno menentukan 3 syarat untuk disebut manusia. Tiga syarat tersebut yaitu memiliki kemampuan mengendalikan diri, cinta tanah air, dan berpengetahuan. Semua syarat itu adalah karakter yang harus dimiliki manusia. Hal senada diperkuat oleh Thomas Lickona yang mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha untuk membantu manusia memiliki karakter kuat yang baik⁶. Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam pengembangan hidup manusia, bahkan sejak manusia masih berbentuk embrio dalam rahim seorang ibu. Hal ini sesuai dengan konsep Islam bahwa ibu adalah madrasah atau

³ Margono S, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), 36

⁴ Husaini Usman & Purnomo S. Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 81

⁵ Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1998), 140

⁶ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Bandung : ROSDA, 2017), 13.

pendidikan pertama bagi anaknya. Karena pada dasarnya pendidikan adalah kegiatan membentuk, membimbing, menuntun, dan mengarahkan anak manusia pada kehidupan yang baik serta mencapai tujuan edukatif tertentu yang diselaraskan dengan tujuan hidup manusia. Pada hakekatnya tujuan pokok pendidikan adalah meningkatkan segenap unsur kepribadiannya dan menjadi manusia paripurna. Sebagaimana konsep al-Ghazali yang mengatakan bahwa Kesempurnaan manusia puncaknya adalah dekat kepada Allah SWT dan kesempatan manusia puncaknya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat⁷.

Karakter sebenarnya diadopsi dari bahasa asing *character* yang berarti sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya⁸. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Dengan pengertian diatas dapat dikatakan bahwa membangun karakter (*character building*) adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain⁹. Pengertian secara khusus, karakter adalah nilai-nilai yang khas (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terwujud dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olahraga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan¹⁰. Dari beberapa definis tersebut di atas, dapat dikatakan karakter adalah ciri khas yang muncul dalam diri seseorang sehingga membedakannya dari orang lain. Adakalanya ciri khas tersebut baik dan adakalanya buruk, sehingga melahirkan karakter baik ataupun karakter buruk. Untuk menumbuhkan karakter baik maka disini diperlukan olah pendidikan sehingga dapat melahirkan manusia yang berkarakter baik.

⁷ lihat Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan al-Ghazali*, Terj. Ahmad Hakim dan Imam Aziz, (Jakarta: P3M, 1990), Cet. II, 4-5

⁸ <https://id.wikipedia.org/wiki/Karakter>

⁹ Asep Jihad, Muchlas Rawi, dan Noer Komarudin, *Pendidikan Karakter, Teori dan Aplikasi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 44

¹⁰ Anas Salahudin dan Irwanto Alkriyenciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2013), 42

Pendidikan karakter secara etimologis berarti *the deliberate us of all dimension of school life to foster optimal character development* (usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan untuk membantu pembentukan karakter secara optimal). Diskursus pendidikan karakter mengemuka sejak tahun 1900-an dimana Thomas Lickona sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku berjudul *The Return of Character Education* dan *Educating for Character; How Our School Can Teach Respect and Responsibility* yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien terbitan Bumi Aksara. Bagi Lickona, pendidikan karakter adalah suatu usaha disengaja untuk membantu seseorang sehingga dapat memahami, memperhatikan, serta melakukan nilai-nilai etika yang inti. Lickona juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan¹¹. Menurut Lickona, karakter yang baik adalah melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Artinya kita perlu untuk mengendalikan diri kita sendiri, keinginan kita, hasrat kita untuk melakukan hal yang baik bagi orang lain. Dalam hal ini, Lickona ingin menjelaskan bahwa karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik (*moral knowing*), menginginkan hal yang baik (*moral feeling*) dan melakukan hal yang baik (*moral action*)¹² – kebiasaan dalam cara berpikir. Dari pendapat tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Karakter merupakan upaya untuk mewujudkan ruang serta proses pemberdayaan potensi dan pembinaan seseorang untuk membangun karakter pribadi atau kelompok yang baik sebagai warga negara.

PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF K.H HASYIM ASY'ARI

1. Biografi Singkat K.H Hasyim Asy'Ari

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim (Pangeran Benowo) bin Abdur Rohman (Jaka Tingkir Sultan Hadi Wijaya) bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fattah bin Maulana Ishaq (Juga ayah

¹¹ Thomas Lickona, *Character Matter; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 6

¹² Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Book, 1991), 51

dari Raden Ainul Yaqin yang terkenal dengan julukan Sunan Giri)¹³. Beliau dilahirkan pada hari Selasa tanggal 24 Dzul Qo'dah 1287 H/ 14 Februari 1871 M di Desa Gedang, sebuah desa yang terletak disebelah utara Kota Jombang, Kecamatan. Diwek, Kabupaten Jombang Jawa Timur dan wafat pada tanggal 7 Romadlon 1366 H/ 25 Juli 1947 dalam usia 72 tahun, beliau dimakamkan di tempat kelahirannya¹⁴. Beliau merupakan anak ketiga dari sebelas bersaudara. Ayahnya bernama Kiai. Asy'ari sedangkan Ibunya bernama Nyai Halimah. Kesebelas putra putri dari pasangan ini yaitu Nafiah, Ahmad Saleh, Muhammad Hasyim, Radiah, Hasan, Anis, Fathanah, Maimunah, Ma'shum, Nakhrawi, dan Adnan. Dari sebelas keturunan pasangan Kiai Asy'ari dan Nyai Halimah yang menjadi Ulama' atau tokoh berpengaruh adalah Muhammad Hasyim atau lebih dikenal dengan nama Kiai Hasyim Asy'ari atau Hadrotus Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari¹⁵.

KH. Hasyim Asy'ari muda tumbuh dilingkungan Pesantren Gedangan milik kakeknya, Kiai Ustman. Ketika KH. Hasyim Asy'ari berumur 6 tahun (1877), Kiai Asy'ari ayahnya pindah ke desa Keras, sekitar 10 km dari Jombang. Ditempat ini Kiai Asy'ari membangun pesantren, musholla, dan masjid untuk media dakwah dalam menyebarkan agama Islam. Di pesantren Keras ini, Hasyim kecil mendapatkan pendidikan intensif dari ayahnya dalam mempelajari berbagai disiplin ilmu Islam seperti Gramatika Arab, Fiqih, Ushul Fiqih, Hadist, Ushul Hadist, Tasawuf, dan lain-lain¹⁶. Selanjutnya beliau memperdalam keilmuan di beberapa pesantren diantaranya adalah Pondok Pesantren Wonokoyo (Probolinggo), Pondok Pesantren Sona (Sidoarjo), Pondok Pesantren Siwalan (Sidoarjo), Pondok Pesantren Trenggilis (Semarang), Pondok Pesantren Langitan (Tuban) dan Pondok Pesantren Bangkalan (Madura) yang diasuh oleh *waliyullah*¹⁷ Syaikhona Kholil Bangkalan¹⁸.

¹³ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang, Maktabah at-Turost al-Islami, 1994), 3

¹⁴ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang, Maktabah at-Turost al-Islami, 1994), 3

¹⁵ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang, Maktabah at-Turost al-Islami, 1994), 3

¹⁶ Amirul Ulum, *Hadratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari Al-Jombangi Matahari dari Jombang*, (Yogyakarta: Global Press, 2019), 63

¹⁷ *Waliyullah* dalam bahasa Arab berarti seseorang yang “dipercaya” atau “pelindung”, makna secara umum menjadi “teman Allah SWT” dalam kalimat “*waliyullah*”. Al-Qur'an menjelaskan *waliyullah* orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT (QS. 10:62). Lihat, id.m.wikipedia.org/wiki/wali

¹⁸ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang, Maktabah at-Turost al-Islami, 1994), 5

Dari Syaikhona Kholil Bangkalan, beliau mempelajari berbagai disiplin keilmuan, terlebih Gramatika Arab yang menjadi fan spesial beliau¹⁹. Selanjutnya K.H Hasyim melanjutkan melanjutkan penggambaran beliau dalam rangka mencari ilmu ke tanah haram Makkah pada tahun 1892 dan sekaligus menunaikan ibadah haji, bermukim disana selama beberapa tahun serta berguru kepada pembesar-pembesar ulama' Makkah. Diantara guru-guru beliau selama belajar di Makkah ialah Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani (berbagai fan keilmuan), Syekh Khotib al-Minangkabawi (berbagai fan keilmuan), Syekh Syu'aib bin Abdur Rahman (berbagai fan keilmuan), Sayyid Abbas al-Maliki al-Hasani (kitab-kitab hadist nabawiyah), kemudian mengaji kepada Syekh Muhammad Mahfudh bin Abdullah at-Tarmasi (ilmu-ilmu syari'at, ilmu sastra dan kitab-kitab kontemporer)²⁰. Menjelang kepulangan KH. Hasyim ke Nusantara, beliau bersama dengan teman-temannya yang berasal dari berbagai negara melakukan sumpah atau ikrar setia dalam memperjuangkan agama Allah SWT., menjunjung tinggi kalimat Islam, menyatukan umat Islam dengan menyebarkan keilmuan dan memahamkan mereka tentang agama, mencari ridho Allah SWT dan tidak mengharap harta, popularitas, dan pangkat untuk mereka sendiri. Sumpah ini dilakukan didepan multazam disamping Ka'bah salah satu tempat mustajab untuk berdo'a²¹. Selain dikenal sebagai seorang yang alim, beliau juga merupakan salah satu pejuang yang banyak berkontribusi untuk mengusir penjajah Belanda dan memberikan sumbangsih yang luar biasa dalam menata tatanan system pemerintahan Reublik Indonesia, setelah Indonesia merdeka pada tahun 17 Agustus 1945. Beliau juga merupakan salah satu pendiri ormas Islam terbesar di Indonesia Nahdlatul Ulama yang hingga saat ini masih terus konsisten dengan prinsip-prinsip perjuangannya dalam menegakkan nilai-nilai Islam Ahlus Sunnah wal Jamaah.

2. Pendidikan Karakter Perspektif K.H Hasyim Asy'ari

Deskripsi lengkap mengenai konsep pendidikan karakter perspektif K.H Hasyim Asy'ari banyak dituangkan dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim Fi Ma Yahtaju Ilaihil Muta'allim*. Menurut beliau kitab ini selesai ditulis pada hari Ahad, 22

¹⁹ Amirul Ulum, *Hadratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari Al-Jombang Matahari dari Jombang*, (Yogyakarta: Global Press, 2019)11

²⁰ KKH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang, Maktabah at-Turost al-Islami, 1994), 4-5

²¹ Muhammad Asad Syihab, *al-Allamah Muhammad Hasyim Ash'ari*, (Kediri, Maktabah Masya Allah, 2018), 25

Jumadil Akhir tahun 1343 Hijriyah, bersamaan dengan 18 Januari 1925 Masehi. Kitab ini menjelaskan tentang etika, strategi, dan gaya pembelajaran yang disesuaikan dengan nilai-nilai keislaman, agar ilmu yang dipelajari dapat bermanfaat dan memiliki nilai keberkahan. Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim Fi Ma Yahtaju Ilaihil Muta'allim* ini sendiri terdiri dari 8 bab. Masing-masing bab menjelaskan tentang bagaimana seorang pendidik, peserta didik dalam bersikap terhadap dirinya masing-masing maupun terhadap orang lain termasuk juga bagaimana cara memanfaatkan sumber belajar dan waktu yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam belajar dan mengajar.

Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* ini sebenarnya menjelaskan tentang bagaimana sikap dan adab yang seharusnya dimiliki seorang peserta didik dan pendidik dengan bertujuan agar menjadi pribadi yang berkarakter. Namun, pembahasan kali ini penulis prioritaskan pada pembahasan tentang bagaimana seharusnya seorang peserta didik bersikap sehingga menjadi lebih berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pada hakekatnya pendidikan karakter berupaya untuk mewujudkan ruang serta proses pemberdayaan potensi dan pembinaan seseorang untuk membangun karakter dan menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan fitrah manusia. Oleh karena itu, K.H Hasyim, dalam kitab ini menjelaskan secara rinci bagaimana membangun karakter tersebut dengan memberikan rambu-rambu tertentu yang menjadi acuan bagi guru dan murid sehingga menjadi pribadi yang berkarakter.

Bagi K.H Hasyim ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang murid sehingga menjadi pribadi berkarakter. Menurut beliau seorang peserta didik dapat memiliki karakter baik dengan memperhatikan beberapa hal diantaranya adalah sebagai berikut; 1) *Membersihkan diri dari setiap bisikan setan, penyakit hati, kerusakan aqidah dan akhlaq yang tercela*. Bagi beliau pembersihan hati sebagai salah satu karakter penting yang harus dimiliki peserta didik, karena hal ini akan berdampak terhadap kemampuan peserta didik dalam menerima, menghafal, dan memahami semua bidang keilmuan²². 2) *Meluruskan niat dalam mencari ilmu*. Memperbaiki niat semata-mata mencari ridho Allah, mengamalkan ilmu, membumikan syariat, agar hati menjadi terang, menghiaskan kebatinan peserta didik, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jangan sampai peserta didik mencari ilmu karena menginginkan tujuan yang bersifat

²² KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang, Maktabah at-Turost al-Islami, 1994), 24

dunia²³. 3) *Menggunakan masa muda untuk mencari ilmu*. K.H Hasyim menghimbau peserta didik untuk tidak membiasakan menunda-nunda waktu dalam mencari ilmu, karena waktu yang sudah terlewati tidak akan terulang kembali. Bahkan menurut beliau peserta didik tidak perlu menghabiskan waktu yang justru dapat mengganggu konsentrasinya dalam menuntut ilmu²⁴. 4) *Menerima secara ikhlas semua fasilitas sandang, pangan, dan papan*. Yang dimaksud dalam hal ini adalah pelajar yang mampu dan terbiasa bersabar dalam himpitan beban biaya hidupnya maka akan merasakan manfaat keilmuannya dan menguatkan hatinya untuk tidak memiliki angan-angan yang diluar batas kemampuannya sehingga mengalir mata air kebijaksanaan dalam menjalani hidup yang baik dari dalam hatinya²⁵. 5) *Manajerial waktu secara efektif*. Menurut beliau manajemen waktu secara efektif merupakan sesuatu yang sangat urgent dilakukan guna mencapai hasil belajar yang maksimal²⁶. 6) *Meminimalisir konsumsi makanan dan minuman*. Bagi K.H Hasyim, kekenyangan merupakan salah satu faktor yang menjadikan seorang peserta didik malas beribadah dan menjadikan berat badannya bertambah²⁷. 7) *Memantapkan diri untuk menjauhi larangan Allah (wira 'i) dan berhati-hati dalam bersikap dan bertutur kata*. Dalam urusan sandang, pangan, papan, dan segala kebutuhannya; peserta didik harus berusaha untuk memperoleh dan menggunakannya dengan cara yang halal²⁸. Hal ini dilakukan dengan tujuan mencerahkan hati, mempermudah menerima ilmu dan cahayanya, dan bisa memanfaatkan ilmunya. 8) *Menghindari penyebab susah menangkap pelajaran yang menghambat proses belajar*. KH. Hasyim menyebutkan beberapa makanan yang dapat menyebabkan bebal dan melemahkan panca indra diantaranya apel kecut, kacang-kacangan, dan meminum cuka. Beliau juga menyarankan untuk menghindari terlalu banyak makan makanan atau minuman yang dapat menambah berat badan seperti

²³ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang, Maktabah at-Turost al-Islami, 1994), 24

²⁴ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang, Maktabah at-Turost al-Islami, 1994), 24

²⁵ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang, Maktabah at-Turost al-Islami, 1994), 25

²⁶ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang, Maktabah at-Turost al-Islami, 1994), 25

²⁷ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang, Maktabah at-Turost al-Islami, 1994), 25

²⁸ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang, Maktabah at-Turost al-Islami, 1994), 27

terlalu banyak mengkonsumsi susu dan ikan laut²⁹. 9) *Jangan terlalu banyak tidur*. Dalam kitab ini juga dijelaskan maksimal durasi tidur yaitu delapan jam dan tidak melebihi itu selama sehari semalam. Delapan jam merupakan sepertiga waktu dari sehari semalam³⁰. 10) *Mencari teman yang berpengaruh baik*. Meninggalkan pergaulan yang kurang sehat merupakan poin yang paling penting, terlebih bergaul dengan lawan jenis³¹.

Konsep pendidikan karakter yang harus dilakukan peserta didik terhadap pendidiknya ada dua belas macam, yaitu; 1) *Selektif memilih guru*³². K.H Hasyim menganjurkan untuk memilih dan menyeleksi siapa yang akan ia jadikan guru selaku pendidik, yang nantinya akan ia gugu dan tiru perilaku dan keilmuannya, dan bisa menjadikan peserta didik sebagai pribadi yang menanamkan nilai-nilai akhlaq dan budi pekerti yang baik dalam hati. Setidaknya hal ini juga menjadi point utama mengapa seorang guru harus memiliki 4 kompetensi, yaitu pedagogic, professional, kepribadian dan social. 2) *Memilih guru yang sanad keilmuannya jelas*. Guru yang dipilih harus memiliki pandangan yang luas akan ilmu syari'at dan sanad jalur keilmuannya terpercaya. Jangan sampai memilih guru yang keilmuannya ia dapat dari belajar secara otodidak dari literasi buku atau internet tanpa adanya bimbingan guru dan tidak pernah terlihat bahwa guru tersebut mempelajari ilmu syari'at dari guru yang ahli. Hemat penulis, yang dimaksud dalam point ini adalah seorang pendidik harus memiliki kompetensi professional yang sesuai dengan bidang keahliannya. 3) *Mematuhi seluruh perintah guru*. Peserta didik jangan sampai keluar dari pandangan dan peraturan yang ditetapkan oleh guru selaku pendidik. Bahkan peserta didik harus pasrah betul dengan apa yang dilakukan pendidik terhadap dirinya. Seperti pasrahnya orang sakit dengan apa yang dilakukan dan diberikan dokter spesialis padanya. Peserta didik pun harus meyakini bahwa perintah dan peraturan yang diberikan guru juga demi kebaikan peserta didik, meskipun itu berat untuk dilakukan. 4) *Memulyakan guru*. KH. Hasyim

²⁹ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang, Maktabah at-Turost al-Islami, 1994), 27

³⁰ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang, Maktabah at-Turost al-Islami, 1994), 27

³¹ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang, Maktabah at-Turost al-Islami, 1994), 27

³² KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang, Maktabah at-Turost al-Islami, 1994), 27

menjelaskan bahwa ketika peserta didik memandang gurunya sesuai dengan apa yang sudah disebutkan, maka akan semakin mendekatkannya untuk dapat mengambil manfaat dari ilmu yang diperoleh dari gurunya. Imam Abu Yusuf berkata: Aku pernah mendengar bahwa ulama-ulama terdahulu berkata “Barang siapa tidak meyakini kemuliaan gurunya, maka ia tidak akan pernah sukses dan hidup bahagia. Dalam hal ini, seorang murid harus bisa menghormati gurunya sebagaimana dia menghormati orang tuanya. 5) *Menyadari bahwa guru memiliki hak atas dirinya serta menjunjung tinggi keutamaan guru.* Ketika guru masih hidup, maka peserta didik harus selalu mendoakan kebaikan untuk gurunya karena ini salah satu hak guru yang harus ditunaikan oleh murid selaku peserta didik. Ketika guru telah wafat, peserta didik harus berjanji untuk selalu berziarah ke makam gurunya, serta mendo'akan gurunya. 6) *Berusaha bersabar menerima kekeliruan atau tingkah laku yang buruk pada seorang guru.* Jangan sampai sebuah kekeliruan yang dilakukan guru, membuat peserta didik tercegas untuk tetap memantapan hati dan meyakini kesempurnaan guru. Ketika guru memarahinya, peserta didik harus mengambil tindakan terhormat dengan meminta maaf terlebih dahulu, mengakui kesalahannya. 7) *Tidak masuk ke tempat dimana guru berada kecuali meminta ijin terlebih dahulu, baik guru dalam keadaan sendiri maupun bersama orang lain.* Jika peserta didik meminta ijin masuk satu kali tapi tidak ada respon padahal gurunya tahu, maka peserta didik harus segera menyingkir dan tidak meminta ijin masuk lagi. Tapi jika peserta didik ragu gurunya mengetahui keberadaannya atau tidak, maka peserta didik tidak boleh meminta ijin untuk masuk lebih dari tiga kali atau tiga ketukan pintu. 8) *Beretika ketika di hadapan guru.* Sama halnya dengan penjelasan pada bab sebelumnya, dalam hal ini K.H Hasyim menekankan untuk bersikap dan berakhlak baik kepada gurunya dimanapun dan kapanpun. 9) *Bertutur kata secara sopan dan santun kepada Guru.* Ketika guru mengutarakan pendapat atau dalil yang kurang jelas atau dirasanya kurang tepat, maka pada saat itu peserta didik harus mengangan-angan dan mempertimbangkan pendapat atau dalil gurunya secara mendalam. Ingatkan guru dengan tetap menunjukkan wajah yang berseri-seri. Karena tidak ada manusia yang dapat terhindar dan terjaga dari salah dan lupa. 10) *Konsentrasi memperhatikan guru saat Belajar.* Ketika guru menerangkan sebuah hukum atau faidah pada suatu permasalahan, menceritakan sebuah cerita, atau mendendangkan sebuah syair, dan peserta didik sudah hafal tentang apa yang

disebutkan gurunya, maka peserta didik harus tetap mendengarkan dan konsentrasi. 11) *Mendahulukan guru dalam hal apapun.* Peserta didik jangan sampai mendahului atau bersamaan dengan beliau dalam menjabarkan sebuah permasalahan atau menjawab sebuah pertanyaan, menampakkan kecerdasan dan pengetahuan peserta didik akan hal tersebut. Ketika guru berbicara, peserta didik tidak diperbolehkan memotong pembicaraan, mendahului atau bersamaan dengan gurunya dalam berbicara. 12) *Beradab ketika menerima sesuatu dari guru dan memberikan sesuatu kepada guru.*

Dalam adab peserta didik terhadap proses pembelajaran dan sesuatu yang berkaitan dengan guru dan temannya, KH. Hasyim Asy'ari menyusunnya menjadi tiga belas konsep. Ketiga belas konsep tersebut yakni; 1) *Mendahulukan pelajaran yang fardlu 'ain*³³. Ada empat pengetahuan yang harus dikuasai peserta didik terlebih dahulu sebelum mempelajari ilmu lainnya, yaitu: ilmu tauhid, ilmu tentang sifat-sifat Allah, ilmu fiqh dan ilmu akhlak. 2) *Pelajaran fardlu 'ain diikuti dengan belajar al-Qur'an*³⁴. Maka peserta didik mengukuhkan bacaan al-Qur'an nya dengan baik dan bersungguh-sungguh memahami tafsir dan seluruh keilmuan yang berkaitan dengan al-Qur'an. Karena ilmu tentang al-Qur'an merupakan pokok, sumber, dan penting-pentingnya ilmu. 3) *Pada awal proses pembelajaran, menghindari menyibukkan diri dengan pendapat-pendapat ulama yang masih khilaf baik dalam keilmuan yang dapat dijangkau oleh akal maupun ilmu yang berasal dari syariat*³⁵. Yang dimaksudkan dalam hal ini adalah memfokuskan pemahaman pada satu kajian, khususnya di awal pembelajaran. Jika peserta didik masih kuat maka diperbolehkan untuk belajar beberapa kitab dalam berbagai bidang keilmuan berdasarkan persetujuan gurunya. 4) *Mentashihkan bacaan quran sebelum menghafal*³⁶. Mentashihkan bacaan bisa dilakukan dihadapan guru atau orang-orang yang berkompeten dalam hal tersebut. 5) *Menjadikan waktu pagi sebagai waktu untuk memperoleh ilmu.* Waktu pagi merupakan

³³ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang, Maktabah at-Turost al-Islami, 1994), 44

³⁴ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang, Maktabah at-Turost al-Islami, 1994), 44

³⁵ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang, Maktabah at-Turost al-Islami, 1994), 44

³⁶ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang, Maktabah at-Turost al-Islami, 1994), 46

waktu terbaik untuk mendengarkan ilmu terutama ilmu hadist. Jangan sampai peserta didik menyia-nyiaikan waktunya dengan tidak menyibukkan diri dengan hadist, ilmu-ilmu hadist, meneliti sanadnya, hokum-hukumnya, kaidah-kaidahnya, bahasa-bahasanya, dan tarikh dari hadist tersebut. 6) *Memperluas literasi buku atau kitab*³⁷. Ketika peserta sudah memahami satu bahasan tertentu, maka peserta didik mengembangkan pengetahuannya tersebut dengan menambah pengetahuan melalui kitab-kitab yang lebih luas pembahasannya. 7) *Membuat kelompok belajar dan membaca ketika memungkinkan*³⁸. Ketika peserta didik melakukan hal ini, maka ia akan memperoleh kebaikan, adab, dan keutamaan. 8) *Mengucapkan salam saat menghadiri maupun meninggalkan majelis gurunya*. Salam yang diucapkan oleh peserta didik harus terdengar jelas dengan suara yang sekiranya bisa didengar oleh semua orang yang hadir pada majelis tersebut, dan mengkhhususkan guru dengan penghormatan dan memuliakan. 9) *Tidak malu untuk menanyakan materi yang tidak dipahami*. 10) *Membudayakan antri*. 11) *Beradab dalam proses pembelajaran dihadapan guru*³⁹. Tata cara duduk peserta didik dihadapan guru dan adab yang harus dilakukannya dihadapan beliau sudah disebutkan perinciannya di atas. 12) *Konsisten dengan satu kitab dan satu bidang keilmuan sampai tuntas*⁴⁰. Dalam hal ini yang dimaksudkan oleh K.H Hasyim, siswa tidak dianjurkan untuk berpindah pada pembahasan atau topik bahasan lain sebelum benar-benar memahami pembahasannya. 13) *Beradab dengan teman*⁴¹. Sama halnya harus bersikap baik terhadap guru, dalam kitab tersebut juga dijelaskan agar peserta didik bersikap baik kepada sesama temannya.

URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT K.H. HASYIM ASY'ARI

Rumusan Kementerian Pendidikan Nasional, khususnya Direktorat Pendidikan Tinggi arti karakter, secara umum adalah mendemonstrasikan etika atau sistem nilai

³⁷ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang, Maktabah at-Turost al-Islami, 1994), 46

³⁸ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang, Maktabah at-Turost al-Islami, 1994), 47

³⁹ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang, Maktabah at-Turost al-Islami, 1994), 53

⁴⁰ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang, Maktabah at-Turost al-Islami, 1994), 53

⁴¹ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang, Maktabah at-Turost al-Islami, 1994), 55

personal yang ideal (baik dan penting) untuk eksistensi diri dan berhubungan dengan orang lain. Pengertian secara khusus, karakter adalah nilai-nilai khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terwujud dalam perilaku.⁴² Sedangkan pengertian adab menurut Imam Ibnu Hajar al-'Atsqolani dalam kitab *Fathu al-Bari* adalah melakukan sesuatu yang terpuji baik berupa ucapan maupun perbuatan kemudian menanamkannya dalam hati. Bagi sebagian ulama adab adalah menanamkan/membiasakan nilai-nilai akhlaq yang terpuji dan terpatri dalam hati sehingga menjadi karakter seseorang.⁴³

Antara pengertian karakter secara khusus dan adab menurut Imam Ibnu Hajar al-'Atsqolani terdapat kesamaan yang sangat besar, yakni sama-sama berusaha melakukan kebaikan yang terpuji dan menanamkannya dalam hati. Sedangkan pengertian adab menurut sebagian ulama tentang pengertian adab dalam kitab *Fathul Bari* tersebut diatas, ada korelasi makna dengan pengertian karakter perspektif Kementerian Pendidikan Nasional. Yakni sama-sama mendemonstrasikan moral yang baik untuk dijadikan sistem nilai personal yang ideal (baik dan penting). Jadi bisa dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan adab itu sendiri.

Pendidikan karakter yang bisa diistilahkan dengan pendidikan adab sangatlah penting bagi kesuksesan pengajar maupun pelajar baik di dunia maupun di akhirat. Secara jelas KH. Hasyim menjelaskan bahaya bagi mereka yang tidak mempunyai adab atau karakter - dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* – akan mempengaruhi kualitas keimanannya terhadap Allah SWT, karena pada dasarnya keimanan seseorang akan meningkat ketika mereka memahami ilmu syari'at, sehingga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan untuk menguasai ilmu syari'at secara benar harus beradab/berkarakter baik, karena orang yang tidak berkarakter baik maka akan terhalang dari mengesakan Allah SWT, iman, dan menguasai ilmu syari'at.⁴⁴

Kalau dinalar, orang yang tidak memiliki adab atau karakter baik cenderung meremehkan nilai-nilai etika, moral, dan akhlaq (ketiganya tidak memiliki hukum

⁴² Anas Salahudin dan Irwanto Alkriyencihie, *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 42

⁴³ Imam Ibnu Hajar al-'Atsqolani, *Fath al-Bari Syarh Shohih al-Bukhori*, CD Maktabah Syamilah, juz. 10, 167

⁴⁴ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang: Maktabah at-Turost al-Islami, 1994), 11

secara syara'). Ketika sudah terbiasa mengabaikan hal tersebut, maka lambat laun akan meremehkan hukum syari'at (pekerjaan yang mengandung hukum wajib, sunah, mubah, makruh, dan haram.), orang tersebut cenderung tidak takut lagi dengan dosa sebagai konsekuensi dari melakukan hal yang diharamkan oleh Allah SWT. dan tidak mengindahkan kewajibannya. Ketika dia meremehkan ilmu syari'at yang menghukumi sesuatu yang dilakukan anggota dhohir, maka secara otomatis sulit baginya untuk beriman, karena iman merupakan pekerjaan batin seperti mengimani adanya Allah yang maha tunggal, mengimani hari kiamat sebagai hari pembalasan, meyakini syari'at yang diajarkan nabi Muhammad SAW sebagai tuntunan dan tuntutan dari Allah SWT. Ketika dia tidak iman, bagaimana mungkin dia bisa mengesakan Allah SWT. Ketika sudah tidak bisa mengesakan Allah SWT., berarti orang tersebut melakukan kemusyrikan dan orang yang menyekutukan Allah SWT akan kekal di neraka.

Dari dasar referensi diatas, KH. Hasyim menyatakan bahwa adab/karakter baik memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Karena seluruh perbuatan agama yang dilakukan secara lisan maupun fisik tidak akan ada nilainya tanpa didasari dengan karakter baik, perbuatan terpuji dan akhlaq yang mulia. Perbuatan yang dilandasi kebaikan dan dijadikan karakter, kelak akan diterima disisi Allah SWT.⁴⁵ Kalau kita melihat sejarah pada masa Rasulullah SAW., kita akan menemukan cerita tentang orang-orang munafik seperti Abdullah Bin Ubay Bin Salul. Dia seorang tokoh kaum munafik yang secara dhohir selalu menunjukkan kebaikan bahkan berani bersumpah atas nama Allah SWT. demi terlihat jujur. Dia membaca syahadat yang merupakan kunci surga tetapi secara hati dia tetap tidak mengimani Allah dan rasulnya. Dari sini kita dapat mengambil hikmah bahwa kebaikan yang dilakukan oleh anggota dhohir tetapi kebaikan tersebut tidak ditanamkan dalam batin akan membuat kebaikan tersebut bernilai kosong, seperti islamnya orang munafik yang tidak menanamkan nilai-nilai keislamannya ke dalam hati dengan iman. Mereka di dunia tetap dihukumi seorang muslim, hanya saja keislamannya tidak mempunyai nilai disisi Allah SWT, sehingga diakhirat siksanya melebihi mereka yang kafir.

KESIMPULAN

⁴⁵ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jombang : Maktabah at-Turost al-Islami, 1994), 11

Konsep pendidikan karakter dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* disusun sebagai berikut: (1) Adab peserta didik terhadap diri sendiri. (2) Adab peserta didik terhadap guru. (2) Adab peserta didik terhadap proses pembelajaran dan sesuatu yang berkaitan dengan guru dan temannya. (3) Adab pendidik terhadap diri sendiri. (4) Adab pendidik terhadap proses pengajarannya. (5) Adab pendidik terhadap peserta didik. (6) Adab terhadap alat pembelajaran.

Pendidikan karakter dapat diistilahkan dengan pendidikan akhlak perspektif K.H. Hasyim, bahkan menurut beliau secara tegas menjelaskan karakter seseorang akan mempengaruhi kualitas keimanannya terhadap Allah SWT, karena semakin tinggi keimanan seseorang maka akan semakin berkarakter baik. Dengan demikian pendidikan karakter sangat urgen untuk diketahui, dirasakan, dan diterapkan oleh pendidik dan peserta didik dalam menempuh proses pengajaran maupun pembelajaran, agar pendidik maupun peserta didik dapat meraih apa yang dicita-citakan, sukses dunia akhirat, dan mendapat ridlo Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, KH. Hasyim. *Adabul Alim Wal Muta'allim*. Jombang, Maktabah at-Turost al-Islami, 1994
- Atsqolani, Imam Ibnu Hajar al-. *Fath al-Bari Syarh Shohih al-Bukhori*. CD Maktabah Syamilah, juz. 10
- Helmawati. *Pendidikan Karakter Sehari-hari*. Bandung: ROSDA, 2017
- Ilham, Mugnifar. 2019. <https://materibelajar.co.id/fungsi-pendidikan-karakter/> Rabu, 15 Januari 2020 21:58
- Jihad, Asep, Muchlas Rawi, dan Noer Komarudin. *Pendidikan Karakter, Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Rineka Cipta, 2010
- Lickona, Thomas. *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Book, 1991
- *Character Matter; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015

- Manafe, Dina, 2015. <https://www.beritasatu.com/nasional/299075/3-alasan-utama-indonesia-perlu-revolusi-mental> Rabu, 15 Januari 2020 18:41
- Margono S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta, 2004
- Surakhmat, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito, 1998
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Konsep Pendidikan al-Ghazali*, Terj. Ahmad Hakim dan Imam Aziz. Jakarta: P3M, 1990. Cet. II
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkriyenciehie. *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung : CV Pustaka Setia, 2013
- Syihab, Muhammad Asad. *al-Allamah Muhammad Hasyim Ash'ari*. Kediri, Maktabah Masya Allah, 2018
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkriyenciehie. *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung : CV Pustaka Setia, 2013
- Ulum, Amirul. *Hadratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari Al-Jombang Matahari dari Jombang*. Yogyakarta: Global Press, 2019
- Usman, Husaini & Purnomo S. Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001



EFISIENSI DISTRIBUSI PENDAPATAN DALAM EKONOMI ISLAM

Abdul Qodir

**Prodi Perbankan Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama
Indonesia (UNUSIA)**

Email: godir@unusia.ac.id

Article Information

<http://journal.unusia.ac.id/index.php/mozaic/>

DOI:
10.47776/mozaic.v7i1.174

Informasi Artikel

Naskah diterima: 18
Februari 2021

Naskah direvisi: 30
Maret April 2021

Naskah disetujui: 24
April 2021

Naskah dipublish:
27 April 2021

Keywords

*Efficiency of
Distribution, Islamic
Perception, Islamic
Economic*

**Kata Kunci Efisiensi
Distribusi Persepsi
Islam, Ekonomi
Islam**

Abstact

The object of this study is focused on how the efficiency of distribution in Islamic and conventional economic systems, while the data used is in the form of scientific works and writings related to distribution, then the data analysis is a descriptive qualitative method. The theory used is related to distribution as Adiwarman A Karim's opinion, which states that justice in the distribution system does not have any parties being judged. The conclusion of the paper is that the efficiency of allocation and distribution of income based on the Islamic perspective can be said to be efficient if it has been fulfilled and there are no parties being judged.

Abstrak

Tujuan dari tulisan ini ingin mengetahui bagaimana pola distribusi produksi dalam islam dan konvensional. Sedangkan masalah yang dirumuskan adalah bagaimana efektifitas distribusi produksi tanpa harus merugikan salah satu pihak, sehingga distribusi akan sampai pada pasar yang menjadi tempat pertemuan antara pedagang dan konsumen. Objek dari kajian ini difokuskan pada bagaimana efisiensi distribusi dalam sistem ekonomi islam dan konvensional, adapun data yang digunakan berupa karya ilmiah maupun tulisan yang terkait dengan distribusi, kemudian analisa data tersebut metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan terkait distribusi sebagaimana pendapat Adiwarman A Karim yang mengatakan, bahwa keadilan dalam sistem distribusi tidak adanya pihak yang didhalimi. Kesimpulan dari tulisan yaitu efisiensi alokasi dan distribusi pendapatan berdasarkan perspektif Islam dapat dikatakan efisien apabila telah terpenuhi dan tidak adanya pihak yang didhalimi.

PENDAHULUAN

Distribusi pendapatan sangatlah penting untuk diperhatikan dalam kehidupan ekonomi masyarakat, sehingga suatu ekonomi dapat dialokasikan secara efisien oleh individu.¹ Efisiensi alokasi dan pendistribusian pendapatan dalam system ekonomi kapitalis memberikan dampak ketidakadilan serta ketimpangan pendapatan pada masyarakat, sehingga dapat menimbulkan konflik dan menciptakan kemiskinan yang permanen bagi masyarakat. Namun, dalam mencapai kesejahteraan masyarakat secara kasat mata memang seperti tidak adanya campur tangan pemerintah.²

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimana suatu individu dapat mengalokasikan sumber daya secara efisien, ketika individu telah mencapai titik kepuasan maksimal yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan juga orang lain. Islam telah mengatur norma-norma tentang efisiensi alokasi dan distribusi pendapatan. Norma-norma inilah yang membedakan dengan konsep konvensional. Dalam islam, konsep kepemilikan adalah suatu yang sah namun kepemilikan kekayaan oleh individu sebagian adalah milik orang lain, bahwa kemaslahatan bukan hanya dirasakan oleh sebagian individu saja, melainkan harus memberikan kemaslahatan bagi orang lain yang juga harus diutamakan, sehingga keselamatan dunia dan akhirat akan dapat dicapai.³ Artinya bahwa suatu individu dapat mengalokasikan maupun mendistribusikan sumberdaya yang dimiliki bukan hanya untuk dapat memenuhi kepentingan sendiri, namun harus juga memikirkan kepentingan orang lain.

Alokasi distribusi pendapatan yang efisien dan yang tidak keluar dari koridor syariah telah diatur dalam Islam. Karena ketidakseimbangan distribusi kekayaan akan mengakibatkan konflik dalam bermasyarakat, bahkan kemiskinan yang berkepanjangan. Pada dasarnya kemiskinan sendiri dapat diatasi dengan cara yang sistematis.⁴ Penerapan konsep moral dan juga kedisiplinan dalam islam sebagai faktor penting dalam membimbing setiap individu ke dalam sistem ekonomi. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya ketidakadilan ekonomi dan ketimpangan sosial

¹ Yuke Rahmawati, "Refleksi Sistem Distribusi Syariah pada Lembaga Zakat" *Al-Iqtishad*: Vol. III, No. 1, Januari (2011), 94-111

² Risna Nurhaida Hafn, "Efisiensi Alokasi Dan Distribusi Pendapatan Dalam Ekonomi Islam" Vol. I. No. 2/ Juli (2019), 233-241

³ Siti Mardiyah dan Mahmud Alfian Jamil, "Efisiensi Alokasi Berdasarkan Maqashid Syariah: Studi Kasus Terhadap Pola Distribusi LAZ" *I-Finance* Vol. 2. No. 2 Desember (2016), 31-32

⁴ <https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2015/9/11/197/ketimpangan-ekonomi-menyebabkan-potensi-konflik.html> diakses 19 April 2021

yang menjadi penyebab terpecahnya kerukunan umat islam itu sendiri. Islam telah mengatur secara jelas dan terperinci mengenai masalah tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini berupa penelitian kualitatif, sedangkan analisis yang digunakan dalam penelitian ini berupa deskriptif kualitatif dengan cara menganalisa data yang didapatkan dari hasil observasi berbagai sumber buku maupun jurnal yang berkesesuaian dengan tema dan kemudian dianalisa dengan teori yang digunakan dalam sistem distribusi maupun efisiensi alokasi

KAJIAN TEORI

Distribusi dalam konsep ekonomi konvensional dimaknai sebagai sebagai perpindahan barang dari perusahaan menuju pasar dengan tujuan akhir berada di tangan konsumen.⁵ Artinya bahwa bergeraknya barang yang diproduksi harus sampai ke tangan konsumen sebagai tujuan akhir dari peredaran barang yang dapat meningkatkan produksi barang tersebut. Distribusi secara sederhana dapat berupa saluran atau perpindahan barang menuju pasar. Kegiatan distribusi adalah segala bentuk perpindahan secara fisik barang dari jalur atau tempat produksi menuju konsumen akhir dengan menggunakan jangka waktu tertentu, proses inilah dinamakan distribusi.⁶

SISTEM DISTRIBUSI PENDAPATAN

Nilai dasar yang membentuk sistem kapitalis berupa paham materialism-hedonism dan sekuler, paham ini cenderung mengarahkan bahwa kehidupan materi duniawi adalah segalanya. Paham materialisme ini lebih cenderung untuk membawa kehidupan manusia berorientasi pada kesenangan, kenikmatan secara fisik semata, dan juga kekayaan duniawi. Beda halnya dengan pemahaman sekularisme yang memisahkan antara dimensi agama dan ilmu pengetahuan, bahkan cenderung abai terhadap norma dan moral. Sehingga konsep ini justru akan membawa manusia sebagai pusat dalam hal kehidupan (antrophosentris), manusia lebih berhak menentukan jalan hidupnya sendiri.⁷

⁵ Kunarjo, *Glosarium Ekonomi, Keuangan dan Pembangunan*, (Jakarta: Universitas Indonesia Perss, 2003), Cet. Ke-1, h. 81

⁶ Tjiptono, Fandy. *Strategi Pemasaran*. (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2008) 204

⁷ Hendrie MB Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*. (Yogyakarta: Ekonisia, 2003), 358-359

Dominasi sistem ekonomi pasar termasuk Indonesia masih mengandung kelemahan, yaitu terjadinya tidak merata dan ketimpangan sosial yang mengakibatkan ketidakselarasan maksimalisasi profit maupun krisis moral. Adanya kecenderungan sistem ekonomi pasar dapat menyebabkan tujuan dari ekonomi Islam sulit untuk dicapai.⁸

Distribusi merupakan bagaimana cara penyebaran suatu produk agar sampai di tangan konsumen, melalui cakupan suatu wilayah yang dapat dijangkau produk tersebut oleh konsumen. Sedangkan dalam distribusi juga terdapat perbedaan bagaimana sebuah produk dapat tersampaikan kepada konsumen, hal ini biasanya tergantung bagaimana tempat tinggal konsumen akan dapat terjangkau oleh suatu produk tersebut.⁹

Terlepas bagaimana caranya pendistribusian barang atau jasa sampai hingga sampai di tangan konsumen. Distribusi merupakan kegiatan penyaluran barang yang merupakan sebuah jembatan antara produsen dan konsumen, sehingga barang tersebut menjadi berguna dan bermanfaat bagi orang lain. Proses pembagian merupakan suatu distribusi pada faktor yang ikut andil dalam menentukan pendapatan. Dalam sistem ekonomi Islam hal ini didasarkan pada dua nilai, yaitu nilai kebebasan dan keadilan. Hal ini merupakan prinsip moral yang tercermin dalam ajaran Islam tentang kepemilikan individu, umum, dan warisan.¹⁰

Ilmu ekonomi Islam merupakan ilmu dengan dasar keagamaan secara integral yang mempelajari usaha manusia untuk mengalokasikan serta mengelola sumber daya agar mencapai *falah*, adapun nilai yang dibangun berdasarkan pada prinsip-prinsip maupun nilai-nilai yang tercantum dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Amanah yang diberikan oleh Allah kepada umat manusia sebagai pengolah sumber kekayaan serta diberi kewenangan untuk memiliki kekayaan tersebut.¹¹

Dapat disimpulkan, bahwa antara ekonomi Islam dan agama terdapat hubungan yang erat satu sama lain sebagai dasar untuk menjalankan roda

⁸ Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam*, Suatu Pengantar, (Yogyakarta: Ekonisia, 2002), 84-86

⁹ Muhdi B. Hi. Ibrahim, "Analisis Pengaruh Produk Dan Distribusi Terhadap Keputusan Pembelian Motor Honda Pada CV. Fajar Baru Jayapura" *Future Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 1 (2), (2014) 198-213

¹⁰ Zuraidah "Penerapan Konsep Moral Dan Etika Dalam Distribusi Pendapatan Perspektif Ekonomi Islam" *Hukum Islam*, Vol. XIII, No. 1, Nov (2013), 137-153

¹¹ Putri Nuraini, Rika Septianingsih, dan Mod. Ario Wahdi Else, "Studi Ayat-ayat Ekonomi Tentang Al-milk serta Klasifikasi Kepemilikan" *Jurnal ISLAMIKA*, Vol. 3, No. 2 (2020): 44-45

perekonomian dalam masyarakat luas. Setidaknya ini adalah salah satu ciri sebagai pembeda antara ekonomi islam dan konvensional, bahwa di setiap kegiatan perekonomian agar tercapai sebuah kondisi antara output dan input yang seimbang dalam kesejahteraan sesuai dengan kapasitasnya masing-masing di masyarakat.

Pola efisiensi alokasi distribusi pendapatan dalam ekonomi islam dan konvensional tentu tidak asing lagi terdengar, namun perbedaan efisiensi alokasi ekonomi konvensional dikenal sebagai *efficient allocation of goods* yaitu barang dapat dikatakan efisien jika tidak ada individu yang dapat meningkatkan utility -nya, tanpa mengurangi utility yang lain. Sehingga, keadaan yang dianggap efisien apabila keadaan lainnya masih dapat memiliki peluang untuk meningkatkan kegunaan seseorang tanpa mengurangi utility orang lain.¹²

Adil atau tidaknya sebuah alokasi dalam teori ekonomi konvensional tidak dapat dijelaskan. Dengan demikian, apabila adil diartikan sebagai “sama rasa sama rata”. Hal ini sangat berbeda dengan makna ekonomi Islam, dimana yang dimaksud dengan adil adalah tidak semestinya sama rasa sama rata, melainkan yang paling penting adalah tidak mendzalimi dan tidak didzalimi.¹³ Begitupun dengan distribusi pendapatan, dalam system ekonomi Islam sangat melindungi umatnya. Sehingga, dalam ekonomi Islam terdapat hak milik pribadi yang didalamnya terdapat hak milik orang lain. Karena, pada dasarnya hakikat harta merupakan milik Allah.¹⁴

Distribusi dalam sistem ekonomi Islam pada hakikatnya mempertemukan kepentingan konsumen dan produsen dengan tujuan kemaslahatan umat. Pelaku distribusi kini telah menjadi pelaku ekonomi dominan di samping konsumen dan produsen. Distribusi dalam pandangan Islam didasarkan pada dua nilai manusiawi yang sangat mendasar dan penting sebagaimana Rozalinda yang mengutip Yusuf Qordowi, bahwa distribusi dalam islam berdasar pada nilai kebebasan dan nilai keadilan.¹⁵

¹² AM. M. Hafidz MS, “Distribusi Faktor Produksi: Pemerataan Kesejahteraan Ekonomi Melalui Distribusi Faktor Produksi” *Jurnal Hukum Islam*, vol. 8. No. 1, Juni (2010), 89-109

¹³ Risna Nurhaida Hafn, “Efisiensi Alokasi Dan Distribusi Pendapatan Dalam Ekonomi Islam” Vol. I. No. 2/ Juli (2019), 240-241

¹⁴ Nizaruddin, "Konsep Kepemilikan Harta Perspektif Ekonomi Syari'ah." *Adzkiya: Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah* 6, no. 2 (2019), 10-30

¹⁵ Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori Dan Aplikasinya Pada Aktifitas Ekonomi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 115

Terdapat dua sistem distribusi dalam Islam yakni: distribusi secara komersial dan mengikuti mekanisme pasar serta sistem distribusi yang bertumpu pada aspek keadilan sosial masyarakat. Distribusi yang bertumpu pada aspek keadilan sosial masyarakat dilakukan dengan cara adanya aliran barang maupun jasa yang diberikan oleh salah satu pihak kepada pihak lain, tanpa meminta timbal balik dari pihak tersebut.¹⁶ Hal ini setidaknya sejalan dengan ayat Qur'an yang artinya: "Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu." (Qs. al-Nisa' [4]: 29).

Bukan hanya dilakukan oleh satu dua orang saja, akan tetapi pada distribusi ini dapat dilakukan oleh negara. Misalnya, negara memberikan lahan tanah kosong untuk warganya yang tidak memiliki tempat tinggal, dan lain sebagainya. Hal ini dalam istilah fiqh dikenal sebagai *iqtha'*. Maka dari itu, dengan adanya 2 (dua) mekanisme inilah ekonomi Islam menjamin akan terpenuhinya *kulliyatul akhamsah*.¹⁷

Musthafa Syukur mengutip dari Yusuf Qardhawi menjelaskan, bahwa distribusi dalam ekonomi kapitalis terfokus pada pasca produksi, yaitu pada konsekuensi proses produksi bagi setiap proyek dalam bentuk uang ataupun nilai, lalu hasil tersebut didistribusikan pada komponen-komponen produksi yang tergabung dalam proses produksinya.¹⁸ Ada 4 bagian yang berkaitan dengan distribusi hasil produksi, yaitu:

1. Upah atau gaji untuk para pekerja;
2. Bunga sebagai imbalan modal yang dipinjam oleh pengelola proyek;
3. Sewa tanah yang digunakan untuk melaksanakan proyek itu dan
4. Laba/profit bagi para manajer yang mengelola dan mengurus pelaksanaan proyek, dan juga sebagai penanggung jawabnya.

Namun, untuk ke empat bagian yang berkaitan dengan distribusi di atas tidaklah selalu berjalan dengan normal. Untuk upah atau gaji yang diberikan kepada para pekerja biasanya tidak sesuai dengan apa yang mereka kerjakan atau tidak

¹⁶ Marabona Munthe, "Konsep Distribusi dalam Islam" *Jurnal Syariah* Vol. 2, No. 1, April (2014), 78 - 81

¹⁷ Mujahidin, "Konsep Iqtha' Pemberian Tanah Kepada Masyarakat Dalam Pemikiran Ekonomi Al-Mawardi (Studi Kitab Al-Ahkam Al-Sultaniyyah)," Vol.2, No. 1, Maret 2017), 14

¹⁸ Musthafa Syukur, "Distribusi Perspektif Etika Ekonomi Islam" *Profit: Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan* 2 (2) 2018. P: 33-51

sebanding dengan pekerjaan yang mereka pikul.¹⁹ Keuntungan sebagai imbalan modal yang dipinjam oleh pengelola proyek merupakan bunga (*interest on capital*). Sedangkan di dalam Islam sudah jelas bahwa bunga atau riba itu dilarang, sedangkan di dalam riba terdapat beberapa tingkatannya masing-masing dan tahapan mengenai riba itu sendiri.²⁰

Untuk laba bagi para manajer yang mengelola, dan mengurus pelaksanaan proyek, dan sebagai penanggung jawabnya termasuk juga dalam riba. Apabila seorang manajer memperoleh tambahan laba atau keuntungan dari hasil mengelola dan mengurus pelaksanaan proyek maka hal itu di golongkan dalam kategori riba karena untuk manajer sudah ada gaji pokok yang diperolehnya. Hal ini yang melatar belakangi Islam menolak dua nomor dari yang disebutkan diatas yaitu nomor dua dan empat.

Berikut ini beberapa konsep Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan distribusi pendapatan:

1. Kedudukan manusia yang berbeda antara satu dengan yang lain merupakan kehendak Allah.

Didalam Al-Qur'an telah di jelaskan dalam surat al-An'am (6) ayat 165 yang artinya: *"Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"*.(Qs. Al-an'am: 165)¹²¹

Allah telah menciptakan makhluknya sebagai pemimpin di muka bumi dan Allah yang telah menjadikan derajat manusia berbeda-beda, ada yang kaya dan ada pula yang miskin supaya hal itu dapat dijadikan sebagai suatu ujian,²¹ lalu Allah memberikan balasan atas amal yang dilakukan di dunia. Sehingga manusia tidak dapat menentukan dirinya berada dalam posisi yang lebih tinggi atau lebih rendah, karena yang menentukan hanyalah Allah. Pemilikan harta pada hanya beberapa orang dalam

¹⁹ Yusuf Al-Qaradhawi, *Dawr al-Qiyam wa l-Akhlaqi fi al-Iqtishad al-Islam*, Terj. Didin Hafidhuddin. *Peran Nilai dan Moral dalam Perkonomian Islam*, (Jakarta: Robbani Press, 2004), .347

²⁰ Ade Dedi Rohayana "Riba dalam Tinjauan Al-Quran." *Religia* (2015): 72-86.

²¹ <https://ahmadiyah.id/islam/allah-sw/mengapa-allah-menciptakan-perbedaan-derajat-manusia> diakses pada 20/04/2020

suatu masyarakat akan menimbulkan ketidak seimbangan hidup dan preseden/kejadian buruk bagi kehidupan.²² Hal tersebut sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an QS. Huud: 116

“Maka mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang daripada (mengerjakan) kerusakan di muka bumi, kecuali sebahagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka, dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa.”

Dalam ayat diatas disebutkan “dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa.” (Q.S. Hud, 116) Apabila dalam suatu masyarakat terdapat kejadian yang demikian, orang yang mampu merendahkan orang yang kurang mampu, maka akan mengakibatkan orang yang tidak mampu tersebut menjadi rendah diri dan akan terjadi sifat yang tidak syukur nikmat. Sehingga dalam hal ini diperlukan adanya distribusi.

2. Pemerintah dan masyarakat mempunyai peran penting untuk mendistribusikan kekayaan kepada masyarakat.²³

Hal tersebut juga telah dijelaskan dalam QS. Adz Dzariyat ayat 19 yang berbunyi: *“Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bahagian.”*

Pemerintah tentunya juga memiliki peranan penting dalam hal pendistribusian kekayaan kepada masyarakat. Karena seperti yang telah diterangkan oleh ayat di atas bahwa di dalam harta-harta mereka ada hak orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bahagian atau orang miskin yang malu untuk memintaminta.

²² Itang & Adib Daenuri, “Sistem Ekonomi Kapitalis, Sosialis Dan Islam” TAZKIYA Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan & Kebudayaan, Vol. 18 No. 1 (Januari-Juni) (2017), 67-90

²³ Eli Suryani, “Distribusi pendapatan Dan Pemenuhan Kebutuhan Dalam Ekonomi Islam” Al-Hurriyah, Vol. 11, No. 2, Juli-Desember (2010), 61-84

3. Islam menganjurkan untuk membagikan harta lewat zakat, sedekah, infaq dan lainnya guna menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial.

Terdapat dalam QS. Al-Hasyr ayat 7 yang artinya: “*Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.*”

Allah menganjurkan bagi orang-orang yang mampu atau orang kaya untuk memberikan sebagian hartanya kepada orang kurang mampu melalui zakat, infaq dan shadaqah agar terjadi keseimbangan antara keduanya sehingga harta tidak beredar di kalangan orang kaya saja.²⁴

EFISIENSI ALOKASI

Istilah *efficient allocation of goods* lebih dikenal dalam sistem ekonomi konvensional. Artinya bahwa barang dapat dikatakan efisien jika terdapat individu yang utilitynya dapat meningkat tanpa harus mengurangi utility orang lain. Dapat dianggap efisien kalau keadaan yang lainnya terdapat peluang untuk meningkatkan bergunanya seseorang tanpa harus mengurangi orang yang lainnya.²⁵

Tidak adanya kejelasan dalam sistem ekonomi konvensional mengenai keadilan dalam alokasi. Jika adil diartikan sebagai “sama rasa sama rata”, Akan tetapi, bedanya dalam konsep ekonomi Islam, adil yang dimaksud tidaklah sama rata dan sama rasa, justru yang terpenting yaitu tidak adanya yang mendhalimi dan yang didhalimi. Imam Ali r.a diriwayatkan pernah mengatakan: “*janganlah kesejahteraan seseorang diantara kamu meningkat namun pada saat yang sama kesejahteraan yang lain menurun*”. Jika sumberdaya habis teralokasikan, maka itulah yang dinamakan efisiensi alokasi, namun dalam sistem ekonomi konvensional tidak menjelaskan bagaimana alokasi yang adil atau tidak adil tersebut.²⁶

²⁴ Taufik Hidayat, “Konsep Pendistribusian Kekayaan Menurut Al-Qur’an” *Al Falah: Journal of Islamic Economics*, Vol. 2, No. 1, (2017), 14-36

²⁵ Siti Mardiyah, “Efisiensi Alokasi Dalam Pandangan Adiwarmanto A. Karim” *Islamic Banking* Vol. 2. Nomor 1 Edisi, Agustus (2016), 20

²⁶ Ma'ruf Abdullah, “Perbedaan Paradigma Ekonomi Konvensional Dan Ekonomi Islam Dalam Teori dan Realita” *AT - TARADHI Jurnal Studi Ekonomi*, Volume 3, Nomor 1, Juni (2012), 40

EFISIENSI DAN KEADILAN

Efisiensi adalah perbandingan antara input dan output, di mana input digunakan setepat dan sebaik mungkin untuk memperoleh output yang terbaik.²⁷ Efisiensi alokasi menjelaskan bahwa bila semua sumber daya yang ada habis teralokasi, maka akan mencapai alokasi yang efisien, tetapi tidak dapat dikatakan bahwa alokasi tersebut adil. Karena tiap unit dalam pertukaran ekonomi di pasar keunggulannya modal awal antara satu dengan yang lainnya berbeda. Misalnya, endowment individu 1 lebih banyak pada barang 1 sedangkan individu 2 memiliki lebih banyak barang 2. Kondisi tersebut akan memacu masing-masing individu untuk membuat dirinya better-off dengan melakukan perdagangan barang 1 dan 2. Pertukaran tersebut akan berakhir pada kondisi alokasi yang efisien, dimana tidak dapat lagi suatu individu menambah utility-nya terhadap suatu barang (better-off) tanpa membuat utility individu lainnya dirugikan (worse-off).²⁸

Konsep ekonomi Islam juga mendorong pada upaya membesarkan endowment (meningkatkan production possibility frontier) atau dalam konteks ini membesarkan Edgeworth Box. Berkutut pada distribusi yang berkeadilan saja berarti suatu zero sum game. Misalnya utility jono naik 5, utility kirun turun 5, kenaikan total utility nihil.²⁹ Hal ini dikarenakan dalam konsep ekonomi Islam,

1. Adanya konsep adil dalam Islam adalah “tidak menzalimi dan tidak dizalimi. Bisa dengan *endowment*“ sama rata atau *endowment* tidak sama rata.
2. adanya Ziswaf (zakat, infak dan sadaqoh) karena nilainya sejalan dengan maksimalisasi *Production Possibility Frontier*. Sedangkan Untuk dapat memaksimalkan utility dengan memberikan zakat, infaq dan sadaqoh jika, telah mencapai *Production Possibility Frontier*. Artinya seseorang dapat mengeluarkan zakat, infaq dan sadaqoh jika telah mencapai kadar nisab dan haulnya.³⁰ Jika ingin membesarkan utility orang lain, maka ia harus membesarkan utility pribadi dengan mengeluarkan sadaqoh dengan memaksimalkan input.

²⁷<http://adydaryanto.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/59817/2.+PERAN+PEMERINTAH+DALAM+BIDANG+EKONOMI.pdf> . diakses pada 20 april 2021

²⁸ Adiwarmanto A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, edisi kedua, (IIIT Indonesia, Jakarta, 2003)305

²⁹ Adiwarmanto A. Karim,319

³⁰ Zakat mal memang harus menunggu jangka waktu saatu tahun, hal ini berbeda dengan infaq dan shodaqoh yang tidak harus menunggu *haul*, sebab infaq dan shodaqoh dapat dilakukakan kapan saja baik dalam kondisi mempunyamaupun tidak mempunya

Para ekonom konvensional berbeda pendapat tentang distribusi yang adil :

1. Konsep Egalitarian: Barang yang diterima pada setiap orang dalam kelompok masyarakat jumlahnya sama.
2. Konsep Rawlsian: maksimalkan *utility* orang paling miskin (*The last well off person*).
3. Konsep Utilitarian: maksimalkan *total utility* dari setiap orang dalam kelompok masyarakat
4. Konsep *Market Oriented*: hasil pertukaran melalui mekanisme pasar adalah yang paling adil

Dalam konsep ekonomi Islam, adil adalah “tidak menzalimi dan tidak dizalimi”. Bisa jadi “sama rasa sama rata” tidak adil dalam pandangan Islam karena tidak memberikan insentif bagi orang yang telah melakukan kerja keras. Tidak adil dalam pandangan Islam karena orang yang *endowment*nya tinggi mempunyai posisi tawar yang lebih kuat dari pada yang *endowment*nya kecil sehingga yang kuat dapat menzalimi yang lemah.³¹ Lebih dari sekedar efisiensi dan keadilan, konsep ekonomi Islam juga mendorong pada upaya membesarkan *endowment* (meningkatkan *production possibility frontier*) atau dalam konteks ini membesarkan *Edgeworth Box*. Oleh karena itu, konsep Islam adalah mendorong terjadinya *positive sum game*. Misalnya *utility* Firman naik 5, *utility* si A naik 5, kenaikan total *utility* 10. Jadi bukan hanya mempermasalahkan bagaimana “roti” akan dibagi secara adil namun bagaimana “roti” yang akan dibagi bertambah besar.³²

DAMPAK DISTRIBUSI PENDAPATAN DALAM ISLAM

Distribusi pendapatan merupakan bagian yang penting dalam membentuk kesejahteraan. Dampak dari distribusi pendapatan bukan saja pada aspek ekonomi tetapi juga aspek sosial dan politik.³³ Dampak yang ditimbulkan dari distribusi pendapatan yang didasarkan atas konsep Islam adalah sebagai berikut:

³¹ Eva Zulfa N, “Pengupahan Berkeadilan Menurut Hukum Islam Kajian Terhadap UmpDKI” INDO-ISLAMIKA, Vol. 5. No. 2 Juli – Desember (2015), 317-332

³² AM. M. Hafidz MS, “Distribusi Faktor Produksi: Pemerataan Kesejahteraan Ekonomi melalui Distribusi Faktor Produksi” *Jurnal Hukum Islam* Vol. 8, No.1, Juni 2010, (2016), 89-107

³³ Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam, Suatu Pengantar*. (Yogyakarta: Ekonisia, 2002), 216

1. Dalam konsep Islam perilaku distribusi pendapatan masyarakat merupakan bagian dan bentuk proses kesadaran masyarakat dalam mendekati diri kepada Allah.
2. Seorang muslim akan menghindari praktek distribusi yang menggunakan barang-barang yang merusak masyarakat.
3. Negara bertanggung jawab terhadap mekanisme distribusi dengan mengedepankan kepentingan umum daripada kepentingan kelompok, atau golongan apalagi perorangan dan juga memastikan agar jangan sampai sektor publik jatuh ke tangan perorangan maupun kelompok.³⁴
4. Negara memiliki tanggung jawab untuk menyediakan fasilitas publik, yang berhubungan dengan masalah optimalisasi distribusi pendapatan, seperti: sekolah, rumah sakit, lapangan kerja, perumahan, jalan, jembatan dan sebagainya, sektor publik ini menjadi tanggungjawab negara dalam rangka menjaga dan bentuk tanggungjawabnya terhadap rakyatnya.

Perolehan pendapatan harus dibarengi dengan kegiatan distribusi, sebab distribusi pendapatan itu sendiri dapat menjadi faktor penting dalam upaya memperbaiki kualitas perekonomian masyarakat,³⁵ terlebih lagi jika pendapatan yang didapatkan dan didistribusikan tersebut bersumber dari pekerjaan yang halal, maka distribusi pendapatan akan turut memperbaiki akhlak atau moral orang yang mendistribusikan dan yang mengonsumsinya. Tak hanya itu, distribusi pendapatan juga dapat mempererat hubungan sosial di antara masyarakat, sehingga konflik atau permasalahan politik akan sangat jarang terjadi, ini tentu saja karena tidak ada kebencian yang terpendam dalam hati, dan semua berawal dari rasa saling peduli.

KESIMPULAN

Efisiensi alokasi dan pendistribusian pendapatan dalam system ekonomi kapitalis memberikan dampak ketidakadilan serta ketimpangan pendapatan pada masyarakat, sehingga dapat menimbulkan konflik dan menciptakan kemiskinan berkepanjangan masyarakat. Tidak menutup kemungkinan kebobrokan terjadi dan

³⁴ Ummi Kalsum, "Distribusi Pendapatan dan Kekayaan dalam Ekonomi Islam" Li Falah, *Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam* Vol. 3, No. 1, Juni (2018), 43

³⁵ Tesalonika Chrisdiantien Dondo, Noortje Marsellanie Benu, dan Elsje Pauline Mangin sela, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Di Kabupaten Minahasa" *AGRIRUD* – Vol.1. No.1, April (2019), 61

bahkan kerusakan sistem ekonomi, maka memang seharusnya untuk merubah sistem ekonomi yang kapitalis dengan konsep ekonomi Islam yang berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadits. Sistem distribusi dalam islam menginginkan *maqosid syariah* terpenuhi, artinya skala aspek prioritas antara *Ad-daruriyyah*, *Al-hajjiyyah*, dan *At-tahsiniyyah* dapat dipenuhi sehingga kegiatan yang menimbulkan *dhalim* dan *mendhalimi* tidak ditemukan, dan kesejahteraan masyarakat tercapai, karena tidak adanya monopoli dalam distribusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ma'ruf. "Perbedaan Paradigma Ekonomi Konvensional Dan Ekonomi Islam Dalam Teori dan Realita" *AT - TARADHI Jurnal Studi Ekonomi*, Volume 3, Nomor 1, Juni (2012)
- Al-Qaradhawi, Yusuf, *Dawr al-Qiyam wa l-Akhlaqi fi al-Iqtishad al-Islam*, Terj. Didin Hafidhuddin. *Peran Nilai dan Moral dalam Perkonomian Islam*, (Jakarta: Robbani Press, 2004)
- Anto, Hendrie MB, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*. (Yogyakarta: Ekonisia, 2003)
- Daenuri, Adib dan Itang. "Sistem Ekonomi Kapitalis, Sosialis Dan Islam" *TAZKIYA Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan & Kebudayaan*, Vol. 18 No. 1 (Januari-Juni) (2017)
- Dondo, Tesalonika Chrisdiantien, Noortje Marsellanie Benu, dan Elsje Pauline Manginsela, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Di Kabupaten Minahasa" *AGRIRUD – Vol.1. No.1*, April (2019)
- Hafidz MS, AM. M. "Distribusi Faktor Produksi: Pemerataan Kesejahteraan Ekonomi Melalui Distribusi Faktor Produksi" *Jurnal Hukum Islam*, vol. 8. No. 1, Juni (2010)
- Hidayat, Taufik. "Konsep Pendistribusian Kekayaan Menurut Al-Qur'an" *Al Falah: Journal of Islamic Economics*, Vol. 2, No. 1, (2017)
- Kalsum, Ummi, "Distribusi Pendapatan dan Kekayaan dalam Ekonomi Islam" *Li Falah, Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam Vol. 3, No. 1*, Juni (2018)

- Karim, Adiwarmarman A, *Ekonomi Mikro Islam*, edisi kedua, (IIIT Indonesia, Jakarta, 2003)
- Kunarjo, *Glosarium Ekonomi, Keuangan dan Pembangunan*, (Jakarta: Universitas Indonesia Perss, 2003)
- Marabona Munthe, "Konsep Distribusi dalam Islam" *Jurnal Syariah* Vol. 2, No. 1, April (2014)
- Mardiyah, Siti dan Mahmud Alfian Jamil, "Efisiensi Alokasi Berdasarkan Maqashid Syariah: Studi Kasus Terhadap Pola Distribusi LAZ" *I-Finance e* Vol. 2. No. 2 Desember (2016)
- Muhamad B. Hi. Ibrahim, "Analisis Pengaruh Produk Dan Distribusi Terhadap Keputusan Pembelian Motor Honda Pada CV. Fajar Baru Jayapura" *Future Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 1(2), (2014)
- Mujahidin, "Konsep Iqtha' Pemberian Tanah Kepada Masyarakat Dalam Pemikiran Ekonomi Al-Mawardi (Studi Kitab Al-Ahkam Al-Sultaniyyah)," Vol.2, No. 1, Maret 2017)
- N, Eva Zulfa, "Pengupahan Berkeadilan Menurut Hukum Islam Kajian Terhadap Ump DKI" *INDO-ISLAMIKA*, Vol. 5. No. 2 Juli – Desember (2015)
- Nizaruddin, "Konsep Kepemilikan Harta Perspektif Ekonomi Syari'ah." *Adzkiya: Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah* 6, no. 2 (2019), 10-30
- Nurhaida Hafn, Risna. "Efisiensi Alokasi Dan Distribusi Pendapatan Dalam Ekonomi Islam" Vol. I. No. 2/ Juli (2019)
- Rahmawati, Yuke. "Refleksi Sistem Distribusi Syariah pada Lembaga Zakat" *Al-Iqtishad*: Vol. III, No. 1, Januari (2011)
- Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori Dan Aplikasinya Pada Aktifitas Ekonomi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014)
- Sudarsono, Heri. *Konsep Ekonomi Islam, Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2002)
- Syukur, Musthafa, "Distribusi Perspektif Etika Ekonomi Islam" *Profit: Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan* 2 vol.2. (2018)
- Zuraidah. "Penerapan Konsep Moral Dan Etika Dalam Distribusi Pendapatan Perspektif Ekonomi Islam" *Hukum Islam*, Vol. XIII, No. 1, Nov (2013)



**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN TASAWUF DALAM MENCAPAI
KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL DI PONDOK PESANTREN
FAJAR DUNIA BOGOR**

Devi Kurniati

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

E-mail: devikurniati_pai17s1@mahasiswa.unj.ac.id

Sari Narulita

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

E-mail: sarinarulita@unj.ac.id

Andy Hadiyanto

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

E-mail: andy-hadiyanto@unj.ac.id

Article Information

<http://journal.unusia.ac.id/index.php/mozaic/>

DOI:

10.47776/mozaic.v7i1.173

Informasi Artikel

Naskah diterima: 15
Maret 2021

Naskah direvisi: 8
April 2021

Naskah disetujui: 24
April 2021

Naskah dipublish: 27
April 2021

Abstract

The modern world has been engulfed in a spiritual vacuum. Humans will not enjoy life if they cannot find the meaning of life, and it can only be obtained if humans have spirituality within themselves. As one of the disciplines of science in Islam, Sufism can answer the spiritual problems of modern humans. Islamic boarding schools are Islamic education institutions that still apply Sufism learning clearly in their curriculum. One of the pesantren that has emerged and made Sufism the primary plan or prior knowledge is Pondok Pesantren Fajar Dunia. This study aims to describe and analyze the effectiveness of Sufism learning in achieving emotional and spiritual intelligence at Pondok Pesantren Fajar Dunia. This study uses qualitative methods. The findings in this study indicate that the Sufism learning carried out at the Fajar Dunia Islamic Boarding School runs effectively. It refers to the indicators of achievement of the learning goals of Sufism, the learning management process of Tawasuf, the response of students to Sufism learning, and so the learning outcomes of students.

Abstrak

Keywords: *Sufism, Emotional and Spiritual Intelligence, Islamic Boarding School*

Kata Kunci Tasawuf: *Kecerdasan Emosional dan*

Dunia modern telah dilanda kekosongan spiritual mengakibatkan manusia hidup tanpa makna. Tasawuf sebagai salah satu disiplin ilmu dalam agama Islam dapat menjawab permasalahan spiritualitas manusia modern. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang masih menerapkan pembelajaran tasawuf secara jelas dalam kurikulumnya. Salah satu pesantren yang mengemuka dan menjadikan tasawuf sebagai agenda utama adalah Pondok Pesantren Fajar Dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Efektivitas pembelajaran

Spiritual, Pondok Pesantren tasawuf dalam mencapai kecerdasan emosional dan spiritual di Pondok Pesantren Fajar Dunia. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran tasawuf yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Fajar Dunia berjalan secara efektif, merujuk pada indikator ketercapaian tujuan pembelajaran tasawuf, Proses pengelolaan pembelajaran tasawuf, respon santri terhadap pembelajaran tasawuf dan juga hasil belajar santri.

PENDAHULUAN

Samsul Munir Amin menukil karya Sayyed Hossen Nasr menyatakan bahwa dunia modern telah dilanda kekosongan spiritual. Kemajuan pesat dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan falsafat rasionalisme sejak abad ke-18 tidak mampu memenuhi kebutuhan manusia yang berhubungan dengan nilai-nilai transendental. Terpenuhinya keinginan yang bersifat materi belum bisa menjawab kebutuhan manusia secara menyeluruh. Ada nilai-nilai dan makna yang belum ditemukan, sehingga tidak merasakan kebahagiaan dalam hidup. Kesenangan yang didapatkan tidak lama akan hilang kembali. Manusia masih mencari-cari kebutuhan vital hidup yang pasti dan benar-benar kekal, dan itu hanya bisa digali dengan spiritualitas¹. Manusia tidak akan menikmati hidup jika tidak bisa menemukan makna hidup, dan makna hidupnya bisa didapatkan jika manusia memiliki spiritualitas dalam dirinya.

Menurut Nggermanto dalam Ermi, kecerdasan spiritual dapat membuat individu menjadi manusia secara utuh baik secara intelektual, emosi dan spiritual serta dapat menjadi penghubung diri sendiri dan orang lain. Kecerdasan spiritual membuat manusia lebih mengenal siapa dirinya, apa makna dibalik semua yang terjadi bagi dirinya dan bagaimana dia bisa memberikan tempat dalam dirinya maupun dalam diri orang lain. Dengan kesadaran akan makna tersebutlah akhirnya akan mendidik dan membentuk individu menjadi pribadi yang memiliki budi pekerti yang baik, beretika secara utuh dan dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik. Kedua kecerdasan tersebut (emosional dan spiritual) pada dasarnya saling berkaitan satu sama lain. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Covey bahwa kecerdasan spiritual dapat

¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2014).

membimbing kecerdasan emosi sehingga dapat membuat semuanya berjalan secara sinergis².

Dengan spiritualitas, diyakini bahwa suatu bangsa akan menjadi bangsa yang beradab, negara yang menghargai perbedaan dalam bertoleransi dan rakyat dapat hidup makmur. Dengan spiritualitas juga manusia bisa meraih hal-hal yang tidak terbatas³. Tasawuf sebagai salah satu disiplin ilmu dalam agama Islam dapat menjawab permasalahan spiritualitas manusia modern saat ini⁴.

Tasawuf memiliki peranan dan tanggung jawab yang sangat besar dalam spiritualitas seseorang⁵. Tasawuf dapat membentuk kecerdasan spiritual dan akhlak dalam diri manusia⁶. Tasawuf diajarkan di sekolah-sekolah formal sebagai langkah untuk menyempurnakan akhlak dan untuk mencapai kematangan spiritualitas. Ketika manusia terobsesi dengan spiritualitas dan akhlak, maka akan melahirkan sikap yang tenang, senantiasa bersyukur dan dapat menikmati hidupnya meskipun ada banyak masalah yang terjadi⁷. Bertasawuf yang benar berarti merupakan sebuah pendidikan bagi kecerdasan emosional dan spiritual⁸. Dengan demikian, tasawuf sebagai pembelajaran spiritual memiliki tujuan akhir untuk mencapai kecerdasan emosional dan spiritual.

Realitas yang ada menunjukkan adanya reduksi besar-besaran dalam ilmu tasawuf. Ada yang terjebak pada praktiknya dan menganggap bahwa pembelajaran tasawuf hanya sekadar pengamalan zikir. Sehingga dikatakan jika sudah berzikir maka secara otomatis sudah bertasawuf. Selain itu juga, pada praktik uzlah (mengasingkan diri dari kehidupan dunia) yang mana dipahami bahwa seorang sufi harus mengedepankan kehidupan akhirat dan mengesampingkan kehidupan di dunia.

² Ermi Yantiek, "Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual Dan Perilaku Prosocial Remaja," *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* 3, no. 1 (2014): 22–31.

³ Saifuddin Aman, *Tren Spiritualitas Millenium Ketiga* (Banten: RUHAMA, 2013).

⁴ Dania Luthfi, "Talqin Zikir Sebagai Metode Dakwah," *Ilmu Dakwah: Academic Jurnal for Homiletic Studies* 11, no. 2 (2017): 369–383.

⁵ Achmad Husen et al., "Pendidikan Karakter Berbasis Spiritualisme Islam (Tasawuf)," *Jurnal Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ami* 10, no. 1 (2014): 1–19.

⁶ Ainul Gani, "Pendidikan Tasawuf Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Dan Akhlakul Karimah," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019): 275–286.

⁷ Ahmad Muttaqin, "From Occultism to Hybrid Sufism : The Transformation of an Islamic-Hybrid Spiritual Group in Contemporary Indonesia," *IJIMS, Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 4, no. 1 (2014): 81–104.

⁸ Husen et al., "Pendidikan Karakter Berbasis Spiritualisme Islam (Tasawuf)."

Faktor-faktor yang menyebabkan adanya reduksi dari pembelajaran tasawuf di antaranya: a) Pemahaman guru yang kurang mapan, sehingga tidak bisa menjelaskan secara baik kepada santri. Akibatnya santri tidak bisa memahami tasawuf secara utuh; b) Kebijakan sekolah yang tidak mendukung dilaksanakannya pembelajaran tasawuf; c) Masalah internal santri, berupa melanggar peraturan dengan tidak mengikuti program yang sudah dirancang⁹; serta d) banyak sekali pembelajaran dan pengajaran-pengajaran tasawuf yang tidak terukur indikatornya sehingga hanya terjebak dalam retorika dan wacana.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang masih menerapkan pembelajaran tasawuf secara jelas dalam kurikulumnya¹⁰. Salah satu pesantren yang mengemuka dan menjadikan tasawuf sebagai agenda utama atau pembelajaran utama adalah Pondok Pesantren Fajar Dunia Bogor. Sejak berdirinya, pesantren tersebut memang sudah memiliki visi untuk mengembangkan tasawuf. Dan besar harapan pihak pesantren agar santrinya memiliki kecerdasan secara komprehensif baik itu cerdas spiritual, emosional, sosial, intelektual dan kinestetik. Namun, sampai sejauh ini belum pernah ada penelitian yang membahas apakah pembelajaran tasawuf di pesantren tersebut sudah efektif dalam mencapai tujuan yang diharapkan? Maka dari itu perlu diadakannya sebuah penelitian. Atas dasar itu peneliti tertarik untuk melihat efektivitas pembelajaran tasawuf di Pondok Pesantren Fajar Dunia Bogor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu sebuah metode penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan informasi secara lebih detail dan rinci terkait efektivitas pembelajaran tasawuf dalam mencapai kecerdasan emosional dan spiritual di Pondok Pesantren Fajar Dunia Bogor. Metode ini, selain bersifat deskriptif, juga cenderung membutuhkan analisis. Yakni, dengan menganalisis data yang diperoleh dari studi kepustakaan yang terkait dengan penelitian ini, baik melalui buku, jurnal, berita, maupun laporan-laporan hasil kunjungan yang pernah dilakukan di

⁹ Nur Yasin and Sutiah, "Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri Pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang," *Al-Musannif: Journal of Islamic Education and Teacher Training (Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan)* 2, no. 1 (2020): 49–68.

¹⁰ Abd. Rahman and Abdul Halim, "Kajian Tasawuf Di Pesantren (Kajian Terhadap Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali)," *JPIK: Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (2019): 43–58, <https://jurnal.instika.ac.id/index.php/jpik/article/view/99/64>.

Pondok Pesantren Fajar Dunia Bogor. Data diperoleh dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan survei dengan cara menyebarkan angket atau kuesioner kepada 85 santri jenjang SMA di Pondok Pesantren Fajar Dunia Bogor. Dalam menentukan responden peneliti menggunakan teknik random sampling yakni dengan mengambil sampel dalam populasi secara acak.

KAJIAN TEORI

Efektivitas Pembelajaran

Supardi mengungkapkan bahwa pembelajaran efektif adalah kombinasi yang baik antara manusia, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang mengarahkan perilaku siswa ke arah yang lebih baik dan positif sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan¹¹. Esti Wuryani dalam Fakhurrazi mendefinisikan pembelajaran yang efektif adalah proses belajar mengajar yang bukan hanya terfokus pada hasil yang dicapai peserta didik, namun terletak pada kemampuan untuk memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan siswa¹². Sedangkan menurut Yusuf Hadi Miarso dalam Tatta Herawati Daulae, pembelajaran yang efektif adalah yang menghasilkan manfaat dan ditujukan kepada para peserta didik melalui penggunaan metode yang tepat. Sehingga, metode pembelajaran yang dipakai dan aktivitas belajar peserta didik akan dijadikan fokus dalam usaha terciptanya efektivitas pembelajaran¹³.

Berdasarkan pengertian menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang berlangsung secara aktif dan melibatkan peserta didik, pendidik dan fasilitas serta diperlukannya metode yang tepat dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sehingga mengarahkan pada terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik lagi.

Indikator pembelajaran yang efektif menurut Yusuf¹⁴ meliputi; (1) pengelolaan pelaksanaan pembelajaran, (2) proses komunikatif, (3) respon peserta didik, (4)

¹¹ Supardi, *Sekolah Efektif, Konsep Dasar Dan Praktiknya*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).

¹² Fakhurrazi, "Hakikat Pembelajaran Yang Efektif," *Jurnal At-Taqdir* 9, no. 1 (2018): 85–99.

¹³ Tatta Herawati Daulae, "Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif," *Forum Paedagogik* 06, no. 02 (2014): 131–150.

¹⁴ Bistari Basuni Yusuf, "Konsep Dan Indikator Pembelajaran Efektif," *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan* 1, no. 2 (2018): 13–20.

aktifitas belajar dan (5) hasil belajar. Sedangkan Yusuf Hadi Miarso¹⁵ mengutip pendapat wotruba and wright menyatakan bahwa ada 7 (tujuh) indikator yang menunjukkan pembelajaran yang efektif, di antaranya; (1) pengorganisasian kuliah dengan baik, (2) komunikasi secara efektif, (3) penguasaan dan antusiasme dalam mata kuliah, (4) sikap positif terhadap mahasiswa, (5) pemberian ujian dan ilai yang adil, (6) keluwesan dalam pendekatan pengajaran dan (7) hasil belajar mahasiswa yang baik. Sementara menurut¹⁶, model pembelajaran efektif mencakup 4 hal pokok di antaranya; (1) kualitas pembelajaran, (2) tingkat pembelajaran yang memadai, (3) ganjaran dan (4) waktu.

Pendidikan Tasawuf untuk Pengembangan ESQ

Menurut Muhammad Musthafa Hilmi yang dikutip oleh Said Aqil Siroj mengemukakan bahwa tasawuf adalah latihan spiritual dan praktik mujahadah yang harus ditempuh oleh seorang salik (orang yang sedang menempuh jalan menuju Allah), laku afeksi dan persaksian atau musyahadah¹⁷. Sedangkan Imam al-Junaid al-Baghdadi mendefinisikan tasawuf sebagai sifat atau karakter yang melekat pada diri seorang hamba yang sedang menjalani laku asketik-spiritual. Sementara Syaikh Dr. Abdul Halim Mahmud sepakat dengan pendapatnya Abu Bakar al-Kattani, mengemukakan bahwa tasawuf sebagai ash-shafa' wal-musyadah, yakni satu bentuk pengetahuan tertinggi di bawah kenabian (nubuwwah); ia adalah sebuah musyahadah sekaligus jalan menuju musyahadah tersebut. Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tasawuf merupakan sebuah perjalanan spiritual menuju kedekatan sedekat-dekatnya dengan Tuhan melalui serangkaian proses yang harus dilalui.

Di antara ciri-ciri seseorang yang memiliki kecerdasan emosional dan spiritual dalam dirinya menurut Zohar & Marshall¹⁸ adalah: (1) kemampuan bersikap fleksibel (dapat menyesuaikan diri secara spontan dan aktif); (2) memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi; (3) kemampuan untuk menghadapi penderitaan yang sedang dialaminya dan memanfaatkannya ke arah yang positif; (4) kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit; (5) kualitas hidup yang berorientasi kepada tujuan dan pada nilai-

¹⁵ Yusuf Hadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007).

¹⁶ Punaji Setyosari, "Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas," *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran* 1, no. 1 (2014): 20–30.

¹⁷ Said Aqil Siroj, *Allah Dan Alam Semesta: Perspektif Tasawuf Falsafi* (Jakarta: Yayasan Said Aqil Siroj, 2021).

¹⁸ Danah Zohar and Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan, 2007).

nilai; (6) tidak mengakibatkan kerugian yang tidak perlu terjadi; (7) memiliki pandangan yang luas dalam melihat sesuatu atau keadaan, tidak sempit; (8) memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu yang belum diketahuinya; (9) memiliki sifat yang bertanggung jawab dan penuh pengabdian.

Ary Ginanjar Agustian mengungkapkan orang yang cerdas adalah orang yang memiliki kecerdasan emosional dan spiritual dalam menjalani kehidupannya sehari-hari yakni dengan senantiasa berperilaku baik yang tercermin dalam akhlakul karimah. Perilaku yang ditunjukkan seperti istiqomah (konsisten dalam melakukan segala sesuatu), memiliki kerendahan hati (tidak sombong); tawakkal (bersungguh-sungguh dalam berusaha dan berserah diri kepada Allah), keikhlasan (tulus dalam melakukan sesuatu), kaffah (totalitas), tawazun (seimbang), dan ihsan (integritas dan penyempurnaan).¹⁹

Sementara menurut Hawari ciri-ciri manusia yang memiliki kualitas kecerdasan emosional dan spiritual yang tinggi diantaranya: (1) selalu bersandar kepada ajaran Allah, selalu menjaga perbuatan dan hatinya karena merasa diawasi dan dicatat perbuatannya serta berusaha agar senantiasa berbuat baik. Sikap-sikap ini merupakan wujud dari kepercayaannya terhadap rukun iman; (2) selalu memegang amanah dengan baik dan konsisten karena meyakini bahwa tugas yang diembannya berasal dari Allah, serta selalu berpegang pada amar ma'ruf nahi mungkar sehingga ucapan dan tindakannya selalu mencerminkan nilai-nilai luhur yang sesuai dengan nilai moral dan etika agama; (3) membuat keberadaan dirinya bermanfaat untuk orang lain akibat sikap kepedulian sosialnya yang tinggi. (4) memiliki rasa saling mengasihi dan menyayangi antar sesama sebagai implementasi dari keimanannya. (5) rela berkorban, berbagi dan taat pada tuntunan agama; (6) selalu menghargai waktu dan tidak menyia-nyiakannya dengan cara mengisi waktunya untuk beramal saleh.²⁰

KETERCAPAIAN TUJUAN PEMBELAJARAN TASAWUF

Pengajaran tasawuf di Pondok Pesantren Fajar Dunia lebih kepada ranah praktik karena pihak pesantren percaya bahwa belajar teori tasawuf itu memang penting

¹⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan* (Jakarta: Arga, 2008).

²⁰ Dadang Hawari, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2004).

sebagai pembuka, tetapi belajar untuk masuk ke dalam praktiknya itu jauh lebih penting. Yakni dengan memperbanyak zikir diharapkan akan dapat menghasilkan akhlak yang karimah dalam diri santri. Karena akhlak itu dimulai dari sebuah aksi yang diulang-ulang, yang mana kekuatan pengulangan itu akan menjadi kebiasaan yang melekat pada diri santri

Pemahaman tentang ilmu Tasawuf merujuk kepada kitab Miftahus Shudur (kunci pembuka dada, alat untuk dzikrullah atau mengingat Allah dan alat untuk membersihkan kalbu) dan ditunjang oleh beberapa kitab lain, yakni kitab Tafrij al-Khatir, Tanwirul Qulub, Minahus saniyah, Sirrul Asror, Khozinatul Asror dan Qalaid al Jawahir.²¹ Praktik tasawuf yang diterapkan di lingkungan pondok mewarnai semua mata pelajaran yang ada. Semua pembelajaran yang dilaksanakan berlandaskan pada ruh tasawuf. Tasawuf menjadi hidden kurikulum sesuai dengan kebijakan pesantren.

Pemahaman Tasawuf di Pondok Pesantren Fajar Dunia ditandai dengan penerapan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari pembelajaran tasawuf di Pondok Pesantren Fajar Dunia Bogor adalah untuk mewarnai sikap dan pola perilaku seluruh warga pondok, agar memiliki akhlak yang mulia selain kompetensi yang mumpuni.²² Akhlak yang dimaksud mencakup 3 (tiga) macam akhlak, yakni akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada alam.

Modal utama akhlak kepada Allah adalah dengan mengingat-Nya (Berdzikir) sepanjang waktu, utamanya setelah selesai melaksanakan ibadah shalat fardhu. Dzikir pun dilakukan dengan berbagai variasinya, naik itu tahmid, tahlil, istighfar dan lain-lain. Ketercapaian pembelajaran Tasawuf, dibuktikan dengan ketercapaian indikator sebagai berikut,

1. Taat dalam beribadah dan aktif dalam berzikir

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, didapatkan bahwa Fajar Dunia memang memiliki komitmen kuat untuk menjadikan santrinya terbiasa melaksanakan shalat fardhu secara berjama'ah dan menyempurnakannya dengan shalat-shalat sunnah. Kesadaran santri Fajar Dunia dalam melaksanakannya cukup tinggi. Di antara shalat

²¹ Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Superman, Ustdaz yang mengajarkan Tasawuf. Wawancara dilakukan pada tanggal 30 Maret 2021 bertempat di Pondok

²² Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Dono yang dilakukan pada tanggal 1 Maret 2021 melalui whatsapp

sunnah yang juga wajib dilaksanakan oleh santri adalah shalat sunnah dhuha, rawatib, awabin, tasbih, lifda'il bala, witr dan tahajjud.

Selain itu juga, Fajar Dunia mendidik santrinya untuk aktif dalam berzikir. Sehingga pihak pesantren membuat jadwal zikir yang harus dibaca oleh santri. Yakni, mendidik santri untuk berzikir dengan lafadz '*laa ilaha illallah*' setelah selesai shalat fardhu secara berjama'ah sebanyak minimal 165 kali, ditambah 5.000 kali setiap bulannya.

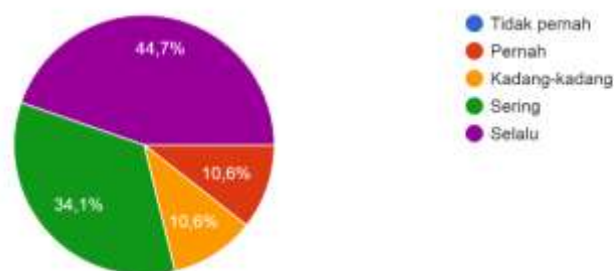
Selain shalat dan zikir, santri juga dididik untuk menjalankan puasa sunnah senin kamis sebagai latihan dalam mengekang dan agar tidak selalu memperturutkan hawa nafsu.

2. Mengedepankan sikap berlemah lembut dan tidak melakukan kekerasan dalam menghadapi sesuatu

Santri Fajar Dunia diharapkan dapat memiliki sikap berlemah lembut terhadap sesamanya dan tidak mudah menghakimi orang lain. Mereka diberikan pemahaman bahwa di dunia luar nanti akan banyak sekali perbedaan-perbedaan yang ada di masyarakat khususnya dalam hal ibadah. Untuk itu pentingnya santri memiliki sikap lemah lembut dan tidak mudah menghakimi orang lain agar dapat hidup rukun dan damai dengan masyarakat yang plural. Untuk memperkuat data yang didapatkan, berikut akan dipaparkan melalui hasil kuesioner di bawah ini:

Saya akan memaafkan orang lain, meskipun dia sudah menzalimi saya

85 jawaban

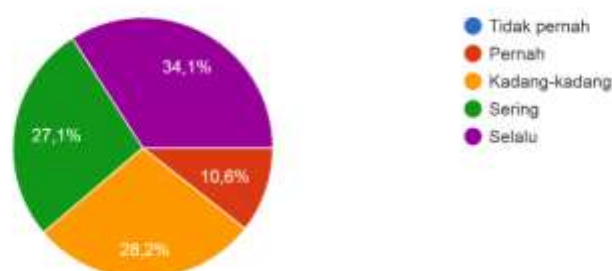


Salah satu sifat kelembutan adalah mudah memaafkan orang lain yang melakukan kesalahan. Jawaban di atas meskipun beragam, tetapi tidak ada yang menjawab tidak pernah. Ini mengindikasikan bahwa santri Fajar Dunia memiliki kelembutan hati yang baik karena mereka mudah memaafkan orang lain yang melakukan kesalahan kepada mereka. Sikap mudah memberikan maaf merupakan sikap

dasar yang harus dimiliki oleh seseorang yang sedang menempuh jalan menuju Allah, agar hatinya tidak dikotori oleh dendam dan kebencian kepada orang lain.

Manusia cenderung memperlakukan orang lain sebagaimana orang tersebut memperlakukannya. Pernyataan di atas sengaja dimunculkan untuk melihat bagaimana sikap mereka terhadap orang lain yang berkata-kata kasar kepada mereka.

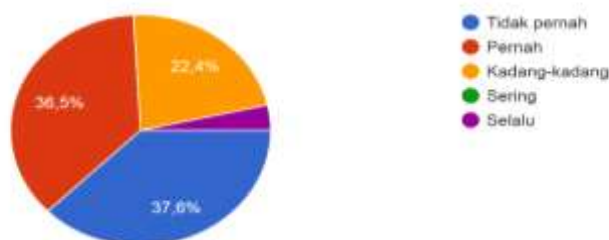
Saya berusaha bertutur kata yang baik kepada teman, meskipun dia mengucapkan kata-kata kasar kepada saya
85 jawaban



3. Memiliki kerendahan hati (tidak sombong)

Seseorang yang mengerti akan keterbatasan dirinya pastilah tidak akan memelihara sifat sombong dalam diri. Ia justru akan membenamkan sifat sombong tersebut. Santri Fajar Dunia diajarkan untuk memiliki kerendahan hati agar jauh dari sifat sombong. Salah satu ciri orang yang memiliki sifat sombong dalam dirinya adalah senang membicarakan kelebihan diri sendiri kepada orang lain. Karena dia merasa hebat dan merasa lebih baik daripada orang lain.

Saat sedang mengobrol, saya membicarakan kelebihan diri sendiri kepada teman saya
85 jawaban

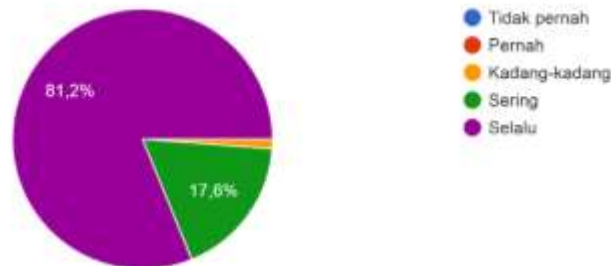


4. Selalu berpikiran positif

Berpikiran positif yang dimaksud disini bukan hanya dalam menghadapi persoalan saja, tetapi termasuk juga bersangka baik terhadap diri sendiri dengan cara percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri; bersangka baik kepada orang lain dengan

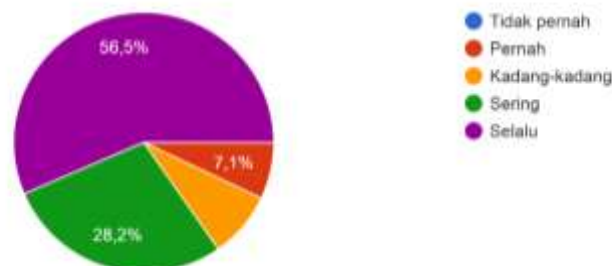
cara semua orang dipandang baik sebelum terbukti kesalahan atau kekeliruannya; dan bersangka baik kepada Allah yakni dengan cara berprasangka baik dengan apa yang telah ditakdirkan oleh Allah SWT.

Saya percaya akan ada hikmah di setiap kejadian
85 jawaban



Pernyataan di atas menunjukkan bahwa santri memahami dengan baik bahwa apapun yang terjadi atau apapun yang menimpa dirinya tersimpan hal yang baik meskipun kejadian tersebut terlihat tidak baik secara kasat mata. Dengan demikian santri mempunyai pikiran yang positif terhadap Allah karena dia percaya akan adanya hikmah di setiap kejadian yang menimpa dirinya dan termasuk salah satu takdir Allah yang harus disyukuri.

Saya berbicara hal-hal yang positif pada diri saya
85 jawaban



Salah satu indikator seseorang memiliki pikiran yang positif adalah kebiasaannya berbicara hal-hal yang positif pada diri sendiri. Dari pernyataan di atas, menunjukkan bahwa santri memiliki prasangka yang positif terhadap dirinya sendiri karena selalu mensugesti diri dengan hal-hal positif, sehingga secara otomatis akan memunculkan motivasi dan semangat dalam diri.

PROSES PENGELOLAAN PEMBELAJARAN OLEH GURU

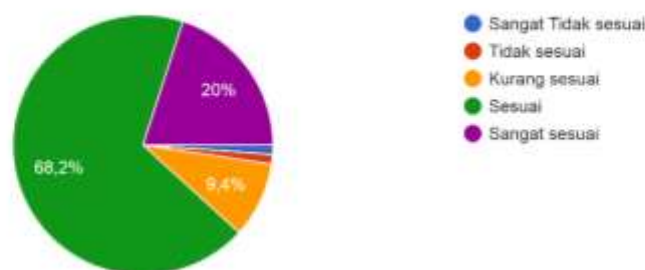
Pembelajaran tasawuf yang dilakukan langsung dibawah bimbingan K.H. Tubagus Abu Arif M. Achsan, Lc., M.Hum selaku pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Fajar Dunia. Namun sepeninggalannya beliau, kemudian dilanjutkan oleh

Ust. Suparman, M.Pd sebagai orang kepercayaan pak Kyai dan selaku kepala sekolah SMA Fajar Dunia. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan di masjid utama pondok dan dihadiri oleh seluruh santri yang ada.

Penyampaian materi tasawuf dilaksanakan rutin sebulan sekali bersamaan dengan jadwal zikir bulanan dan pembacaan manaqib Syaikh Abdul Qodir. Dalam memberikan penjelasan, Ust. Suparman menggunakan bahasa keseharian sehingga dapat dipahami oleh santri. Mengenai hal ini, berikut akan dipaparkan lebih lanjut melalui hasil kuesioner yang didapatkan:

Guru menyampaikan materi tasawuf dengan baik dan mudah dipahami

85 jawaban

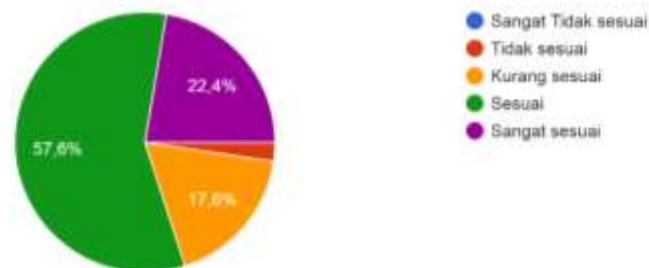


Berdasarkan hasil kuesioner di atas, dapat dipahami bahwa bahasa yang digunakan guru dalam menjelaskan materi pembelajaran khususnya yang terkait dengan tasawuf dapat dipahami dengan baik oleh santri. Meskipun tidak mencapai angka 100 %, tetapi sudah mencapai hampir 90% santri yang dapat memahami penjelasan dari guru.

Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran adalah metode ceramah dan diskusi. Terlebih dahulu guru menjelaskan secara detail materi yang disampaikan dan setelah itu dibuka sesi tanya jawab agar santri dapat bertanya tentang materi yang belum dipahaminya. Proses tanya jawabnya juga tidak dilakukan setelah materi ditutup, tetapi saat acara makan bersama. Jadi setelah guru menyampaikan materi langsung di akhiri dan santri mengambil jatah makanan untuk kemudian makan bersama. Saat makan bersama itulah santri bisa bertanya kepada Ust. Suparman mengenai materi yang belum dipahami atau untuk menambah wawasannya terkait materi. Menurut Ust. Suparman metode ini dipakai untuk menambah kedekatan dengan santri dan agar santri tidak canggung dalam bertanya sehingga dikemas dengan santai. Untuk memperkuat data yang didapatkan dari wawancara dan observasi berikut akan dijelaskan lebih lanjut

melalui kuesioner yang dibagikan kepada santri melalui diagram lingkaran di bawah ini:

Metode yang digunakan guru membuat belajar tasawuf menjadi menyenangkan
85 jawaban



RESPONS SANTRI TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN TASAWUF

Respons santri ketika mendapatkan pembelajaran tasawuf beragam. Awal-awal masuk pesantren ada yang belum bisa menerima karena harus mengerjakan serangkaian amalan-amalan dan masih susah dalam mengerjakannya. Hal ini karena latar belakang santri yang berbeda-beda dan cara orang tua mendidik mereka juga berbeda sehingga ada yang membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang diterapkan di pondok. Namun, rata-rata setelah melewati fase 6 (enam) bulan tinggal di pondok mereka sudah bisa menerimanya dan mulai melakukan serangkaian amalan-amalan tersebut dengan hati yang lapang.²³ Mengenai respon santri terhadap pembelajaran tasawuf yang dilaksanakan, akan dipaparkan melalui hasil kuesioner berikut ini:

Guru memberikan saya inspirasi dan motivasi ketika belajar tasawuf
85 jawaban

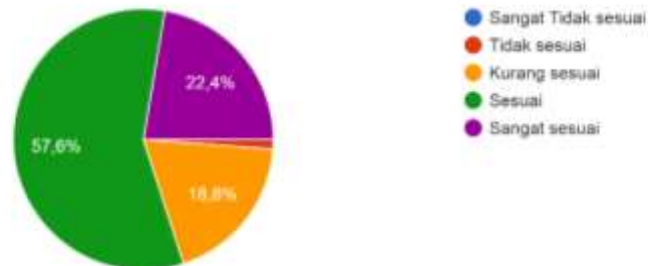


Hasil di atas menunjukkan bahwa santri telah termotivasi untuk mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai yang ada dalam tasawuf dalam kehidupannya sehari-hari. Karena setiap pembelajaran tasawuf yang ada selalu mendorong mereka untuk

²³ Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Suparman, Ustdaz yang mengajarkan Tasawuf. Wawancara dilakukan pada tanggal 31 Maret 2021 bertempat di Pondok

bertasawuf, sehingga seiring dengan berjalannya waktu secara otomatis mereka bisa termotivasi untuk mengamalkannya.

Guru membuat saya antusias ketika belajar tasawuf
85 jawaban



Saya memperhatikan materi tasawuf yang disampaikan guru dengan baik
85 jawaban

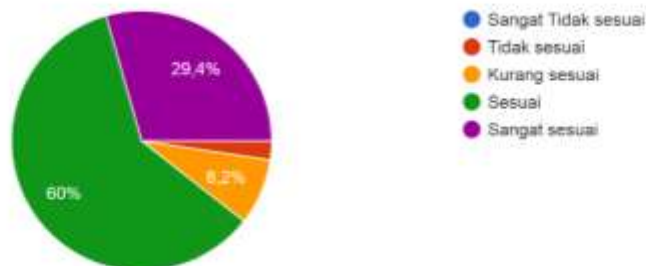
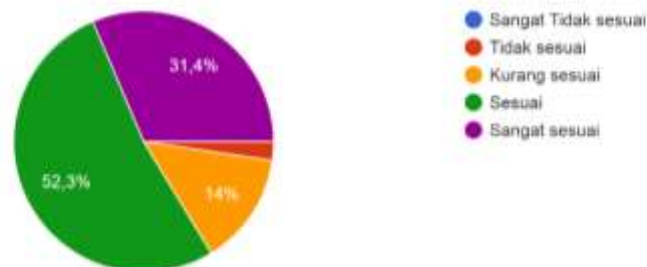


Diagram di atas menunjukkan bahwa guru dapat membuat santri menjadi antusias ketika belajar tasawuf. Antusias disini dalam arti membuat santri menunggu-nunggu waktu belajar tasawuf. Mengingat pembelajaran tasawuf secara teori hanya diadakan satu kali setiap bulannya, sehingga hal ini membuat santri selalu menunggu-nunggu waktu belajar tasawuf. Sepertinya inilah alasan yang mendasari pihak pesantren menjadwalkan pembelajaran tasawuf secara teori hanya satu kali setiap bulannya.

Diagram di atas mengindikasikan bahwa respon santri terhadap pembelajaran tasawuf sangat baik. karena hampir sebagian besar santri memperhatikan penjelasan yang disampaikan guru saat pembelajaran berlangsung.

Belajar tasawuf sangat menyenangkan
86 jawaban



HASIL BELAJAR SANTRI SETELAH MENDAPATKAN PEMBELAJARAN TASAWUF

Untuk mengukur hasil belajar santri setelah mendapatkan pembelajaran tasawuf di Pondok Pesantren Fajar Dunia, pihak pesantren melihat perilaku dan sikap yang ditunjukkan oleh santri selama di lingkungan pondok. Mengingat pembelajaran tasawuf di Fajar Dunia sebagai pembelajaran akhlak, maka tidak bisa diukur dengan angka. Oleh karena itu, ukuran standar atau sederhana untuk mengukur seorang santri bertasawuf di level dasar yakni dengan melihat perbaikan akhlak sebagai seorang murid. Cara melihat santri sudah bertasawuf atau belum yakni; (1) saat bertemu orang tua atau guru menunjukkan sikap hormat seperti cium tangan, memberikan salam atau menegur sapa; (2) tutur kata yang disampaikan bagus, atau tidak menyakiti hati; (3) ibadahnya secara syariat bagus, yakni minimal mengikuti semua program pesantren seperti shalat berjama'ah, mengerjakan shalat-shalat sunnah yang ditentukan pondok dan menjalankan puasa sunnah senin kamis.

Ketika ketiga poin di atas sudah ada dalam diri santri, maka santri sudah dikatakan bertasawuf di level dasar. Berdasarkan pengamatan guru dan pihak pesantren paling tidak jika diukur dengan angka maka akan mencapai angka 70% sampai 80% dari keseluruhan jumlah santri yang ada, yang telah mempraktikkan tasawuf di level dasar. Tentunya upaya pesantren dalam meningkatkan keberhasilan tersebut tidak pernah berhenti. Lebih lanjut peneliti melihat saat proses penelitian berlangsung, peneliti dibuat takjub dengan akhlak yang dimiliki santri Fajar Dunia. Karena jangankan mencium tangan orang yang lebih tua, bahkan sandal peneliti pun juga diperhatikan oleh mereka. Misalnya, merapihkan sandal orang yang dianggap lebih tua agar bisa langsung dipakai sebagai bentuk ta'zim atau bentuk penghormatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang Efektivitas Pembelajaran Tasawuf dalam Mencapai Kecerdasan Emosional dan Spiritual di Pondok Pesantren Fajar Dunia sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tasawuf yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Fajar Dunia berjalan secara efektif. Hal ini dilihat dari tercapainya tujuan pembelajaran tasawuf dalam mendidik dan membina akhlak santri, yang dilihat dari sebagian besar santri telah menerapkan nilai-nilai yang diharapkan pihak pesantren seperti: taat dalam beribadah dan aktif dalam berzikir, mengedepankan sikap berlemah lembut dan tidak melakukan kekerasan dalam menghadapi sesuatu, memiliki kerendahan hati (tidak sombong), selalu berpikiran positif.

Kemudian untuk proses pengelolaan pembelajaran oleh guru dilaksanakan dengan baik yang dilihat dari guru menguasai materi dengan baik karena dapat menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami oleh santri, media yang digunakan dapat menunjang pembelajaran, metode yang digunakan dapat membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan pembelajaran berlangsung secara komunikatif. Kemudian untuk respon santri terhadap pembelajaran tasawuf yang dilakukan menunjukkan respon yang baik. Serta hasil belajar santri setelah mendapatkan pembelajaran tasawuf menunjukkan hasil yang sangat baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, adapun saran setelah melakukan penelitian ini adalah a) Untuk guru, semoga dapat dijadikan evaluasi dalam proses belajar mengajar tasawuf untuk memperoleh pemahaman dan praktik yang dilakukan santri menjadi lebih baik lagi. Selain itu juga, terkait pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, banyak santri yang mengeluhkan karena dilaksanakan terlalu larut malam. Mereka berharap bisa dilaksanakan lebih awal lagi. b) Untuk sekolah, semoga dapat dijadikan masukan untuk mengembangkan kurikulum tasawuf secara lebih komprehensif sehingga dapat membentuk generasi sufi modern secara lebih maksimal. Termasuk dalam menyiapkan SDM guru yang profesional. c) Untuk pemerintah, semoga dapat dijadikan pertimbangan untuk mengembangkan kebijakan mengintegrasikan tasawuf dalam pembelajaran karakter di sekolah sekolah formal pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. *ESQ Emotional Spiritual Quotient: Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spiritual*. Jakarta: PT Arga Tilanta, 2016.
- . *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*. Jakarta: Arga, 2008.
- Aman, Saifuddin. *Tren Spiritualitas Millenium Ketiga*. Banten: RUHAMA, 2013.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Daulae, Tatta Herawati. “Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif.” *Forum Paedagogik* 06, no. 02 (2014): 131–150.
- Fakhrurrazi. “Hakikat Pembelajaran Yang Efektif.” *Jurnal At-Ta’fikir* 9, no. 1 (2018): 85–99.
- Gani, Ainul. “Pendidikan Tasawuf Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Dan Akhlakul Karimah.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019): 275–286.
- Hawari, Dadang. *Al-Qur’an: Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2004.
- Husen, Achmad, Andy Hadiyanto, Andri Rivelino, and Syamsul Arifin. “Pendidikan Karakter Berbasis Spiritualisme Islam (Tasawuf).” *Jurnal Studi Al-Qur’an; Membangun Tradisi Berfikir Qur’ami* 10, no. 1 (2014): 1–19.
- Luthfi, Danial. “Talqin Zikir Sebagai Metode Dakwah.” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 11, no. 2 (2017): 369–383.
- Miarso, Yusuf Hadi. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Muttaqin, Ahmad. “From Occultism to Hybrid Sufism : The Transformation of an Islamic-Hybrid Spiritual Group in Contemporary Indonesia.” *IJIMS, Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 4, no. 1 (2014): 81–104.
- Rahman, Abd., and Abdul Halim. “Kajian Tasawuf Di Pesantren (Kajian Terhadap Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali).” *JPIK: Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (2019): 43–58.
<https://jurnal.instika.ac.id/index.php/jpik/article/view/99/64>.
- Setyosari, Punaji. “Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas.” *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran* 1, no. 1 (2014): 20–30.
- Siroj, Said Aqil. *Allah Dan Alam Semesta: Perspektif Tasawuf Falsafi*. Jakarta:

Yayasan Said Aqil Siroj, 2021.

Supardi. *Sekolah Efektif, Konsep Dasar Dan Praktiknya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Yantiek, Ermi. “Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual Dan Perilaku Prososial Remaja.” *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* 3, no. 1 (2014): 22–31.

Yasin, Nur, and Sutiah. “Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri Pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang.” *Al-Musannif: Journal of Islamic Education and Teacher Training (Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan)* 2, no. 1 (2020): 49–68.

Yusuf, Bistari Basuni. “Konsep Dan Indikator Pembelajaran Efektif.” *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan* 1, no. 2 (2018): 13–20.

Zohar, Danah, and Ian Marshall. *SQ Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan, 2007.



NUANSA SASTRA ISLAM DALAM PENDIDIKAN ISLAM

M. Abd. Rahman

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA)

Email: rahman@unusia.ac.id

Article Information

<http://journal.unusia.ac.id/index.php/mozaic/>

DOI:
10.47776/mozaic.v7i1.167

Informasi Artikel

Naskah diterima: 11
January 2021

Naskah direvisi: 13
Maret 2021 April
2021

Naskah disetujui: 25
April 2021

Naskah dipublish:
29 April 2021

Abstact

This study aims to find a correlation between islamic literature and islamic education in Indonesia in historical perception. The data are analyzed using descriptive-analysis method by historical approach. The result showed that in islamic literature there are values of education because of the use of literature often in the medium of the dakwah.

Abstrak

Keywords *Islamic Literature, Islamic Education, Syair Tradition*

Kata Kunci

Litelatur Islam, Pendidikan Islam, Tradisi syair

Kajian ini bertujuan untuk menemukan korelasi antara sastra islam dan pendidikan islam di Indonesia dalam persepektif sejarah. Kajian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan sejarah. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan dalam karya sastra islam karena karya sastra sering digunakan sebagai media dakwah.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan hasil cipta manusia yang menggunakan bahasa (tulisan atau lisan) sebagai medianya, bersifat imajinatif namun walaupun seluruh karya sastra bersifat imajinatif karya sastra mengandung pesan-pesan yang tersimpan. Dalam sosiologi sastra, karya sastra dipandang sebagai dokumen yang di dalamnya

menggambarkan refleksi situasi pada masa sastra diciptakan. Atau, karya sastra merupakan manifestasi dari kondisi sosial budaya dan peristiwa sejarah.¹

Dalam bahasa Arab kata *adab* أدب sering dipakai sebagai kata padanan dari kata sastra, sementara dalam bahasa Indonesia kata adab berarti kesopanan, kehalusan dan kebaikan budi pekerti atau akhlak. Dalam sejarahnya kata *adab* selalu mengalami perubahan makna yang disesuaikan dengan masa dimana kata tersebut dipergunakan. Masyarakat Arab Jahiliyah memaknai kata *adbun* (bukan *adab*) dengan undangan untuk menyantap makanan. Tradisi semacam ini dianggap sebagai perbuatan yang sangat terpuji dan bentuk moral yang tinggi. Pada masa permulaan Islam, kata *adab* mencakup makna Pendidikan lisan dan Pendidikan budi pekerti, serta menjauhi kebiasaan yang tercela, dalam hadist Riwayat Ibnu Hibban disebutkan *أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي* yang bermakna *tuhanku telah mendidikku, kemudian menjadi baik pendidikanku*. sementara pada masa Bani Umayyah, kata *adab* bermakna pengajaran, maka, pada era ini kata معلم (pengajar) sama maknanya dengan kata مؤدب. Pengertian Pendidikan pada masa ini mencakup perilaku kehidupan yang baik, Pendidikan budi pekerti, dan Pendidikan lisan (etika berbicara)²

Pendidikan Islam adalah totalitas kegiatan manusia muslim yang dilakukan secara sungguh-sungguh, sadar, terencana, terstruktur dan berkesinambungan atas dasar iman dan takwa kepada Allah Swt. Dapat ditegaskan bahwa proses Pendidikan itu mencakup aktivitas yang sangat luas, beragam, dan kompleks. Dalam proses Pendidikan itu terkandung pula upaya sadar yang disebut *al-ta'lim* (pemberian nasihat, pembelajaran), *al-ta'dib* (disiplin, patuh, dan taat kepada aturan, hukum, sopan santun, tata krama, budi pekerti, akhlak, moral, etika), *al-tahdzib* (Pendidikan akhlak atau moral yang baik dan bersih).³

Faktor pertama dalam mengkaji Bahasa dan puisi Arab Jahilliyah dapat dilihat dari pendapat yang mengatakan bahwa Bahasa anugerah Tuhan kepada Nabi Adam As yang menyebabkan adanya hubungan substansial antara Bahasa dan agama. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa usia Bahasa Arab sama tuanya dengan Nabi

¹ Ahmad Muzakki, *Kesusastraan Arab Pengantar Teori dan Terapan*. (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2006). 34

² Wildana wargadinanta dan Laily Fitriani, *Sastra Arab Dan Lintas Budaya*. (Malang: UIN Malang Press, 2008). 35.

³ Prof. Dr. Faisal Ismail, MA. *Paradigma Pendidikan Islam, Analisis Historis, Kebijakan dan Keilmuan*. (PT remaja rosdakarya: 2017). 5.

Adam. Kajian mengenai Bahasa-puisi menjadi sarana untuk mengenali agama dan memahami Al-Qur'an.⁴ Menurut perspektif ini Bahasa Arab bersifat eternal ketuhanan, dan siapa saja yang meriwayatkannya harus memperlakukannya seperti perlakuannya dalam meriwayatkan hadis. Masih menurut pandangan ini, puisi jahiliyah dikodifikasi dan bahasanya dianggap sebagai kriteria bagi orisinalitas Bahasa.⁵ Pengetahuan mengenai Bahasa dan puisi Arab Jahiliyah menjadi prasyarat pertama dalam mengetahui kemukjizatan al-Qur'an. Penguasaan terhadap keduanya menjadi tolok ukur dalam merasakan dzauq kekmukjizatan al-Qur'an yang pada akhirnya orang Arab sendiri menyadari bahwa mereka tidak mampu membuat yang sama dengan al-Qur'an pada gilirannya mereka bisa mengimani bahwa al-Qur'an benar-benar merupakan wahyu.⁶ Seperti itulah, orang Arab lebih melihat al-Qur'an pada masa awal Islam dari sisi bahasanya daripada melihatnya dari sisi muatan keagamaannya. Bahasa menjadi sebab mengapa ia menolak atau menerima al-Qur'an.

⁴ Tafsir sastra terhadap kitab Al-Qur'an merupakan kewajiban pertama yang harus diupayakan oleh siapa saja yang memiliki kaitan kebahasaan dengan bahasa Arab, apakah orang Arab ataupun bukan. Seputar al-Quran yang berkaitan dengan latar belakang materil dan spiritual tempat di mana Al-Qur'an muncul, diwahyukan dalam rentang waktu, dikodifikasikan, ditulis, dibaca, dihafalkan, dan berbicara untuk pertama kalinya kepada masyarakat di lingkungan tersebut. Kepada merekalah Al-Qur'an mengerahkan misinya agar mereka bangkit untuk menunaikannya dan menyampaikannya kepada bangsa-bangsa di dunia. Maka, semangat Al-Qur'an adalah kearaban, corak warnanya Arab, style-nya Arab, sebagai bacaan Arab yang lurus. Di samping itu, harus dipertimbangkan pula semua yang berkaitan dengan latar belakang spiritual dengan segala maknanya dari kata spiritual tersebut yang sangat luas, masa lalu zaman dahulu kala, sejarah mereka, sistem keluarga, atau kabilah, pemerintahan dan berbagai seni meskipun beragam coraknya. Jika kajian sastra berusaha keras mengenal bahasa Arab dan kearaban secara lebih jauh, lebih dalam dan lebih cermat, dengan harapan agar kajian ini dapat mengkaji sastra bahasa Arab secara benar, hal itu karena Al-Qur'an ini merupakan puncak tertinggi dan utama sastra ini, merupakan jantungnya yang berdenyut. Amin al-Khulli dan Nasr Hamid Abu Zayd, *Metode Tafsir Sastra*, terj. Khoiron Nahdliyin (Yogyakarta: Adab Press, 2004), 63-68.

⁵ Masa kodifikasi disebut dengan *'as}r al-tadwi>n* yaitu masa dimana berlangsung proyek konstruksi budaya secara masif dalam pengalaman sejarah peradaban Islam, antara pertengahan abad ke-2 H dan pertengahan abad ke-3 H. Selanjutnya, peradaban ini membentuk sebuah kerangka rujukan bagi pemikiran Arab dengan segenap disiplin keilmuannya yang beragam. *'as}r al-tadwi>n* bukanlah sekadar proses pembakuan dan pembakuan disiplin-disiplin keilmuan, yang sebenarnya sudah muncul sebelum pada masa sebelumnya. Tapi kita harus memahaminya sebagai sebuah rekonstruksi kebudayaan secara menyeluruh, dengan segenap yang dikandung proses tersebut, baik yang berupa eliminasi, dan suplementasi, dominasi, pembungkaman, manipulasi, dan penafsiran, yang kesemuanya itu dipengaruhi oleh faktor-faktor ideologis dan faktor-faktor sosio-kultural yang beragam. Di masa inilah bahasa Arab dibakukan, beberapa disiplin keilmuan Islam, seperti hadis, fiqh, dan tafsir, dibentuk dan dirumuskan, termasuk penerjemahan tradisi pemikiran filsafat Yunani-Hellenisme ke dalam bahasa Arab. Keseluruhan proses tersebut berlangsung tumpang tindih, berinteraksi antara satu dengan lainnya. Ini berdampak pada hubungan antara bahasa dan pemikiran dalam kebudayaan Islam-Arab. Muhammad 'Abid al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, terj. Ahmad Baso (Yogyakarta: LKIS, 2000), 60-61.

⁶ Adunisi, *al-Thabit wa al-Mutahawwil: Bah}thfi>al-Itiba>'wa al-Ibda>'inda al-'Arab*. Vol. II, 151.6

Dalam penelitian ini penulis bermaksud mempertemukan antara sastra dan Pendidikan Islam melalui hubungan sastra dengan al-Qur'an, sastra dianggap sebagai budaya Arab yang mengakar bahkan sebelum Islam dikenal dan al-Qur'an sebagai sumber dari semua ajaran Islam termasuk Pendidikan.

Sastra (sya'ir, cerpen, novel dan semua produk sastra) mempunyai hubungan yang erat dengan pendidikan, keterkaitan ini bukan hanya disebabkan karena sastra mempunyai peranan yang penting dalam pendidikan, melainkan karena keduanya pada manusia. Sastra dan pendidikan sama-sama hadir dari dan untuk manusia. Sastra dibaca dalam kerangka pembudayaan manusia, pendidikan juga dikelola dalam kerangka yang sama. Kalau sastra mengeksplorasi dan mengaktualisasi sekian banyak aspek kehidupan, pendidikan juga berbuat hal yang serupa. Karena itu, tidak diragukan lagi bahwa sastra berkaitan erat dengan pendidikan.⁷

METODE PENELITIAN

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan sejarah.⁸ Penelitian ini berupaya mendeskripsikan, menganalisa dan menginterpretasikan data-data yang berkaitan dengan sastra Islam dan pendidikan Islam.

DIALEKTIKA AL-QUR'AN, SASTRA DAN KULTUR BAHASA ARAB

Dalam berinteraksi dengan al-Qur'an, Amin Al-khulli memulai asumsinya melalui pendekatan dan sudut pandang sastra. Menurutnya, adalah sebuah fakta bahwa al-Qur'an merupakan fakta bahasa dan sastra. Namun fakta ini bukan fakta yang mati, tetapi dinamis karena memiliki pengaruh yang jelas terhadap mereka yang menjadi sasaran pertama dari ujaran-ujarannya. Al-Qur'an di sini dilihat sebagai apa adanya dalam kaitannya dengan masyarakat pertama kali menerimanya. Ia muncul dalam bingkai dialektika antara wahyu dengan realitas masyarakat pada saat itu.

⁷ Tirta Suwondo, *Sastra dan Pendidikan*, Majalah Candra (Disdikpora DIY, Edisi 3, Thn, XLVII, 2017), 7.

⁸ Kuntowijoyo membatasi penelitian tentang sejarah pemikiran dengan tiga tugas yang harus dilakukan oleh peneliti, yaitu 1. Membicarakan pemikiran-pemikiran besar yang berpengaruh pada kejadian sejarah; 2. Membicarakan kontes sejarahnya; 3. Pengaruh pemikiran pada masyarakat bawah. Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 191.

Seperti itulah Amin Al-khulli melihat al-Qur'an sebagai bagian dari fakta-fakta sosio kultural.⁹

Al-Qur'an sebagai kitab suci dan sumber hukum agama Islam sampai kepada kita dengan menggunakan Bahasa Arab. Al-Qur'an sebagai teks suci bisa dikatakan sebagai teks yang sangat fenomenal hal ini dikarenakan di satu sisi al-Qur'an merupakan kalam ilahi dan di sisi lain al-Qur'an tidak bisa dipisahkan dari situasi kultural-historis zamannya, dalam arti al-Qur'an menggunakan bahasa arab sekaligus dengan system bahasa para penuturnya, namun pada kenyatannya tidak ada satupun dari masyarakat Arab bahkan yang paling ahli dalam bahasanya yang dapat menandingi bahasanya yang digunakan al-Qur'an dari segi isi, gramatikal maupun stilistika. Karena keunikan dan kekhasan al-Qur'an itulah beberapa ilmuwan muslim seperti ibn Hazm (456 H) dan Adonis berpendapat bahwa al-Qur'an adalah bahasa al-Qur'an, kita tidak bisa memberikan nama terhadap bahasa kitab al-Qur'an.¹⁰

Sumber-sumber hukum Islam, Al-Qur'an dan hadis merupakan pernyataan berbahasa arab. Islam memiliki karakter arab hal ini merupakan bentuk konsekuensi dari bentuk historisnya. Hal ini tidak berarti memberikan kesan interpretasi Arabosentris mengenai Islam, karena merupakan definisi teologis tentang Islam, karena merupakan bagian dari definisi teologis tentang Islam dimana kitab sucinya, al-Qur'an dan ritual-ritualnya (termasuk shalat) hanya dapat dilakukan atau dipraktikkan dalam bahasa Arab. Dengan demikian bahasa Arab merupakan medium artikulasi dalam sistem sosiokultural Islam. Bahkan pada masa pra Islam bahasa Arab sudah merupakan bahasa tertulis yang *sophisticated*, diantara prestasi budaya dalam bahasa Arab adalah syi'ir mu'allaqat yang sangat bagus. Namun demikian, oleh kaum muslim Al-Qur'an dipandang sebagai kulminasi perkembangan bahasa Arab, sejak saat itu bahasa Arab memperoleh status bahasa Al-Qur'an dan pada umumnya didefinisikan sebagai bahasa yang suci. Bahasa Arab sebagaimana bahasa yang lain, merupakan subjek bagi faktor-faktor perubahan sosial, dan oleh karena itu berubah bersama perubahan budaya.¹¹

⁹ Khoiron Nahdiyyin, *Metode Tafsir Sastra*, (Yogyakarta: Adab Press, 2004), vi

¹⁰ Adu>ni>s, *al-Nas}sj} al-Qur'a>ni> wa A<fa>q al-Kita>bah* (Beirut: al-Da>r al-Adab), 19.

¹¹ Bassam Tibi, *Islam, Kebudayaan dan Perubahan Sosial*, terj. Misbah Zulfa Ellizabet, Zainul Abas (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1999), 94-95.

Dialektika antara Al-Qur'an dengan basis kultur bahasa Arab dapat dilihat dari beberapa hal diantaranya, dari proses diturunkannya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW yang lazim disebut dengan wahyu. Sejak awal diturunkannya, Al-Qur'an telah melibatkan dirinya ke dalam sebuah ruang komunikasi. Komunikasi antara Tuhan, malaikat, dan hamba pilihan, yakni Muhammad SAW, sebelum disampaikan kepada umat manusia. Setidaknya, hal seperti ini dapat ditemukan dalam konsep wahyu yang telah menjadi konsep sentral dalam memahami Al-Qur'an itu sendiri.¹²

Dalam beberapa literatur akan ditemukan beragam makna tentang wahyu,¹³ namun pada dasarnya konsep wahyu dalam Al-Qur'an adalah pemberian informasi secara rahasia dan cepat. Wahyu tidak lain merupakan proses komunikasi yang mengandung pesan dan bersifat rahasia.¹⁴ Konsep wahyu seperti itu memiliki keterkaitan erat dengan basis kultur bahasa yang berkembang di tengah masyarakat Arab. Menurut Nasr Hamid Abu Zayd, bahwa fenomena wahyu tidak dapat dilepaskan dari realitas setempat.¹⁵ Masyarakat Arab sebelum Islam dating telah mengenal model-model komunikasi antara manusia dengan alam-alam lain seperti malaikat dan setan atau jin, ditengah masyarakat Arab model komunikasi seperti ini tampak terlihat jelas dalam sastra (puisi) dan praktik perdukunan atau yang lebih dikenal dengan istilah *saj' al-kuhhan*.¹⁶

Bagi orang Arab, jin bisa berbicara kepada sastrawan (penyair) dan membisikkan puisi kepadanya. Ramalan yang ia sampaikan yang berbentuk ungkapan sastrawi itu bersumber dari jin oleh karena itu, bangsa Arab yang hidup pada saat Al-Qur'an diturunkan, tidak mengingkari fenomena wahyu. Mereka membenarkan adanya malaikat yang turun membawa *kalam* kepada manusia. Peningkaran mereka hanya ditujukan pada isi wahyu. Maka tak heran, jika mereka mengkategorikan Al-

¹² M. Faisol Fatawi, *Tafsir Sosiolinguistik Memahami Huruf Muqatta'ah dalam Al-Qur'an* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 84.

¹³ Wahyu menurut pengertian kebahasaan, adalah isyarat yang cepat. Sedangkan menurut istilah banyak ulama, wahyu adalah informasi Allah menyangkut agama atau semacamnya yang disampaikan kepada nabi-Nya. M. quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan Jilid 2* (Ciputat: Lentera Hati, 2011), 522.

¹⁴ M. Faisol Fatawi, *Tafsir Sosiolinguistik Memahami Huruf Muqatta'ah dalam Al-Qur'an*, 85.

¹⁵ Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas al-Qur'an Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta, LKIS, 2002), 33.

¹⁶ M. Faisol Fatawi, *Tafsir Sosiolinguistik Memahami Huruf Muqatta'ah dalam Al-Qur'an*, 88.

Qur'an sebagai jenis tradisi kebahasaan yang sebelumnya sudah mapan, seperti cerita-cerita masa lalu (asatir al-awwalin), puisi (syi'r) dan ucapan seorang dukun.¹⁷

Komunikasi dalam konteks wahyu dengan komunikasi dalam konteks *saj' al-kuhhan* tentu memiliki perbedaan yakni pada tingkat situasi komunikasi. Komunikasi antara manusia dengan makhluk lain yang terkait dalam tingkat eksistensi yang berbeda, Allah dan malaikat dalam konteks Nabi, dan setan dalam konteks jin. Dalam konteks pewahyuan Al-Qur'an, Allah secara langsung atau malaikat menyampaikan pesan kepada Nabi. Setelah pesan yang disampaikan itu diterima dan dipahami, maka Nabi pun menyampaikan kepada manusia. Komunikasi Nabi didasarkan pada semacam fitrah dan watak yang diciptakan dan ditetapkan oleh Tuhan. Sementara, tukang ramal membutuhkan peralatan dan sarana bantu dalam melepaskan diri dari hambatan-hambatan alam materi, dan untuk berkomunikasi dengan dunia lain.¹⁸

Hubungan Al-Qur'an dengan puisi, pada satu sisi didasarkan pada aspek kesamaan, pada sisi lain didasarkan pada aspek perbedaan, hubungan tersebut bersifat dialektis, berangkat dari konsepsi-konsepsi dasar yang ada dalam kebudayaan, jika Al-Qur'an menolak dirinya disebut puisi, dan Muhammad SAW disebut penyair, dan penolakan ini memunculkan pendapat puisi dilarang atau paling tidak dibenci (makruh), kesimpulan semacam ini didasarkan pada satu aspek dari hubungan Qur'an dan puisi, sementara aspek lain diabaikan. Teks berusaha menolak sebutan puisi bagi dirinya karena alasan-alasan yang berkaitan dengan konsep bangsa Arab mengenai

¹⁷ Kata *asa>t}i>r* (أساطير), dongeng atau mitos adalah legenda atau cerita-cerita lama. Masyarakat Arab memahaminya dalam arti aneka berita atau kisah yang menjadi bahan pembicaraan santai untuk menghabiskan waktu, baik isinya benar dan sesuai dengan kenyataan maupun tidak. Dengan demikian, boleh jadi yang mereka maksud dengan ucapan itu adalah bahwa Al-Qur'an tidak lain kecuali kebohongan atau bahwa ia tidak wajar bersumber dari Allah karena isinya santai, tidak sesuai dengan keagungan Allah. Bisa jadi juga mereka menduga Al-Qur'an adalah kutipan dari legenda dan kisah lama yang beredar di Persia, seperti kisah-kisah yang tercantum dalam *buku Kalilah wa Dimnah*. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Ciputat: Lentera Hati, 2011), 21.

¹⁸ Dalam Q. S. al-Shu'ara> (42): 51, hanya tiga cara yang ditempuh Tuhan untuk menyampaikan informasi-Nya kepada manusia: a. mimpi/ilham, b. berbicara secara langsung tanpa melihat-Nya, dan c. mengutus malaikat untuk menyampaikan pesan-Nya. Informasi yang diterima seorang nabi melalui malaikat, bisa jadi melalui malaikat Jibril, Mikail, atau malaikat yang lain, dan dalam konteks ini Nabi saw. Menerimanya dengan salah satu dari dua cara. Pertama, dengan mengangkat Nabi ke dimensi malaikat. Kedua, adalah dengan menurunkan malaikat ke dimensi manusiawi, dan bila terjadi, maka siapa yang di sekitarnya dapat melihat malaikat itu dalam bentuk manusia. M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan Jilid 2* (Ciputat: Lentera Hati, 2011), 523-524.

esensi puisi dilihat dari sumber dan fungsinya. Teks juga menolak Muhammad disebut penyair sebab fungsi penyair dalam masyarakat tersebut berbeda dari fungsi yang diberikan teks terhadap Muhammad SAW. Penyair menjadi corong kabilah, sedangkan Muhammad SAW adalah penyampai misi (*risalah*). Puisi merupakan teks yang menyuarakan kepentingan kelompok dalam menghujat musuh-musuhnya dan membantu sekutu-sekutunya, atau di dalam memuji para tokoh dan pemimpinnya. Sementara Qur'an adalah teks yang bertujuan merekonstruksi realitas dan mentransformasikannya ke arah yang lebih baik. Dari sinilah muncul penegasan bahwa Muhammad bukan seorang penyair, dukun atau penyihir, dan bahwa Qur'an bukan puisi.¹⁹

Bahasa merupakan satu elemen yang tak terpisahkan dari segala aspek kehidupan manusia. Sastra sebagai satu produk dari budaya yang menggunakan bahasa sebagai medianya, merupakan salah satu bentuk dari ekspresi bahasa. Sastra dengan segala bentuknya puisi, pantun, prosa dan lainnya merupakan satu bentuk komunikasi antara sastrawan dan para pembacanya. Komunikasi tersebut berbeda dengan komunikasi sehari-hari, hal ini dikarenakan bahasa yang digunakan dalam sastra penuh dengan bahasa metafora bahkan terdapat juga unsur imajinasi.

Dalam sejarah kesusastraan, tujuan dari adanya karya sastra tidak hanya sebagai ekspresi dari para sastrawan melainkan lebih dari hal tersebut, sastrawan mengekspresikan hal-hal yang dialaminya seputar fenomena kehidupan, peristiwa tersebut bisa menyangkut kejadian yang dialami oleh sastrawan itu sendiri (eksternal) bisa juga dari perasaan yang bergejolak dalam jiwa sastrawan. Perasaan tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor alam, keadaan kehidupan, perkembangan ideologi, dan beraneka ragam fenomena lain yang terjadi di tengah masyarakat.²⁰

ANTARA SASTRA ARAB, SASTRA ISLAM DAN PENDIDIKAN ISLAM: SEBUAH TINJAUAN HISTORIS

Pada dasarnya, karya sastra tidak berbeda dengan karya sejarah, filsafat, atau sosiologi. Kesemuanya mengangkat bahan yang sama, masalah manusia dan kemanusiaan. Yang membedakannya adalah bagaimana bahan yang sama itu diolah ,

¹⁹ Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas Alquran Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta, LKIS, 2002), 172.

²⁰ Terry Eagleton, *Marxisme and Literary Criticism*, terj. Zaim Rafiqi (Depok: Desantara, 2002), 31.

disajikan dan diberi penekanan lewat sudut pandang masing-masing. Sejarah, misalnya, mencoba merekonstruksi peristiwa manusia dan kemanusiaan yang terjadi pada masa lalu. Filsafat mencoba mengangkat hakikat keberadaan manusia lewat uraian-uraian rasional, logis, dan sistematis. Adapun sosiologi, mencoba mengangkat keberadaan individu dalam kaitannya dengan individu lain dan lingkungan masyarakat dan kebudayaannya.²¹

Sedangkan karya sastra dapat memanfaatkan fakta historis, pemikiran filosofis, atau fakta sosiologis. Bahkan karya sastra juga dapat menggabungkan ketiganya sekaligus. Secara hakiki, yang membedakan karya sastra dengan karya nonsastra adalah dominasi imajinasi. Dalam karya sastra, dominasi imajinasi sangat penting. Oleh karena itu, dalam karya sastra semua fakta apapun, cenderung diperlakukan sebagai fiksi. Fakta dalam karya sastra adalah fiksi. Itu pula sebabnya, penilaian terhadap karya sastra tidak berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi berkaitan dengan kesanggupannya menyajikan keindahan estetik. Dengan begitu, fakta yang kemudian menjadi fiksi itu, semata-mata dimaksudkan, agar lahir keindahan estetik. Dalam kaitan itulah, karya sastra dapat juga dilihat sebagai fakta struktural artistik, fakta sosial-komunikasional, dan fakta intertekstual.²²

²¹ Maman S. Mahayana, *Sembilan Jawab Sastra Indonesia Sebuah Orientasi Kritik* (Jakarta: Bening Publishing, 2005), 40.

²² Sebagai fakta struktural-artistik, karya sastra dipandang sebagai sebuah struktural yang dibangun atas sejumlah unsur yang bersifat fungsional. Kaitan fungsi sejumlah unsur itu, jika memperhatikan kepaduan dan koherensi, akan melahirkan keindahan estetik. Dalam hal ini, keberhasilannya sangat ditentukan oleh kepaiawain pengarang dalam memanfaatkan dan mengolah fakta menjadi fiksi dan membalurinya dengan imajinasi. Jadi, fakta yang diperoleh lewat pengalaman langsung atau tidak langsung itu, tidaklah ditampilkan sebagai fakta *an sich*, melainkan sebagai “fakta” yang direkayasa. Hasilnya adalah sebuah dunia imajinatif yang di dalamnya segala peristiwa serba mungkin terjadi. Sebagai fakta sosial-komunikasional, karya sastra lahir dari sosok seorang sastrawan yang tidak dapat melepaskan diri dari keberadaannya sebagai anggota masyarakat. Karya sastra dalam hal ini, merupakan tanggapan evaluatif sastrawan atas kondisi sosio-kultural masyarakatnya. Anggapan bahwa karya sastra adalah “cermin masyarakat” sesungguhnya berada di dalam konteks ini. Bagi sastrawan, karya sastra lalu dijadikan sebagai alat untuk melakukan komunikasi tidak langsung dengan masyarakatnya. Jika kemudian terjadi miskomunikasi atau pemahaman yang berbeda dengan pesan sastrawan, hal itu tidaklah menjadi persoalan. Yang penting bagi sastrawan adalah bahwa ia telah berkarya dan menyampaikan sesuatu lewat karyanya. Soal pemahaman masyarakat pembaca, itu sudah bukan urusan sastrawannya lagi. Sedangkan karya sastra sebagai fakta intertekstualitas, didasarkan pada anggapan bahwa karya sastra sebagai sebuah teks, di dalamnya mengadirkan pula teks-teks yang lain, baik yang muncul sebelumnya, maupun yang muncul pada zamannya. Atau, paling tidak, ia mempunyai kaitan dengan teks-teks lain yang sebelumnya telah ada. Teks yang lain itu mungkin saja hanya sebatas mengilhami, mempengaruhi, mengelolanya kembali, memperbarui atau memberontaknya. Dengan kata lain, karya sastra hadir dalam ketegangan antara konvensi dan inovasi yang memungkinkan kehidupan karya sastra terus berkembang. Maman S. Mahayana, *Sembilan Jawab Sastra Indonesia Sebuah Orientasi Kritik* (Jakarta: Bening Publishing, 2005), 40-41.

Dalam karya sastra, antara pengarang dan pembaca menempati posisi yang sama-sama penting. Pengarang sebagai penghasil karya sastra, sedangkan pembaca berperan sebagai penikmat, pengapresiasi bahkan memaknai karya sastra. Dengan kehadiran pembaca inilah karya sastra memainkan peranan sosialnya. Pembaca dapat menemukan dua fungsi dari pembacaannya terhadap karya sastra yaitu fungsi hiburan dan fungsi pelajaran.²³

Sebagai fungsi pelajaran inilah peranan karya sastra menjadi penting dalam dunia Pendidikan, karya sastra mampu memberikan wawasan realitas sosial, budaya, politik karena karya sastra dibangun dari realitas sosial yang dialami oleh pengarang.²⁴

Sastra Arab mempunyai sejarah yang Panjang, masyarakat Arab pra-Islam (jahiliyah) sangat dikenal dengan masyarakat yang pandai dalam menggunakan bahasa. Al-Qur'an menggambarkan masyarakat Jahiliyah dengan *أَلْدُّ الْخَصَامِ* "orang yang sangat kukuh dalam perdebatan" (QS. Al-baqarah 204) dalam surat al-ahzab ayat 19 menyatakan bahwa mereka berucap dengan ucapan-ucapan yang tajam *سَلْفُوكُمْ بِاللَّسِنَةِ حَادِدٍ*, kiranya hal ini cukup membuktikan bahwa masyarakat jahiliyah merupakan masyarakat yang pandai berdalih dan mahir dalam menyusun kata.²⁵

Masyarakat arab memiliki perhatian yang sangat tinggi terhadap Bahasa, bahkan sebelum islam dikenal di dunia Arab. Bagi mereka Bahasa tidak hanya sebagai sarana komunikasi, melainkan juga sebagai sarana untuk meningkatkan pamor dan kemuliaan diantara Bahasa suku-suku lainnya. Bangsa arab juga dikenal dengan masyarakat yang paling ahli dalam penggunaan Bahasa sesuai dengan *sense* dan warisan Bahasa yang fasih, sesuai dengan yang mereka terima dari para nenek moyang mereka.²⁶

Pada awalnya memang sastra arab jahiliyah didominasi dengan tema-tema sya'ir yang membicarakan sifat-sifat yang berkaitan dengan keberanian, kekuatan, tema tentang kebanggaan atas kesukuannya, tema pujian akan kecantikan wanita, tema

²³ Maman S. Mahayana, *Sembilan Jawab Sastra Indonesia Sebuah Orientasi Kritik* (Jakarta: Bening Publishing, 2005), 57-58.

²⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 370.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Pengetahuan masyarakat arab jahiliyah dalam membaca sirah nabi Muhammad SAW dalam sorotan al-Qur'an dan hadits-hadits shahih*. (Jakarta: Lentera Hati, 2011). 78

²⁶ M. Faisol, "Pengaruh Pemikiran Ibnu Madha' Tentang Ushul Al-Nahwi Al-'Arabi Dalam Memahami Teks Keagamaan," *Jurnal Lingua*. www.jumal.com.

tentang kesedihan. Pada era ini juga banyak bermuculan penyair-penyair yang banyak dikenal diantaranya adalah Umru'ul al-Qais, Zuhair ibn Abi Sulma, An-Nabighah Adz-Dzubyani.²⁷

Pada masa awal Islam al-Qur'an lebih dilihat dari sisi bahasanya daripada melihatnya dari sisi muatan keagamaannya. Hal inilah yang menjadi salah satu sebab tema-tema sastra Arab sering digunakan sebagai media dakwah. Di Indonesia, pengaruh sastra Arab sangat kental dan berubah menjadi genre tersendiri yaitu sastra Islam, banyak ulama-ulama Nusantara yang juga dikenal sebagai seorang sastrawan, sebut saja bagaimana Hamzah Fansuri²⁸ menjadi pelopor atas lahirnya Sastra Sufi Melayu. Karya-karya Hamzah Fansuri menjadi pertanda lahirnya era puisi Melayu klasik.²⁹

Dalam dunia Pendidikan pesantren, qosidah burdah dari imam al-Bushiri sangat dikenal. Burdah adalah gubahan sya'ir-sya'ir *madah* (pujian) kepada Nabi Muhammad SAW. Bagai sebuah magnet, bila Burdah dilantunkan secara individual atau dalam suatu perhelatan, segera akan menyihir para pendengar, suasana bertambah khidmat dan para pendengarpun ikut larut dalam puisi-puisi indah al-Bushiri.

Dalam genre cerita pendek, ada karya sastra yang begitu sangat dikenal, *Robohnya Surau Kami* karangan dari A.A. Navis. Dalam cerpen tersebut A.A. Navis memberikan kritik kepada masyarakat yang taat beragama namun mereka lupa akan kewajiban sosialnya dan lalai akan tugasnya bermasyarakat dan bernegara. Berikut petikan dari cerpen *Robohnya Surau Kami* yang menggambarkan kalau manusia diciptakan juga dengan potensi sosial bukan hanya potensi *ilahiah*.

...Kenapa engkau biarkan dirimu melarat, hingga anak cucumu teraniaya semua. Sedang harta bendamu kaubiarkan orang lain mengambilnya untuk anak cucu mereka. Dan engkau lebih suka berkelahi antara kamu sendiri, saling menipu, saling memeras. Aku beri kau negeri yang kaya raya, tapi kau malas.

²⁷ Ahmad al-Iskandari dan Mus{t}ofa 'Ana>ni. *Al-Wasi>t}fi> al-Adab al-'Arabi wa Tarikhihi*. (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1978). 70

²⁸ Perkembangan agama islam di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari empat tokoh yang hidup pada abad ke-16 dan ke 17. Mereka adalah Hamzah fansuri, Syams al-Din al-Sumatrani, Nur al-Din al-Raniri, dan 'Abd al-Ra'uf al-Sinkili. Mastuki dan M. Ishom ElSaha (ed). *Intelektual Pesantren, Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era pertumbuhan Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003). 35.

²⁹ V.I. Bra ginsky. *Yang Indah, Berfaedah Dan Kamal, Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19*. terj. Hersri Setia wan (Jakarta: INIS, 1998), 449.

Kau lebih suka beribadat saja, karena beribadat tidak mengeluarkan peluh, tidak membanting tulang. Sedang aku menyuruh engkau semuanya beramal kalau engkau miskin. Engkau kira aku ini suka pujian, mabuk disembah saja, hingga kerjamu lain tidak memuji-muji dan menyembahku saja. Tidak. Kamu semua mesti masuk neraka...³⁰

Petikan cerpen di atas merupakan dialog antara tuhan dan manusia yang tinggal di bumi Indonesia yang juga digambarkan dengan negeri yang kaya raya namun banyak rakyatnya yang hidup melarat. Dalam petikan tersebut bisa diambil pelajaran bahwa bentuk ibadah bukan hanya ibadah sholat, dzikir dan semacamnya. Namun, mencari karunia Allah, menafkahi keluarga, mengelola bumi dengan sebaik mungkin untuk kemaslahatan bersama juga merupakan tugas manusia sebagai makhluk sosial, dan ini juga selaras dengan ayat al-Qur'an surat Yunus ayat 67

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ

“Dialah yang menjadikan malam bagi kamu supaya kamu beristirahat padanya dan (menjadikan) siang terang benderang (supaya kamu mencari karunia Allah). Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mendengar.”

KESIMPULAN

Karya sastra sebenarnya bukanlah sebuah karya yang kosong tanpa pesan, karya sastra juga bisa menjadi media dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan. Dalam sejarahnya banyak para ulama selain dia *a'lim* (pintar) dalam ilmu keagamaan juga pintar dalam hal kesusatraan. Hal ini disebabkan karena karya sastra mempunyai gaya bahasa yang khas, bahasa yang tidak kaku dan monoton seperti karya-karya ilmiah.

Walaupun karya sastra mempunyai unsur imajinasi didalamnya hal ini tidak lantas menjadikan karya sastra menjadi karya yang kering tanpa nilai pendidikan, justru karena unsur imajinasi tersebut menjadikan karya sastra akan sangat dinikmati oleh pembacanya. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra merupakan hasil pengalaman dari pengarangnya yang berinteraksi dengan dunia realitas sosialnya

³⁰ A.A. Navis. *Robohnya Surau Kami*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2004), 11.

sehingga menjadikan karya sastra kaya dengan nilai-nilai kebudayaan atau pendidikan, karena pastinya setiap pengarang akan berbeda pengalamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zayd, Nasr Hamid. *Tekstualitas al-Qur'an Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyyin. Yogyakarta, LKIS, 2002.
- Adu'ni. *al-Thabit wa al-Mutahajawwil: Bahth fi al-Ittiba' wa al-Ibda' 'inda al-'Arab*. Vol. II.
- Adu'ni. *al-Nasj al-Qur'ani wa Afaq al-Kitabah*. Beirut: al-Dar al-Adab.
- al-Khullī, Amin dan Nasr Hamid Abu Zayd. *Metode Tafsir Sastra*, terj. Khoiron Nahdliyyin. Yogyakarta: Adab Press, 2004.
- al-Jabiri, Muhammad 'Abid. *Post Tradisionalisme Islam*, terj. Ahmad Baso. Yogyakarta: LKIS, 2000.
- al-Iskandari, Ahmad dan Mus'ofa 'Anani. *Al-Wasit fi al-Adab al-'Arabi wa Tarikhihi*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1978.
- Braginsky, V.I. *Yang Indah, Berfaedah Dan Kamal, Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19*. terj. Hersri Setiawan. Jakarta: INIS, 1998.
- Eagleton, Terry. *Marxisme and Literary Criticism*, terj. Zaim Rafiqi. Depok: Desantara, 2002.
- Fatawi, M. Faisol. *Tafsir Sosiolinguistik Memahami Huruf Muqata'ah dalam Al-Qur'an*. Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Faisol, M. "Pengaruh Pemikiran Ibnu Madha' Tentang Ushul Al-Nahwi Al-'Arabi Dalam Memahami Teks Keagamaan," *Jurnal Lingua*. www.jurnal.com.
- Ismail, Prof. Dr. Faisal. *Paradigma Pendidikan Islam, Analisis Historis, Kebijakan dan Keilmuan*. PT remaja rosdakarya: 2017.
- Mahayana, Maman S. *Sembilan Jawab Sastra Indonesia Sebuah Orientasi Kritik*. Jakarta: Bening Publishing, 2005
- Mastuki dan M. Ishom ElSaha (ed). *Intelektual Pesantren, Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era pertumbuhan Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.

- Muzakki, Ahmad. *Kesusastraan Arab Pengantar Teori dan Terapan*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2006.
- Nyoman Kutha Ratna, Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 370.
- Navis, A.A. *Robohnya Surau Kami*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan Jilid 2*. Ciputat: Lentera Hati, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Ciputat: Lentera Hati, 2011), 21.
- Shihab, M. Quraish *Pengetahuan Masyarakat Arab Jahiliyah Dalam Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam sorotan al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih*. Jakarta: Lentera Hati. 2011.
- Tibi, Bassam. *Islam, Kebudayaan dan Perubahan Sosial*, terj. Misbah Zulfa Ellizabet, Zainul Abas Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1999.
- Wargadinanta, Wildana dan Laily Fitriani. *Sastra Arab Dan Lintas Budaya*. Malang: UIN Malang Press, 2008.



METODE PEMBELAJARAN TEMATIK BAGI SISWA TUNARUNGU

Wilda Fazmi Luvita

**Prodi Pendidikan Guru Agama Islam (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto**

E-mail: wildafazmiii08@gmail.com

Ischak Suryo Nugroho

**Prodi Pendidikan Guru Agama Islam (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto**

E-mail: Ischak@iainpurwokerto.ac.id

Muh. Hanif

**Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto**

E-mail: Muh.hanif@iainpurwokerto.ac.id

Article Information

<http://journal.unusia.ac.id/index.php/mozaic/>

DOI:

10.47776/mozaic.v7i1.178

Informasi Artikel

Naskah diterima: 20
Februari 2021

Naskah direvisi: 21
April 2021

Naskah disetujui: 25
April 2021

Naskah dipublish: 29
April 2021

Abstract

This paper is based on a qualitative study of students with hearing difficulties (deaf) in grade IV at SDLB-B in Purwokerto. Data were collected through observation, interviews, and documentation analyzed using Miles and Huberman models, namely Data Reduction, Data Display, and Verification. The results showed that SDLB-B in Purwokerto used the 2013 curriculum, learning was carried out thematically. To get around the inability of deaf students to communicate, hear and have difficulty understanding the subject matter, the teacher chooses various learning methods. Thematic learning in various subjects for deaf grade IV students at SDLB-B Purwokerto uses various general methods that can be used for both general students and students with special needs, namely the lecture method, question and answer method, discussion, drill (exercise), recitation (assignment), and demonstration. In applying these methods the teacher always combines it with speech therapy methods for deaf students such as the SIBI (Indonesian Language Signaling System) method, the lips reading method (reading lips), and the Maternal Reflective Method (MMR).

Abstrak

Keywords *Learning Method, Thematic Learning, Hearing Impairment.*

Tulisan ini didasarkan pada penelitian kualitatif terhadap peserta didik penyandang kesulitan mendengarkan (tunarungu) di SDLB-B di Purwokerto. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data penelitian dianalisa menggunakan model Miles dan Huberman yaitu *Data Reduction, Data Display, dan Verification*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDLB-B

Kata Kunci Metode Pembelajaran Tematik, Metode Pembelajaran, Tunarungu. di Purwokerto menggunakan Kurikulum 2013, pembelajaran dilakukan secara tematik. Untuk menyalahi ketidakmampuan siswa tunarungu dalam berkomunikasi, mendengar serta kesulitan memahami materi pelajaran, guru memilih berbagai metode pembelajaran yang bertujuan agar siswa tunarungu dapat menerima dan menangkap isi materi pelajaran secara benar dan optimal. Pembelajaran tematik siswa tunarungu di SDLB-B Purwokerto menggunakan berbagai metode seperti; metode ceramah, tanya jawab, diskusi, *drill* (latihan), resitasi (penugasan), dan demonstrasi. Dalam penerapan metode-metode tersebut guru selalu mengombinasikannya dengan metode terapi wicara bagi siswa tunarungu seperti metode SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia), metode *lips reading* (membaca bibir), serta Metode Maternal Reflektif (MMR)..

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak adanya timbal balik atau komunikasi edukatif antara guru dan peserta didik. Terkadang dalam proses pembelajaran terjadi kegagalan komunikasi, yaitu materi pelajaran yang disampaikan guru tidak dapat diterima oleh peserta didik secara optimal, artinya tidak seluruh materi pelajaran dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik. lebih parahnya lagi, terkadang peserta didik sebagai penerima pesan salah menangkap isi materi tersebut sehingga apa yang dipahami peserta didik melenceng jauh dari yang disampaikan guru. Untuk menghindari semua itu, maka dalam kegiatan pembelajaran seorang guru dituntut untuk selalu menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan program pembelajaran. Tujuannya adalah agar kegiatan pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien. Dalam rangka mencapai tujuan ini, guru idealnya harus benar-benar memahami susunan rencana pembelajaran yang akan diterapkan dengan memperhatikan metode pembelajaran yang akan dipilih.

Metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Metode pembelajaran mengacu pada suatu cara yang digunakan oleh guru untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata atau praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Artinya bahwa dalam pembelajaran, metode digunakan sebagai cara menyampaikan materi dan mengelola kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik dapat belajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Ketepatan guru dalam memilih metode pembelajaran sangat berpengaruh

terhadap keberhasilan suatu proses pembelajaran. Oleh karena itu, bagi guru merupakan hal yang sangat penting mempelajari dan menambah wawasan tentang metode pembelajaran.

Sejalan dengan pembelajaran bermakna, maka saat ini telah dirancang model pembelajaran terbaru dalam Kurikulum 2013 yang memberlakukan pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran yang tidak lagi berbasis mata pelajaran. Akan tetapi, pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggunakan tema tertentu untuk mengaitkan beberapa isi mata pelajaran dengan pengalaman kehidupan nyata sehari-hari peserta didik. Pembelajaran tematik dianggap sebagai solusi dalam rangka menjawab kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran yang timbul akibat perbedaan karakteristik peserta didik. Masing-masing peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda dalam pertumbuhan dan perkembangannya yang diketahui sejak usia anak-anak. Karakteristik peserta didik yang mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya biasa disebut sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Berkebutuhan khusus adalah kondisi perkembangan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Salah satu kategori ABK berdasarkan jenis kelainannya adalah tunarungu.

Keberadaan ABK sebagai kaum difabel kurang mendapat dukungan dari lingkungan untuk dapat tumbuh serta berkembang sesuai dengan kondisinya. Mereka memerlukan pendidikan khusus dan pelayanan yang terkait apabila mereka menyadari akan potensi yang dimiliki pada diri mereka sendiri. Hal itu sesuai dengan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 15 tentang pendidikan khusus yang disebutkan bahwa “Pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat dasar dan menengah. Pasal inilah yang menjadi terobosan bentuk pelayanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Pendidikan segregatif merupakan satuan pendidikan yang mana sistem pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus terpisah dari sistem pendidikan anak normal, sehingga menempatkan anak berkebutuhan khusus terpisah dari teman sebayanya. Salah satu bentuk pendidikan segregatif adalah Sekolah Luar Biasa (SLB).. Fisik anak tunarungu tidak memiliki perbedaan dengan anak pada umumnya, akan

tetapi ketidakmampuan mendengar dan berbicara merupakan ciri khas yang membuatnya berbeda dengan anak normal. Akibat dari ketidakmampuan tersebut menimbulkan anak tunarungu mengalami kesulitan mempelajari bahasa untuk berkomunikasi.

Meskipun anak tunarungu mengalami kelainan pada sistem pendengarannya, namun mereka memiliki kemampuan untuk berkomunikasi atau memahami sesuatu seperti anak normal dengan metode atau cara yang berbeda. Berkenaan dengan hal tersebut maka perlu metode-metode apa saja yang dapat membantu peserta didik tunarungu untuk mengembangkan kemampuannya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran tematik pada siswa tunarungu kelas IV di SDLB-B Yakut Purwokerto. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan analisis data menggunakan analisis model Miles dan Huberman yaitu *Data Reduction*, *Data Display*, dan *Verification*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan yang diteliti sebanyak 20 siswa dengan memperhatikan keseimbangan gender 10 perempuan dan 10 laki-laki.

KAJIAN TEORI

Konsep Metode Pembelajaran dan Konsep Pembelajaran Tematik

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan atau dikuasai oleh guru untuk menyampaikan materi dan mengelola kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik dapat belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan¹. Sehubungan dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 maka dalam proses pelaksanaan pembelajaran di SD/MI menggunakan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema tertentu untuk mengaitkan beberapa isi mata pelajaran dengan pengalaman kehidupan nyata sehari-hari peserta didik sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Bermakna disini memberikan arti belajar sambil melakukan sesuatu sehingga

¹ Asnul Uliyah and Zakiyah Isnawati, "Metode Permainan Edukatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Shaut alArabiyyah* 7, no. 1 (2019): 31.

menuntut keterlibatan peserta didik dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran².

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan nilai-nilai agama Islam dari sumber utamanya Al-Qur'an dan Al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Melihat definisi ini maka dalam bimbingan dan latihan serta penggunaan pengalaman akan tampak menjadi biasa bagi siswa umum namun akan menjadi menarik bagi Siswa Berkebutuhan Khusus. Keterbatasan komunikasi bagi siswa-siswa tunarungu yang berkaitan dengan membaca Al-Quran menjadi suatu hal yang menarik.

Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif adalah konsep pendidikan terpadu bagi semua anak untuk memperoleh pendidikan yang layak, khususnya bagi anak penyandang difabel yang diselenggarakan di sekolah formal. Lahirnya pendidikan inklusif didorong oleh adanya kesadaran bahwa semua anak berhak atas pendidikan yang layak tanpa memandang sisi kelemahan seseorang, agar tidak terjadi diskriminatif terhadap anak-anak yang memiliki keterbatasan, serta mereka akan mendapat layanan yang sesuai untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya³.

Keberadaan pendidikan inklusif bukan saja sebagai penampung bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah terpadu, melainkan juga sebagai tempat bersama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Sekolah inklusi diselenggarakan dengan menyediakan sistem layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan baik bagi peserta didik normal maupun peserta didik ABK melalui penyesuaian kurikulum, strategi/metode pembelajaran, penilaian dan penyiapan sarana dan prasarannya⁴.

² Imam Nur Hakim, "Pembelajaran Tematik-Integratif Di Sd/Mi Dalam Kurikulum 2013," *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 19, no. 1 (2014): 46–59.

³ Fachri Mazhud; Johandri Taufan, "KEBIJAKAN-KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH X KOTA JAMBI Johandri Taufan, Fachri Mazhud" 3, no. 1 (2012): 62–75.

⁴ Muhammad Roihan Alhaddad, "RAUDHAH Proud To Be Professional Jurnal Tarbiyah Islamiyah" 5 (2020): 21–30.

Pendidikan Segregatif Anak Tunarungu

Pendidikan segregasi adalah sekolah yang memisahkan anak berkebutuhan khusus dari system persekolahan regular. Di Indonesia bentuk sekolah segregasi ini berupa satuan pendidikan khusus atau Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan jenis kelainan peserta didik seperti SLB-A (tunanetra), SLB-B (tunarungu), SLB-C (tunagrahita), SLB-D (tunadaksa), dan SLB-E (tunalaras). SLB terdiri atas jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB ⁵.

Sebagai satuan pendidikan khusus, maka sistem pendidikan yang digunakan terpisah dari sistem pendidikan di sekolah regular, baik kurikulum, tenaga pendidik, sarana dan prasarana, sampai pada system pembelajaran dan evaluasinya. Memperhatikan keterbatasan kemampuan anak tunarungu dari aspek kemampuan bahasa dan bicaranya, sejak awal masuk sekolah pengembangan kemampuan bahasa dan bicara menjadi skala prioritas program pendidikannya. Maka dari itu metode pengajaran yang digunakan anak tunarungu tentu terpisah dari sistem pembelajaran anak normal. Metode tersebut yakni metode pengajaran bahasa untuk anak tunarungu yang menggunakan dasar tahapan perkembangan bahasa pada anak dengar. ⁶.

MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK BERSIMBOL (*HUMAN SYMBOLICUM*)

Keunikan manusia bukan sekedar ditunjukkan oleh kemampuan berpikir melainkan oleh kemampuan berbahasa. Perilaku manusia -disadari atau tidak, disengaja atau tidak- berpotensi menghasilkan simbol-simbol yang mengandung makna tertentu bagi orang lain. Simbol adalah produk berpikir. Berpikir dapat diartikan sebagai proses menyusun dan memaknai pesan. Artinya, saat kita menyusun pesan maupun memaknai pesan, sebenarnya kita memilih dan menyusun sedemikian rupa simbol-simbol tertentu. Oleh karenanya, manusia disebut sebagai *homo symbolicum* yakni makhluk bersimbol. Manusia dikatakan sebagai makhluk simbolik karena proses komunikasi yang dilakukan antar manusia merupakan proses pentransmisian dan pemaknaan simbol ⁷.

⁵ Trimo, "Manajemen Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif: Kajian Aplikatif Pentingnya Menghargai Keberagaman Bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)* 1, no. 2 (2012): 224–239.

⁶ Johandri Taufan, "KEBIJAKAN-KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH X KOTA JAMBI Johandri Taufan, Fachri Mazhud."

⁷ Leonid Tchertov, "'Animal Symbolicum' in the Natural and Cultural Semiospheres," *Philosophy Study* 9, no. 1 (2019): 55–63.

Simbol merupakan salah satu bagian dari semiotika menurut ahli filsuf Charles Sanders Peirce. Semiotika yaitu ilmu yang mempelajari tentang tanda. Dalam semiotika, simbol diartikan sebagai segala sesuatu yang digunakan manusia untuk merepresentasikan suatu objek sehingga mengandung makna bagi orang lain. Simbol dapat berupa lambang verbal (bahasa) dan nonverbal, seperti gerakan tubuh, gerakan wajah, atau penggunaan benda-benda fisik lainnya. Simbol-simbol yang dimaksud disini memiliki makna masing-masing⁸.

Karakteristik anak tunarungu sangat kompleks dan berbeda-beda satu sama lain. Karakteristik tersebut antara lain⁹:

- 1) Miskin kosa kata menyebabkan kesulitan berkomunikasi dengan orang lain
- 2) Mengalami kesulitan dalam mengerti ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan dan kata-kata abstrak
- 3) Kurang menguasai irama dan gaya bahasa
- 4) Sulit memahami kalimat-kalimat yang kompleks atau kalimat-kalimat yang panjang serta bentuk kiasan
- 5) Hilangnya ketajaman pendengaran bagi anak runarungu akan membuat dirinya sangat bergantung pada indera penglihatan.

Ketajaman pendengaran seseorang diukur dan dinyatakan dalam satuan bunyi *deci-Bell* (disingkat dB). Berdasarkan nilai toleransi ambang batas dimana seseorang dikatakan kehilangan ketajaman pendengaran sampai 0-20 dB masih dianggap normal. Ditinjau dari kepentingan tujuan pendidikan, secara terinci anak tunarungu dapat dikelompokkan sebagai berikut¹⁰:

- 1) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 27-40 dB (*slight losses*)
- 2) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 41-55 dB (*mild losses*)
- 3) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 50-70 dB (*moderate losses*)
- 4) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 71-90 dB (*severe losses*)
- 5) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran diatas 91dB (*profoundly losses*)

⁸ Nna M. et al., "Indiana University Press," *Urban Education* 8, no. 3 (2016): 115–131.

⁹ Yuni Sri Utami Erna Juherna, Endah Purwanti, Melawati, "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Disabilitas Anak Tunarungu," *Jurnal Golden Age* 4, no. 01 (2020): 12–19.

¹⁰ Yeri Yayak Setiawan, Mas Moh Imam Bastomi Bsy, and Nur Lailiya tul Fajriyah, "Metode Matematis Reflektif Dan Media Visual Sebagai Alternatif Pembelajaran Salat Pada Siswa Tunarungu," *Al-Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 184–209.

Anak dengan kelainan tunarungu termasuk dalam kategori Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Pada penjelasan pasal 15 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berpasatuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Pasal inilah yang memungkinkan terobosan bentuk pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Dibawah ini akan dibahas teori-teori yang berhubungan dengan kelainan tunarungu, antara lain ¹¹.

METODE PEMBELAJARAN TEMATIK SISWA TUNARUNGU

Metode pembelajaran yang baik adalah metode yang dapat diterapkan pada permasalahan dan kondisi peserta didik yang tepat. Artinya metode pembelajaran tersebut diterapkan pada problematika belajar tiap-tiap anak berkebutuhan khusus dengan karakteristik tertentu termasuk karakteristik anak tunarungu. Dalam kegiatan pembelajaran guru menyampaikan materi pelajaran secara lisan maupun tulisan dan peserta didik dituntut untuk mendengar serta memahami apa yang disampaikan oleh guru. Padahal kondisi ketunarunguan yang dialami peserta didik yang mana untuk mendengar saja tidak mampu apalagi untuk memahami materi pelajaran yang guru sampaikan. Ketidakmampuan tersebut menghambat perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu. Melalui pembelajaran, siswa tunarungu diajarkan keterampilan berbahasa agar mereka dapat berkomunikasi dengan baik. Guru dalam pembelajaran tematik dan Pendidikan Agama Islam pada siswa tunarungu di SDLB-B Yakut Purwokerto menggunakan metode pembelajaran sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Metode ini menjadi salah satu metode yang paling dominan dan sering digunakan setiap kali guru menyampaikan materi pelajaran. Perbedaan metode ceramah bagi siswa normal dengan tunarungu terletak pada teknik penyampaian materinya. Dalam teknik penyampaian materi pelajaran dengan metode ceramah harus dengan bahasa yang jelas sehingga siswa dengan tenang mendengarkan dan menyimak materi

¹¹ Undang-Undang Nomor 28 Tahun, “Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan Undang-Undang Umum Dan Perpajakan,” *Undang-Undang Republik Indonesia (2007)*: 1–78.

yang disampaikan. Padahal, siswa tunarungu mengalami gangguan pendengaran yang membuat mereka lebih banyak visualisasi (melihat) dari pada mendengar sehingga mereka hanya bisa melihat tetapi tidak bisa memahami apa yang mereka lihat.

Oleh karena itu, guru menggunakan metode ceramah yang dikombinasikan dengan memanfaatkan metode terapi wicara anak tunarungu yaitu menggunakan metode SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia), metode *lips reading* (membaca bibir), serta metode Maternal Reflektif (MMR) untuk membantu siswa tunarungu menerjemahkan materi pelajaran yang divisualisasikan siswa menjadi sesuatu yang dapat diverbalisasikan (diungkapkan dengan kata-kata) oleh guru sehingga mereka memahami materi yang guru sampaikan.

2. Metode Tanya Jawab

Salah satu metode lain yang paling sering digunakan guru disetiap penyampaian materi pelajaran adalah metode tanya jawab. Metode ini memegang peranan penting dalam meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran serta membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik pada masalah yang sedang dipertanyakan. Guru dalam menerapkan metode tanya jawab ini juga selalu mengkombinasikan dengan memanfaatkan metode terapi wicara yakni metode SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia), metode *lips reading* (membaca bibir), ataupun metode Maternal Reflektif (MMR). Dengan metode tanya jawab ini, suasana belajar di kelas menjadi lebih hidup dan aktif.

3. Metode Diskusi

Metode diskusi itu dilakukan secara berkelompok untuk memecahkan suatu masalah dari sebuah pertanyaan yang diajukan oleh guru. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa tunarungu untuk berani berbicara mengemukakan pendapatnya dihadapan teman-temannya, meskipun dengan keterbatasan bahasa yang mereka alami namun siswa tunarungu mampu berdiskusi memecahkan masalah sesuai pengetahuan mereka, dan mereka berani untuk berbicara mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas sesuai dengan bahasa mereka sendiri.

4. Metode *Drill* (Latihan)

Metode *drill* (latihan) menjadi salah satu metode yang penting untuk diterapkan bagi siswa tunarungu. Metode ini dianggap penting untuk melatih keterampilan

menulis, karena siswa tunarungu sangat minim kosakata karena terkadang siswa tunarungu masih terbalik-balik dalam menyusun suatu kalimat.

5. Metode Resitasi (Penugasan)

Metode ini digunakan untuk memberikan penugasan kepada peserta didik untuk dikerjakan dengan batas waktu pengerjaan sesuai yang telah ditentukan guru. Dalam prakteknya guru menyampaikan tugas secara jelas menggunakan metode SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia), metode *lips reading* (membaca bibir), serta metode Maternal Reflektif (MMR) untuk berkomunikasi dengan siswa tunarungu agar mereka memahami tugas yang harus mereka kerjakan sehingga tidak terjadi kesulitan dan kesalahan saat mengerjakan tugas tersebut.

6. Metode Demonstrasi

Dalam prakteknya semua peserta didik memerhatikan secara seksama apa yang diperagakan guru agar mereka juga mahir bernyanyi sesuai dengan irama lagu dengan cara berisyarat lagu. Setelah guru selesai memeragakan, peserta didik menirukan kegiatan berisyarat lagu disertai dengan melantunkan liriknya secara berulang-ulang sampai mereka bisa. Metode ini dapat pula digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi membaca Al-Quran.

Berdasarkan penjelasan dari metode-metode pembelajaran di atas, maka dapat dipahami bahwa setiap kali guru menerapkan suatu metode pembelajaran bagi siswa tunarungu dalam teknik penyampaian materi pelajaran selalu dikombinasikan dengan metode terapi wicara yakni metode SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia), metode *lips reading* (membaca bibir), serta metode Maternal Reflektif (MMR). Metode terapi wicara tersebut digunakan bagi siswa tunarungu karena tunarungu termasuk kaum difabel yang mana ketidakmampuan anak tunarungu dalam mendengar dan berbicara membuat mereka kesulitan mempelajari bahasa dan berkomunikasi seperti anak normal lainnya. Walaupun begitu, mereka masih bisa berkomunikasi atau berbicara seperti anak normal tetapi dengan cara yang berbeda yakni melalui metode terapi wicara.

Proses komunikasi antar penyandang tunarungu hanya dapat dipahami antar sesamanya, namun untuk orang normal akan kesulitan memahami bahasa yang disampaikan tunarungu dan begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, agar proses komunikasi dalam kegiatan penyampaian materi pelajaran antara guru dan siswa tunarungu berjalan dengan lancar, maka perlu adanya metode komunikasi yang dapat

dipahami ketika penyandang tunarungu berbicara dengan orang normal. Metode komunikasi yang cocok tersebut yakni metode SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dan metode *lips reading* (membaca bibir). Kedua metode tersebut dimaknai sebagai cara manusia berkomunikasi atau menyampaikan suatu informasi melalui gerak tubuh dan bibir serta didukung dengan ekspresi wajah yang dapat menciptakan makna tertentu agar lawan bicara memahami konteks makna yang disampaikan.

Melalui gerak tubuh dan bibir serta didukung dengan ekspresi wajah yang dilakukan manusia sehingga dapat menciptakan makna tertentu bagi orang lain maka manusia dalam hal ini dianggap sebagai makhluk bersymbol. Hal itu sesuai dengan teori *Human Symbolicum*, dimana gerak tubuh dan bibir serta didukung dengan ekspresi wajah merupakan bagian dari symbol nonverbal. Symbol adalah bahasa yang digunakan manusia untuk merepresentasikan suatu objek sehingga mengandung makna bagi orang lain.

KESIMPULAN

Dalam kegiatan penyampaian materi pelajaran bagi siswa tunarungu melalui pembelajaran tematik guru tidak hanya menerapkan satu metode pembelajaran saja. Namun, dengan berbagai metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa tunarungu. Metode metode pembelajaran tersebut antara lain metode ceramah, metode Tanya jawab, metode diskusi, metode *drill* (latihan), metode resitasi (penugasan), dan metode demonstrasi. Dalam teknik penyampaian materi melalui metode-metode pembelajaran tersebut, guru selalu mengkombinasikan dengan memanfaatkan metode terapi wicara yakni metode SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia), metode *lips reading* (membaca bibir), ataupun metode Maternal Reflektif (MMR). Metode terapi wicara tersebut cocok bagi siswa tunarungu dengan alasan bahwa penyandang tunarungu adalah kaum difabel serta manusia dianggap sebagai makhluk bersymbol yang dapat menciptakan makna tertentu agar lawan bicara memahami konteks makna yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2013). Mengenal anak berkebutuhan khusus. *Magistra*, 25(86), 1–10.
https://www.academia.edu/31661651/Mengenal_Anak_Berkebutuhan_Khusus
- Alhaddad, M. R. (2020). RAUDHAH Proud To be Professional *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*. 5, 21–30.
- Asih. 2016. *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Asrohah, Hanun dan Abd. Kadir. 2015. *Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Atmaja, Jati Rinakri. 2018. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. 2004. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu*. Jakarta: Dirjen Didakmen.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Effendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Abdullah, Nandiyah. “Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus.” *Magistra* 25, no. 86 (2013): 1–10.
- Alhaddad, Muhammad Roihan. “RAUDHAH Proud To Be Professional *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*” 5 (2020): 21–30.
- Erna Juherna, Endah Purwanti, Melawati, Yuni Sri Utami. “Implementasi Pendidikan Karakter Pada Disabilitas Anak Tunarungu.” *Jurnal Golden Age* 4, no. 01 (2020): 12–19.
- Hakim, Imam Nur. “Pembelajaran Tematik-Integratif Di Sd/Mi Dalam Kurikulum 2013.” *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 19, no. 1 (2014): 46–59.
- Johandri Taufan, Fachri Mazhud; “KEBIJAKAN-KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH X KOTA JAMBI Johandri Taufan, Fachri Mazhud” 3, no. 1 (2012): 62–75.
- Leonid Tchertov. “‘Animal Symbolicum’ in the Natural and Cultural Semiospheres.” *Philosophy Study* 9, no. 1 (2019): 55–63.
- M., Nna, Jennifer C. Nash, Rick Voithofer, J. E. Morris, C. R. Monroe, Lisa Nakamura, Karen Jacobs, et al. “Indiana University Press.” *Urban Education* 8, no. 3 (2016):

115–131.

Setiawan, Yeri Yayak, Mas Moh Imam Bastomi Bsy, and Nur Lailiyatul Fajriyah.

“Metode Maternal Reflektif Dan Media Visual Sebagai Alternatif Pembelajaran Salat Pada Siswa Tunarungu.” *Al-Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 184–209.

Solikhhatun, Yanuar Umi. “Penyesuaian Sosial Pada Penyandang Tunarungu Di Slb Negeri Semarang.” *Educational Psychology Journal* 2, no. 1 (2013): 65–72.

Trimmo. “Manajemen Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif: Kajian Aplikatif Pentingnya Menghargai Keberagaman Bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus.” *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)* 1, no. 2 (2012): 224–239.

Uliyah, Asnul, and Zakiyah Isnawati. “Metode Permainan Edukatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab.” *Shaut al Arabiyyah* 7, no. 1 (2019): 31.

Undang-Undang Nomor 28 Tahun. “Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan Undang-Undang Umum Dan Perpajakan.” *Undang-Undang Republik Indonesia* (2007): 1–78.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.



JUDUL ARTIKEL

Nama Penulis

Prodi, Fakultas, Universitas,

E-mail:

Nama Penulis

Prodi, Fakultas, Universitas

E-mail:

Article Information

<http://journal.unusia.ac.id/index.php/mosaic/>

DOI:

Informasi Artikel

Naskah diterima:

Naskah direvisi:

Naskah disetujui:

Naskah dipublish:

Abstact

An abstract is a brief description of the problem and research objectives, methods used, and the results of research. Abstracts are written in Indonesian and English and typed single-spaced. Abstracts count 200-250 words. Keywords are included to describe the realm of the issues, and the terms underlying the conduct of research.

Abstrak

Keywords adalah label naskah anda yang digunakan untuk pencarian dan indeksasi. Gunakan singkatan yang sudah mapan atau dipahami universal, misalnya DNA. Minimal 3 kata dan maksimal 5 kata atau frase kunci, dipisahkan dengan koma

Abstrak merupakan uraian singkat mengenai masalah dan tujuan penelitian, metode yang digunakan, dan hasil penelitian. Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Pengetikan abstrak dilakukan dengan spasi tunggal. Abstrak terdiri dari 200-250 kata. Kata kunci dicantumkan untuk menggambarkan ranah masalah yang diteliti dan istilah-istilah pokok yang mendasari pelaksanaan penelitian

**Kata Kunci Budaya,
Tradisi Nyadaran,
Pendidikan Islam**

PENDAHULUAN

Pada pendahuluan merupakan kesempatan anda untuk menarik perhatian pembaca. Pembaca merupakan penulis potensial yang akan mengutip artikel Anda. Pendahuluan memberikan informasi kepada pembaca untuk memahami kajian spesifik anda. Eksplorasi latar belakang artikel anda dan posisikan artikel anda berbeda dengan artikel lain walaupun dengan tema yang serupa. Integrasikan serta deskripsikan setiap masalah dengan membangun argument disertai data yang relevan. Setiap data yang dikutip dari sumber lain, harus menyertakan sitasi dengan format TURABIAN 8th Edition (FULL NOTE).

METODE PENELITIAN

Metode berisi jenis metode atau jenis pendekatan yang digunakan, uraian data kualitatif dan/atau kuantitatif, prosedur pengumpulan data, dan prosedur Teknik analisis data. Secara sederhana, sampaikan cara ilmiah dalam mencari dan mendapatkan data dan memiliki kaitan dengan prosedur dalam melakukan penelitian dan teknis penelitian yang ditulis dengan bahasa jelas, padat, dan ringkas, tidak teoritis, tapi dengan penggunaannya secara praktis.

KAJIAN TEORI

Kajian teori yang digunakan dalam penelitian dituliskan secara singkat, yakni teori-teori inti yang digunakan dalam keseluruhan penelitian.

HASIL PENELITIAN (LANGUSNG DITULISKAN SUB JUDULNYA)

Hasil dan pembahasan memaparkan hasil penelitian dan analisis yang diperoleh. Berbagai fakta serta fenomena penting dapat dijabarkan lebih lanjut pada bagian ini. Setelah itu, dilanjutkan dengan pembahasan secara mendalam dengan menyampaikan temuan serta keponiran gagasan dan signifikasinya. Hasil berisi jawaban dari permasalahan penelitian secara kuantitatif dan/atau kualitatif secara jelas, tepat, dan lengkap yang dapat menggunakan informasi dalam bentuk gambar/grafik/tabel/uraian secara aktual.

Pembahasan berisi ringkasan hasil penelitiannya, keterkaitan dengan konsep atau teori dan hasil penelitian lain yang relevan, interpretasi temuan, keterbatasan penelitian, serta implikasinya terhadap perkembangan konsep atau keilmuan.

Pada bagian ini merupakan jawaban dari tujuan penelitian secara jelas, sederhana, ringkas, tepat, padat, dan berisi, serta layak dipublikasikan dalam jurnal. Jangan mengulang abstrak, atau hanya daftar hasil dan pembahasan. Simpulan dapat bersifat generalisasi temuan sesuai permasalahan penelitian, selain itu juga terdapat rekomendatif untuk langkah selanjutnya.

Jika terdapat tabel, jarak antara row adalah 1 spasi, pada kategori tabel huruf ditebalkan (bold), dan penulisan sumber setelah tabel terakhir. Jika tabel bersambung ke halaman berikut blok row kategori tabel dengan kemudiak klik **layout => repeat header rows** seperti format tabel A.1.

(1 spasi)

Tabel A.1 Judul Tabel (justify)

No	Uraian	Uraian	Uraian
1			
2			
3			

Sumber:

(1 spasi)

Jika terdapat gambar, grafik, diagram, dan yang serupa gunakan format dan wrap text gambar => in line with text atau menggunakan fitur text box, untuk kestabilan terhadap perubahan format dan pergesaran. Jarak antara kalimat terakhir dan sesudah gambar adalah 1 spasi. Gambar posisi center (tengah) seperti gambar A.1.

(1 spasi)

Gambar A.1 Judul Gambar (center)



Sumber: (center)

KESIMPULAN

Merupakan bagian akhir dari keseluruhan naskah yang ditulis. Dalam kesimpulan ini berisi point-point penting dari segala temuan yang diperoleh. Pada bagian ini penulis dapat menuliskan saran dan ucapan terimakasih

DAFTAR PUSTAKA

- Ernida, Dian. “Pengembangan E-Learning Dengan Schoology Sebagai Suplemen Pembelajaran Fisika Pada Materi Kinematika Gerak.” Universitas Bandar Lampung, 2016. [http://digilib.unila.ac.id/23484/19/SKRIPSI TANPA BAB PEMBAHASAN.pdf](http://digilib.unila.ac.id/23484/19/SKRIPSI_TANPA_BAB_PEMBAHASAN.pdf).
- Fakhrudin, Agus. “Nilai-Nilai Karakter Dalam Kebijakan Nasional Pengelolaan Guru.” In *The First Internatonal Conference on Islamic Education*, 71–72. Bandung: Prodi Pendidikan Ilmu Agama Islam UPI, 2016.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2010.
- Rosidah, Feryani Umi. “Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam.” *Religió: Jurnal Studi Agama-agama* 1, no. 1 (2011): 23–32.
- Teaching Tolerance. “Social Justice Standards” (2016): 1–12. https://www.tolerance.org/sites/default/files/2017-06/TT_Social_Justice_Standards_0.pdf.

REFERENSI

Refrensi mengacu pada TURABIAN 8 th Edition (Full Note). Pastikan bahwa setiap referensi yang dikutip di dalam naskah terdapat dalam referensi dan sebaliknya. Hindari self-citations berlebihan dan kutipan publikasi yang berlebihan dari satu sumber. Periksa setiap referensi terhadap sumber asli (nama penulis, volume, masalah, tahun, DOI Number). Silakan gunakan Aplikasi Referensi Manager seperti **Zotero**, **EndNote**, **Mendeley**, dll.

¹ Agus Fakhrudin, “Nilai-Nilai Karakter Dalam Kebijakan Nasional Pengelolaan Guru,” in *The First Internatonal Conference on Islamic Education* (Bandung: Prodi Pendidikan Ilmu Agama Islam UPI, 2016), 71–72.

¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2010).

¹ Feryani Umi Rosidah, “Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam,” *Religió: Jurnal Studi Agama-agama* 1, no. 1 (2011): 23–32.

¹ Teaching Tolerance, “Social Justice Standards” (2016): 1–12, https://www.tolerance.org/sites/default/files/2017-06/TT_Social_Justice_Standards_0.pdf.

¹ Dian Ernida, “Pengembangan E-Learning Dengan Schoology Sebagai Suplemen Pembelajaran Fisika Pada Materi Kinematika Gerak” (Universitas Bandar Lampung, 2016), http://digilib.unila.ac.id/23484/19/SKRIPSI_TANPA_BAB_PEMBAHASAN.pdf.